BAKTI MES
Lembaga Pendidikan dan Penelitian Masyarakat Ekonomi Syariah

PaninDai-ichiLife

PNM
Permodalan Nasional Madani

Sambutan
Friderica Widyasari Dewi

Berlayar DI SAMUDRA EKSYAR

Cerita dari Balik Layar

Refleksi 25 tahun MES

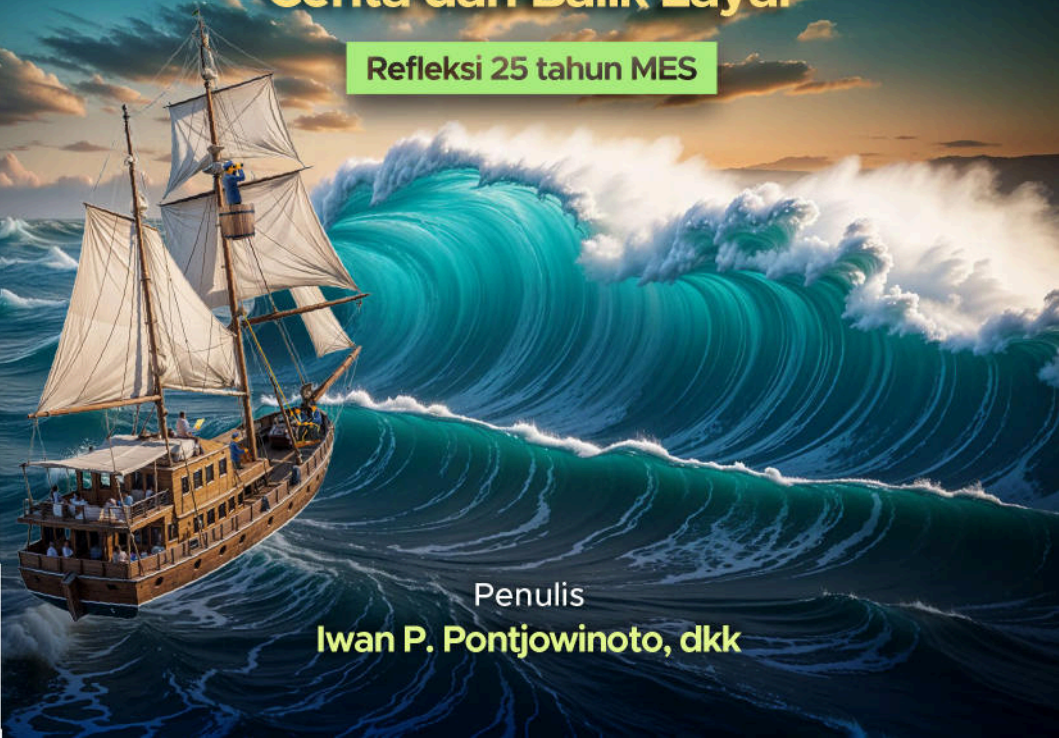

Penulis
Iwan P. Pontjowinoto, dkk

PaninDai-ichiLife

PANIN SYARIAH PROTEKSI PENYAKIT KRITIS

Ketenangan Hati sejak Tahap Awal

Perlindungan hingga **Rp 2 Milyar**
Kontribusi mulai **Rp 500ribuan/bulan**

Proteksi untuk 54 Penyakit Kritis pada Tahap Awal*

*Mengacu kepada syarat dan ketentuan Polis yang berlaku



Cek info selengkapnya di:

https://bit.ly/PaninSyariahProteksiPenyakitKritis

021-255 66 788

Panin Dai-ichi Life | panindaiichilife | Panin Dai-ichi Life

PT Panin Dai-ichi Life berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

SAHABAT SETIAP WAKTU

www.panindai-ichilife.co.id

Berlayar DI SAMUDRA EKSYAR

Cerita dari Balik Layar

Sambutan:
Friderica Widyasari Dewi

Penulis:
Iwan P. Pontjowinoto , M. Bagus Teguh P., Sri Astuti (Ade), Andri Irwan Ali, Yokka Rismadaura, Achmad Iqbal, Heru Prasetyo, Farizal, Dedi Harsongko, Giska, Fikri Indra Silmy, Diah Kurniati, Herry Aslam Wahid, Ari Permana, Puri Hukmi Lestari, M. Irkham Fukhuluddin, Dewi Novita Sari, Miftahul Ulum, Hafid Koesmahendra, Surya Adi Prayogo, Pimgi Nugraha, Mulyana Mukhlis, M. Danil Aufa, M. Rijalul Humam, Rida Nurfarida Rahmat, Alfath Shifa Ghifara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No.28 Th. 2014, Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) hufuf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Berlayar DI SAMUDRA EKSYAR

Cerita dari Balik Layar

Refleksi 25 tahun MES



Berlayar di Samudra Eksyar: Cerita dari Balik Layar

Copyright Yayasan Bhakti Masyarakat Ekonomi Syariah

Cetakan Pertama, April 2026
hlm: xvi + 242 14 x 20,5 cm

ISBN : 978-623-94902-3-2

Penulis : Iwan P. Pontjowinoto, M. Bagus Teguh P., Sri Astuti (Ade), Andri Irwan Ali, Yokka Rismadaura, Achmad Iqbal, Heru Prasetyo, Farizal, Dedi Harsongko, Giska, Fikri Indra Silmy, Diah Kurniati, Herry Aslam Wahid, Ari Permana, Puri Hukmi Lestari, M. Irkham Fukhuluddin, Dewi Novita Sari, Miftahul Ulum, Hafid Koesmahendra, Surya Adi Prayogo, Pimgi Nugraha, Mulyana Mukhlis, M. Danil Aufa, M. Rijalul Humam, Rida Nurfarida Rahmat, Alfath Shifa Ghifara

Penyunting : Joko Intarto
Cover & Layout : M. Danil Aufa

Diterbitkan oleh
Yayasan Bhakti Masyarakat Ekonomi Syariah
Jl. Tebet Dalam IV E No. 70, Kec, Tebet , Jakarta Selatan 12810
Telp: 021-8298724
Email: Sekretariat@ekonomisyariah.org
Web: www.ekonomisyariah.org

©Hak Cipta Dilindungi oleh
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Kata Pengantar

Berlayar di Samudra Eksyar: Catatan dari Balik Layar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah mengaruniai kita semua kehidupan yang berilmu dan berkeadaban. Salawat dan salam tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir. Aamiin.

Pertama dan paling utama, saya ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Semoga kisah perjalanan yang dituangkan dalam tulisan dan terpublikasi melalui buku ini menjadi amal baik Anda semua dan menjadi pelajaran bagi generasi penerus berikutnya. Lebih dari itu, buku ini merupakan catatan sejarah dari para pelaku sejarah yang layak untuk diketahui oleh khalayak.

Mengambil momentum Milad MES ke-25 tahun, kami berinisiatif menyusun satu karya buku monumental yang diharapkan dapat menjadi pengingat di masa mendatang. Jika biasanya para penulis buku adalah mereka para pengurus, berbeda dengan tahun ini, para penulisnya adalah mereka para pasukan, para suksesor, para laskar MES yang selama ini bergelut di belakang layar.

Mereka adalah para pejuang yang nyaris tidak pernah tampak di permukaan dalam setiap agenda kegiatan MES. Mereka adalah para petarung dan petaruh yang dengan gagah berani mengadu nasib di Ibu Kota, merajut masa depan berbalut pengabdian di tengah ketidakpastian, hanya bermodalkan keikhlasan dan keterampilan. Mereka adalah para penerus generasi yang belum mapan, namun selalu optimis dengan berbagai harapan. Dan mereka adalah para pemimpin penuh prestasi yang tidak pernah mengeluh dalam segala situasi dan kondisi. Maka, sudah selayaknya diberikan kepada mereka sebuah apresiasi.

Berlayar di Samudra Eksyar; *Cerita dari Balik Layar* adalah judul buku yang sengaja kami susun untuk memberikan deskripsi tentang bagaimana peran para tim sekretariat MES dalam menjalankan tugas dan fungsi di dalam struktur kepengurusan. Keberadaannya mungkin jarang terungkap, berada dalam "ruang gelap", senyap, namun bukan sekadar berperan sebagai pelengkap.

Ekonomi syariah layaknya samudra luas yang di Indonesia baru beberapa kilometer diarungi. Organisasi MES adalah kapal pesiar yang akan mengarunginya, sedangkan tim sekretariat adalah para pekerjanya. Ada yang berperan sebagai nakhoda, perwira, administrator, teknisi, tata graha, dan lain-lain. Dalam perjalanannya, mereka berjibaku dengan beragam risiko tanpa mengenal lelah, meninggalkan keluarga, menghadapi penumpang dengan berbagai karakter, serta kendala alam yang tidak mengenal ruang dan waktu. Di sinilah mereka ditempa, dididik, dan dilatih untuk siap dan sigap menghadapi tantangan tersebut, agar kelak menjadi manusia-manusia Indonesia yang tangguh, disiplin, beradab, terampil, dan berilmu. Dalam buku ini akan dikisahkan bagaimana pengalaman para kru "kapal" dalam melewati dan menyelesaikan semuanya.

Kami memaknai bahwa semua yang dilakukan tim sekretariat adalah jalan spiritual melalui ruang gerakan sosial kemasyarakatan. Mengapa demikian? Tentu saja karena apa

yang dilakukan merupakan tugas-tugas mulia yang berorientasi pada keseimbangan kemaslahatan dunia dan akhirat. Mereka adalah para penuntut ilmu yang selalu haus akan pengalaman-pengalaman baru. Dengan dedikasi, mereka senantiasa melakukan identifikasi untuk beradaptasi dengan inovasi yang bermuara pada peningkatan kontribusi kepada organisasi.

Ibnu Athaillah As-Sakandari, penyusun Kitab *Al-Hikam* yang fenomenal itu, menjelaskan beberapa nasihat kepada para penuntut ilmu dan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan spiritual. Beberapa di antaranya adalah bersabar dalam menghadapi ujian, memahami hikmah di balik setiap peristiwa, serta mencari guru sejati. Nasihat-nasihat tersebut sudah seharusnya menjadi nilai yang dipegang teguh oleh tim sekretariat MES sebagai seorang salik.

Buku ini disusun oleh 25 orang penulis yang terdiri dari alumni dan tim sekretariat aktif. Isinya menceritakan pengalaman pribadi masing-masing, mulai dari awal mengenal MES, awal bergabung di tim sekretariat, suka-duka masa berproses, hingga manfaat yang diperoleh. Sebuah buku multiperspektif yang memberikan gambaran utuh tentang bagaimana kesekretariatan MES berjalan dengan segala dinamika yang melingkupinya.

Di balik layar, ada satu masa ketika kami sering berseloroh dengan nada bercanda, "seandainya saja Bandung Bondowoso masih hidup saat ini, mungkin beliau akan minder dengan apa yang kita lakukan sekarang."

Membangun 1.000 Candi Prambanan dalam satu malam belum seberapa jika dibandingkan dengan apa yang sedang dikerjakan tim sekretariat ketika mempersiapkan beberapa agenda besar yang melibatkan pejabat tinggi negara, sementara waktu persiapannya hanya dua minggu. Tentu, ini merupakan durasi waktu yang sangat kurang ideal. Seandainya saja tim tidak memiliki mental pejuang dan petarung, maka agenda tersebut mungkin hanya akan berhenti sebatas rencana.

Buku ini sekaligus menjadi legitimasi bahwa tim sekretariat (dan alumni) MES tetap ada dan solid dalam situasi dan kondisi yang sulit. Kami meyakini bahwa stagnasi selalu dapat dieliminasi dengan dedikasi. Tempaan proses yang sedemikian kuat kerap membawa keberuntungan bagi kami dalam menyelesaikan tugas-tugas kepengurusan dengan baik. Sikap apriori yang ditempa dari pengalaman dan pembelajaran sebagai aktivis mahasiswa menjadi modal kuat ketika menyelesaikan berbagai persoalan dalam mengarungi samudra luas ekonomi syariah.

Penyusunan buku ini kami dedikasikan kepada para guru, senior, pengurus, mitra kerja, sahabat, serta rekan-rekan seperjuangan, baik yang telah menjadi alumni maupun yang masih berproses. Kami menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan, khususnya ruang penulisan bagi tim sekretariat lainnya yang belum terakomodasi dan mungkin memiliki cerita yang tidak kalah dilematis. Untuk itu, kami menyampaikan permohonan maaf. Selamat membaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Al Faqir
Herry Aslam Wahid

Kata Sambutan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang dengan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, *alhamdulillah* Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pada tahun 2025 ini telah menapaki usia ke-25 tahun. Perjalanan seperempat abad ini adalah anugerah yang tentunya patut disyukuri, dan sebagai bentuk rasa syukur tersebut, tim sekretariat MES berinisiatif menerbikan sebuah buku berjudul "*Berlayar di Samudra Eksyar: Cerita dari Balik Layar*". Buku yang ditulis dengan melibatkan para alumni tim sekretariat ini merupakan goresan tinta sejarah dan cerminan refleksi dari para pelaku sejarah yang selama ini jarang muncul di permukaan namun selalu sukses dalam pelaksanaan.

Dibentuk pada tahun 2001 sebagai respons terhadap krisis moneter 1997–1998, MES lahir dari kesadaran kolektif untuk menghadirkan sistem ekonomi alternatif yang lebih adil, tangguh dan berlandaskan pada nilai-nilai syariah. Sehingga, dalam 25 tahun perjalanannya, MES telah memainkan banyak peran sebagai pelopor dan penggerak ekosistem ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam perjalanan seperempat abad ini, tidak dapat dipungkiri bahwa MES menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah masih rendahnya tingkat literasi ekonomi dan keuangan syariah yang hingga saat ini masih menjadi tantangan bersama dan menjadi pemicu untuk mengintensifkan kegiatan edukasi publik, termasuk melalui *platform* digital dan pelibatan berbagai komunitas. Sementara itu, isu global perubahan iklim membuka ruang bagi pengembangan instrumen syariah berbasis keberlanjutan, seperti sukuk hijau dan keuangan sosial Islam untuk mendukung ekonomi hijau.

Momentum Milad ke-25 ini bukan hanya untuk melihat ke belakang atas apa yang telah dilakukan, tetapi juga untuk memandang jauh ke depan tentang bagaimana kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Mulai dari disrupsi teknologi, perkembangan *fintech*, *blockchain*, dan kecerdasan buatan (AI), menuntut MES untuk terus melakukan inovasi dan harus lebih adaptif.

Milad ke 25 tahun MES yang mengangkat tema *Konsisten*, *Prominen*, dan *Resilien* cukup menarik sebagai sebuah ekspresi atas kondisi organisasi saat ini. Konsistensi tercermin dalam program literasi-inklusi ekonomi dan keuangan syariah yang secara konsisten terus dilaksanakan. Narasi Prominen menjelaskan bahwa MES memiliki posisi strategis dan keunggulan tersendiri dalam membangun ekonomi syariah, tidak hanya bertahan, melainkan juga menjadi sorotan yang berdampak luas dan positif terhadap ekonomi syariah. Adapun *resilien* diwujudkan melalui kemampuan adaptif dengan perubahan lingkungan dan kemampuan memanfaatkan teknologi yang berorientasi pada efektivitas pengelolaan organisasi.

Peran Fundamental dari Balik Layar

Di balik semua keberhasilan dan capaian yang telah diraih MES selama ini, terdapat peran dan kerja keras tim sekretariat MES, para insan yang memiliki semangat juang yang tak

pernah lekang. Meskipun hampir tidak pernah terlihat, namun di balik layar berperan sangat penting. Tim Sekretariat MES merupakan tulang punggung organisasi yang dengan senyap dan terukur menggerakkan koordinasi program, menjaga tata kelola organisasi, membangun komunikasi dengan mitra, dan memastikan roda organisasi terus berputar. Kepada mereka, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan sepenuh hati, karena dedikasi kepada organisasi ini tidak hanya berhenti sebatas teori namun menjadi aksi.

Penerbitan buku "*Berlayar di Samudra Eksyar*: *Cerita dari Balik Layar*" ini merupakan upaya untuk merekam perjalanan Tim Sekretariat MES dalam satu karya yang bukan hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga inspiratif. Tidak hanya mengurai sejarah, tetapi juga mengapresiasi kontribusi insan MES yang bekerja di balik layar. Jika dianalogikan, ekonomi syariah ibarat lautan luas yang memiliki banyak potensi sumber kesejahteraan, sedangkan MES adalah kapal yang terus berlayar menembus setiap gelombang yang mengancam, dan awak kapal adalah mereka yang tergabung dalam tim sekretariat MES.

Dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks, peran Tim Sekretariat dan generasi muda MES akan menjadi sangat penting. Mereka adalah para awak kapal yang terlatih dan sigap untuk memastikan kapal MES tetap berjalan di tengah badai perubahan. Dalam konteks saat ini, perlu dilakukan penguatan kapasitas kelembagaan, membangun kepemimpinan yang responsif terhadap tantangan zaman, dan memastikan semangat kolaborasi yang akan tetap menjadi ciri khas gerakan ekonomi syariah..

Terakhir, saya berharap buku ini dapat menjadi pengingat atas kerja kolektif yang telah dibangun, sekaligus menjadi pelecut semangat untuk melanjutkan pelayaran panjang menyongsong masa depan. Mari kita bersama-sama menguatkan layar, mengencangkan tali, dan mengarahkan kemudi menuju pelabuhan kesejahteraan umat dan bangsa. Semoga Allah SWT

merahmati langkah-langkah kita, menjadikan ekonomi syariah sebagai cahaya yang menerangi jalan pembangunan nasional dan menjadi bagian dari rahmat bagi semesta alam—rahmatan lil 'alamin.

Selamat membaca, dan mari kita lanjutkan pelayaran ekonomi syariah bersama MES.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Friderica Widyasari Dewi

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Kata Sambutan.....ix
Friderica Widyasari Dewi

Kapal Tangguh itu Bernama MES.....1
Iwan P. Pontjowinoto

Seni Mengelola Orang-Orang Hebat..... 9
Mohammad Bagus Teguh Perwira

Merintis *Revenue Stream:* Sinergi MES dan Baznas 17
Sri Astuti (Ade)

MES, Tempat Membangun Kompetensi 25
Andri Irwan Ali Firmansyah

Di Balik Perjuangan MES yang Mengubah Cara Pandang Hidup 31
Yokka Rismadaura

Meninggalkan MES Demi Estafet..... 37
Achmad Iqbal

Belajar *Situational Leadership* dari MES.....45
Heru Prasetyo

Sksripsi, Silaturahmi, dan Jalan Mengabdi.....51
Farizal

Dunia Tak Selebar Daun Kelor **57**
Dedi Harsongko

Ekonomi Syariah: Harapan dan Doa yang Menjadi Nyata **63**
Giska

Menunggu Kolaborasi Internasional **69**
Fikri Indra Silmy

Melatih *Learning Agility* ***75***
Diah Kurniati

Tim Sekretariat sebagai Penjaga Ritme di Tengah Dinamika Kepemimpinan **81**
Herry Aslam Wahid

Tidak Ada Kata "Alumni" untuk MES **109**
Ari Permana

MES Menuju Kiblat Informasi dan Referensi Berita Ekonomi Syariah di Indonesia **115**
Puri Hukmi Lestari

Mundur dari MES, Tetap di MES **121**
M. Irkham Fukhuludin

Jejak, Jiwa, & Jalan Terang: Menyulam Cinta dan Ketulusan dalam Gerak Panjang Ekonomi Islam di dalam Negeri **127**
Dewi Novita Sari

MES : Wadah Menyiapkan Mental Menjadi Profesional **137**
Miftahul Ulum

Tim Sekretariat Penjaga *Khittah* ***145***
Hafid Koesmahendra

Dari Keliling Pantura, Hingga Keliling Indonesia **149**
Surya Adi Prayogo

MES: Sekolah Kehidupan **155**
Pimgi Nugraha

Dari Asa Menjadi Nyata **161**
Mulyana Mukhlis

The Power of Intent: Saat Kerja Keras & Kesempatan Bertemu di Waktu yang Tepat **167**
M. Danil Aufa

Langkah yang Tak Pernah Direncanakan, Ditakdirkan Menyambung Mata Rantai Gerakan.....**179**
Muhamad Rijalul Humam

Tumbuh Bersama MES: dari Mahasiswi Magang ke Pejuang Usaha Halal di Pelosok Negeri.....**189**
Rida Nurfarida Rahmat

Dari Ragu ke Panggung Peran: Sebuah Perjalanan bersama MES.....**195**
Alfath Shifa Ghifara

Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah dari Masa ke Masa **202**

Sebaran Jaringan Kepengurusan MES **203**

Milestone Masyarakat Ekonomi Syariah.....**204**

Dokumentasi Lintas Generasi **211**

Tim Sekretariat dai Masa ke Masa.....**222**

Daftar Karyawan Kantor Pusat MES dari masa ke Masa.....**237**

Daftar Magang Reguler Kantor Pusat MES dari Masa ke Masa...**240**

Daftar Magang Event Kantor Pusat MES dari Masa ke Masa **244**

Mereka bekerja dalam senyap, menjaga administrasi, memastikan organisasi berjalan sesuai koridor.

Ibarat tali-temali kapal, mereka tetap teratur dalam kerumitan, agar semua bagian kapal dapat berfungsi sebegaimana mestinya. Mereka mungkin tidak mencolok, tetapi sangat menentukan kestabilan kapal berlayar.

— **Iwan P. Pontjowinoto**



Kapal Tangguh itu Bernama MES

Iwan P. Pontjowinoto



Bayangkan sebuah kapal tangguh yang mengarungi samudra luas, menerjang ombak dan badai, namun tetap teguh melaju menuju pelabuhan tujuan. Kurang lebih seperti itulah gambaran **Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)**. Organisasi ini telah menjadi pelopor gerakan ekonomi syariah di Indonesia. Dengan semangat "Memasyarakatkan Ekonomi Syariah dan Men-Syariah-kan Ekonomi Masyarakat", MES telah berlayar selama 25 tahun. Perjalanan panjang tersebut ditempuh untuk memperluas pemahaman tentang ekonomi syariah sekaligus membangun infrastruktur yang menopang perkembangannya. Tulisan ini mengajak pembaca menelusuri sejarah kelahiran MES, memahami visi yang menjadi kompasnya, serta misi yang menggerakkan layarnya.

Latar Belakang Pendirian

Pada periode 1995–2000, institusi keuangan syariah di Indonesia mulai bermunculan, dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Asuransi Takaful, serta beberapa Unit Usaha Syariah (UUS) di bank konvensional. Lalu berdiri Bank Syariah Mandiri (BSM) dan diluncurkannya reksa dana syariah oleh Danareksa Investment Management. Pada masa ini banyak lembaga-lembaga amil zakat mulai bermunculan.

Namun, otoritas pengaturan dan pengawasan saat itu masih terfragmentasi. Perbankan syariah diawasi oleh Bank Indonesia (BI), asuransi syariah oleh Ditjen Lembaga Keuangan, reksa dana syariah berada di bawah Bapepam, sementara lembaga amil zakat diawasi oleh Departemen Agama. Sehingga ekosistem keuangan syariah belum terintegrasi.

Dari sisi pendidikan, kajian keuangan syariah baru berkembang di IAIN. Universitas Trisakti juga mulai mengenalkan perbankan syariah melalui inisiatif akademiknya.

Pada Juli 1997, atas arahan KH. Ma'ruf Amin, BMI dan Danareksa IM menyelenggarakan Lokakarya Ulama tentang Reksa Dana Syariah. Kegiatan ini dilatarbelakangi rencana penerbitan reksa dana syariah oleh Danareksa IM dan persyaratan Bapepam mengenai keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dari forum inilah muncul gagasan pembentukan Dewan Syariah Nasional (DSN) yang bertugas menerbitkan fatwa secara nasional, sementara implementasinya diawasi oleh DPS di masing-masing lembaga.

Pada saat yang hampir bersamaan, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporak-porandakan perbankan nasional. Krisis tersebut memunculkan pertanyaan mendasar: adakah sistem keuangan yang lebih stabil dan berkeadilan? Sistem keuangan syariah pun mulai dilirik sebagai salah satu alternatif.

Untuk mendukung pengembangan industri keuangan syariah, BMI, BSM, Takaful, dan Danareksa melakukan kampanye melalui berbagai media, termasuk program Hikmah Ramadan di RCTI. Namun, kampanye tahunan semacam itu dirasakan belum cukup untuk membangun gerakan yang berkelanjutan.

***

Tantangan Awal 2000-an

Memasuki era 2000-an, sejumlah tantangan strategis mulai terlihat jelas.

Pertama, pemahaman yang sempit. Banyak pihak menganggap ekonomi syariah identik dengan keuangan syariah. Walaupun keuangan adalah "darah" bagi kegiatan ekonomi, namun keuangan syariah hanyalah salah satu bagian dari sistem ekonomi syariah yang jauh lebih luas.

Kedua, peran zakat dan wakaf belum diposisikan secara strategis. Keduanya masih dipandang sebatas instrumen sosial untuk membantu masyarakat kurang mampu, belum sebagai sumber pembiayaan produktif yang dapat mendorong keadilan ekonomi.

Ketiga, sektor riil belum tersentuh secara optimal. Prinsip syariah seharusnya mencakup kehalalan produk—makanan, minuman, obat, rumah sakit, hotel—serta cara berusaha. Ini meliputi pembiayaan yang halal, pengelolaan dana yang bebas riba, praktik bisnis yang adil dan transparan (tanpa gharar), pengelolaan risiko yang menghindari maysir, serta menjauhi aktivitas yang bertentangan dengan nilai moral.

Keempat, dukungan lembaga pendidikan dan lembaga penelitian masih terbatas. Padahal, lembaga pendidikan, peneliti, serta para ahli memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi intelektual ekonomi syariah. Namun patut dicatat bahwa muncul gerakan dari kampus. Akademisi dan mahasiswa mulai

aktif mempelajari serta menyebarluaskan ekonomi syariah, seperti Adiwarman Karim & Sri Mulyani yang ikut mengajar dalam kegiatan ekstra kurikuler. Adapun Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) terbukti menjadi salah satu motor penting dalam penguatan literasi generasi muda mahasiswa.

Kelima, pengelola pasar—baik pasar keuangan seperti bursa efek, pasar barang dan jasa, maupun pasar digital—belum sepenuhnya menerapkan prinsip syariah dalam praktik perdagangannya. Sehingga walaupun produk yang diperdagangkan -termasuk efek syariah- sudah memenuhi ketentuan syariah, namun tidak ada kepastian bahwa cara perdagangannya sudah sesuai syariah.

Keenam, para pimpinan lembaga keuangan syariah menghadapi dilema kontribusi. Ketika masih menjabat sebagai pimpinan lembaga keuangan syariah, mereka bergerak sebagai wakil dari lembaga yang mereka pimpin Namun saat tidak lagi menjabat, ruang aktualisasi mereka menyempit, padahal pengalaman dan keahlian mereka tetap dibutuhkan.

***

Lahirnya MES: Wadah Bernama “Masyarakat”

Menjawab berbagai tantangan tersebut, para tokoh lembaga keuangan syariah bersepakat membentuk sebuah wadah bersama. Tujuannya jelas: menghimpun seluruh potensi dan mengoordinasikan gerakan pengembangan keuangan dan ekonomi syariah secara lebih terpadu.

Urutannya sengaja ditegaskan: keuangan dan ekonomi syariah, bukan sebaliknya. Penguatan lembaga keuangan syariah menjadi titik awal untuk mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi riil yang sesuai syariah.

Nama yang dipilih adalah “masyarakat.” Bukan asosiasi, bukan forum, bukan sekadar ikatan profesi. Kata ini dipilih karena bersifat inklusif. Ia mencakup individu, badan usaha, lembaga

sosial, organisasi nirlaba, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, hingga mahasiswa. Cakupan tersebut hanya satu tujuan yaitu menerapkan prinsip syariah secara Kaffah.

Kata "ekonomi syariah" merupakan bentuk penegasan bahwa MES didirikan bukan hanya berbicara keuangan, namun sejak awal MES dirancang sebagai gerakan ekonomi yang luas.

Pendiri MES terdiri dari perseorangan, dan yang mewakili badan/ lembaga (bahkan ada yang mewakili Forum dan Yayasan). Konsekuensinya, keanggotaan bersifat terbuka dan beragam yang secara umum dikelompokkan sebagai anggota perseorangan dan anggota badan/ lembaga. Sistem iuran pun disesuaikan dengan peran dan kemampuan. Perseorangan dikenakan iuran ringan, sedangkan badan usaha—termasuk lembaga keuangan—berkontribusi lebih besar guna menopang operasional organisasi. Prinsipnya sederhana: kemandirian organisasi memerlukan kemandirian pembiayaan.

***

Dua Slogan, Satu Tujuan

Pada fase awal, fokus utama MES adalah **"Memasyarakatkan Ekonomi Syariah."** Edukasi dan sosialisasi menjadi prioritas. Seiring berjalannya waktu, orientasi berkembang menjadi **"Men-Syariah-kan Ekonomi Masyarakat."** Artinya, bukan sekadar memperkenalkan konsep, melainkan mendorong penerapan prinsip syariah secara menyeluruh dalam praktik ekonomi sehari-hari. Kedua slogan tersebut sesungguhnya mengarah pada satu tujuan yang sama: terwujudnya sistem ekonomi yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan.

Walaupun demikian, slogan tersebut pada akhirnya digunakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) bukan tanpa alasan. Sejak awal, hubungan antara MES dan DSN memang sangat erat—

baik secara gagasan maupun jejaring personal. Kedekatan itu terutama terlihat dalam relasi antara KH. Ma'ruf Amin dengan trio pendiri MES, yaitu Iwan Pontjowinoto, Aries Mufti, dan Adiwarman Karim.

Pada fase awal perkembangan ekonomi syariah nasional, para praktisi dan pakar yang tergabung dalam kepengurusan harian DSN juga merupakan anggota, pendiri, atau penggerak aktif di MES. Artinya, secara substantif terdapat irisan kepemimpinan dan visi yang kuat antara kedua lembaga tersebut. Dalam konteks itulah wajar jika slogan yang lahir dari semangat gerakan bersama kemudian lebih melekat pada DSN, terutama karena DSN memiliki otoritas formal dalam penetapan fatwa dan standar syariah yang bersifat nasional.

***

Evolusi Kepemimpinan

Pada dua dekade pertama, MES identik dengan kepemimpinan dari kalangan keuangan syariah, sejalan dengan fokus sosialisasi. Namun, ketika organisasi semakin matang, orientasi perlu diperluas. Kepemimpinan idealnya juga merepresentasikan pelaku ekonomi riil, sesuai dengan semangat men-syariah-kan ekonomi masyarakat.

Seiring itu, komposisi keanggotaan pun perlu kembali menegaskan jati dirinya: menghimpun perseorangan dan lembaga, baik pelaku maupun pendukung kegiatan ekonomi. Dengan struktur yang kokoh dan basis ekonomi yang kuat, MES akan semakin mandiri dalam menjalankan misinya.

***

Kekuatan di Balik Layar

Jika MES diibaratkan sebagai kapal, maka kekuatannya bertumpu pada tiga elemen utama.

Pertama, para pendiri dan penggerak sejati ekonomi syariah. Mereka mungkin tidak selalu berada dalam struktur formal, tetapi selalu hadir saat dibutuhkan. Seperti angin bagi kapal layar, bertiup bila diperlukan, tetapi seperti tiada bila kapal sudah berjalan kencang.

Kedua, mahasiswa (dan alumni) yang belajar tentang penerapan prinsip syariah dalam berbagai kegiatan ekonomi dan sosial. Mereka adalah generasi penerus yang memastikan gagasan ekonomi syariah terus hidup dan berkembang. Mereka seperti anak buah kapal atau pendayung, yang setia bergerak memastikan bahwa kapal MES terus berlayar menempuh segala rintangan, baik ombak maupun badai.

Ketiga, Tim Sekretariat MES yang setia dan tekun mendukung berbagai kegiatan MES. Mereka bekerja dalam senyap, menjaga administrasi, memastikan organisasi berjalan sesuai koridor. Ibarat tali-temali kapal, mereka tetap teratur dalam kerumitan, agar semua bagian kapal dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Mereka mungkin tidak mencolok, tetapi sangat menentukan kestabilan kapal berlayar.

Dr. Iwan P. Pontjowinoto
Pendiri dan Ketua Pertama Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)

> Untuk mencapai target yang telah ditetapkan, denyut nadi sekretariat MES harus mampu "menari" dengan para "pemain hebat" itu. Cara dan teknologi mungkin berbeda seiring zaman, namun esensinya tetap sama:
>
> **seni mengelola orang-orang hebat!**
>
> — M. Bagus Teguh P.

Seni Mengelola Orang-Orang Hebat

Mohammad Bagus Teguh Perwira



Perjumpaan Tak Terduga

Siapa sangka, bangku kuliah S2 Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta justru menuntun langkah saya bertemu dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)? Bukan sekadar berkenalan, takdir bahkan menggariskan saya untuk menjadi bagian dari organisasi yang penuh inisiatif ini.

Sebelumnya, saya menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, tahun 1995 hingga 1999. Fakultas *Dirasat Islamiyah wal Arabiyah* (*Islamic Studies and Arabic*) menjadi pilihan saya di sana. Sekembalinya ke tanah air, saya sempat mencicipi dunia kerja, selama hampir setahun, sebelum akhirnya melanjutkan studi S2 di UIN pada tahun 2000.

Di kampus inilah, saya dipertemukan dengan MES, karena salah seorang dosen yang saya hormati, Bapak Iwan P. Pontjowinoto, ternyata merupakan nahkoda organisasi itu. MES lahir pada

26 Maret 2001, bertepatan dengan 1 Muharram 1422 Hijriyah. Di pucuk pimpinan, Bapak Iwan Pontjowinoto menjadi Ketua Umum, didampingi Bapak Aries Mufti sebagai Sekretaris Jenderal.

Ingatan saya masih terpatri jelas pada suatu sesi perkuliahan, ketika Bapak Iwan melontarkan tawaran menarik bagi para mahasiswa S2: kesempatan untuk berkiprah sebagai tenaga eksekutif di sekretariat MES. Terpikat oleh beragam inisiasi yang beliau ceritakan, tanpa ragu saya mengirimkan surat lamaran elektronik. Dalam benak, terlintas bayangan beberapa teman lain akan turut serta. Ternyata yang melamar hanya saya seorang.

Seiring waktu, Pak Iwan kembali merangkul rekan sekuliah saya di UIN, Mbak Sri Astuti yang akrab disapa Mbak Ade. Namun, amanah yang diemban Mbak Ade berbeda. Mbak Ade diminta menangani sekretariat lembaga pendidikan yang juga berada di bawah kepemimpinan Pak Iwan.

***

Jabatan Keren: Office Manager

Menginjakkan kaki di MES, saya mendapati sebuah realitas yang jauh dari kata ideal. Jangankan kantor sekretariat yang representatif, alamatnya pun masih menumpang di kantor PNM [PT Permodalan Nasional Madani (Persero)].

Sudah numpang, tidak punya alat kerja pula! Bahkan untuk sekadar mencetak dokumen, kami pun turut "nunut" printer milik PNM. Kala itu, pundi-pundi keuangan MES belum seberapa. Operasional sekretariat masih mengandalkan kebaikan hati Pak Iwan dan Pak Aries Muftie.

Sebelum saya bergabung, Pak Iwan telah menyewa sebuah apartemen sederhana di Wisma Fajar, yang berlokasi di samping Hotel Century, kawasan Gelora Bung Karno, Senayan. Di sanalah, di antara dinding-dinding apartemen itu, denyut nadi sekretariat MES mulai berdetak.

Dengan dana pribadi, Pak Iwan membelikan perlengkapan esensial seperti *personal computer* (PC) dan *printer*, agar roda organisasi tetap berjalan. Kebutuhan sekretariat paling urgen memang mengetik surat dan dokumen serta ruang rapat kecil. Meja, kursi rapat dan beberapa alat kantor pun dipinjamkan oleh keluarga Pak Aries Muftie selama beberapa tahun di awal. Dengan adanya *email*, saya bisa melakukan pekerjaan secara *online*.

Pada masa-masa awal itu, belum ada sosok permanen yang mengurus denyut nadi kesekretariatan. Hanya ada satu orang yang diperbantukan, yaitu Bapak Arisson Henry, yang juga merupakan staf Bapak Aris Mufti di PT Permodalan Nasional Madani (PNM).

Waktu terus bergulir, dan saya menjadi satu-satunya tenaga sekretariat MES yang berstatus *full-timer*. Bekerja seorang diri, layaknya *single fighter*, saya diberi jabatan pada kartu nama sebagai *office manager*. Esensi sebenarnya adalah petugas sekretariat juga. Hanya saja, istilah *office manager* terasa lebih keren.

Sejak hari pertama mengabdikan diri di MES, saya telah menerima imbalan gaji, meski nilainya tak seberapa. Gaji kala itu bersumber dari kantong pribadi Bapak Iwan. Asal dananya, jujur, saya tak tahu pasti. Namun, alurnya jelas: Bapak Iwan mentransfer dana ke MES, kemudian MES meneruskannya kepada saya.

Kendati sudah mampu memberikan gaji, kemampuan finansial MES untuk operasional masih terbatas. Beberapa kali, saya harus "nomboki" terlebih dahulu. Sampai suatu ketika, Bapak Iwan merasa tak enak hati mendapati catatan "kewajiban ke Teguh" sekian rupiah dalam laporan *cash flow*. Sejak saat itu, beliau melarang saya "menalangi" belanja MES.

***

Kolaborasi dengan FoSSEI

Meskipun saya sebagai staf tunggal di MES, sesekali hadir wajah-wajah penuh semangat dari Mahasiswa FoSSEI (Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam) yang datang membantu. Hubungan antara FoSSEI dan MES memang terjalin erat. Kedekatan ini membuat banyak kegiatan FoSSEI yang difasilitasi oleh MES. Begitu pula sebaliknya: Kegiatan MES dibantu mahasiswa anggota FoSSEI.

Tak jarang pula, mahasiswa bimbingan Bapak Iwan, serta teman-teman sekelas saya, menggelar kajian bersama di sekretariat MES. Merekalah yang menghidupkan suasana sekretariat MES dengan diskusi-diskusi yang mencerahkan.

Untuk urusan laporan keuangan MES, Pak Iwan mempercayakan tugas ini kepada stafnya yang bekerja di lembaga lain, baik di ranah pendidikan maupun sosial. Sementara saya fokus menjalankan aktivitas operasional MES sehari-hari.

Awalnya, laporan keuangan MES hendak dibuat *proper*, sesuai standar. Namun, Bapak Ahmad Barabah, seorang auditor dari Ernst and Young yang juga bendahara MES, mengusulkan agar laporan *cash flow* saja. Pertimbangannya, MES kala itu belum memiliki aset yang signifikan.

Kegiatan MES di masa itu pun belum seramai sekarang. Diskusi mingguan dan seminar bulanan menjadi aktivitas utama. Untuk mendanai kegiatan tersebut, MES menerapkan iuran anggota, baik perorangan maupun kelembagaan,. Dengan menjadi anggota MES, setiap individu atau lembaga berhak mengikuti diskusi mingguan dan seminar bulanan.

Kendati kasnya mulai terisi dari iuran anggota, setiap kali menggelar acara, MES tetap mencari sponsor untuk setiap kegiatan yang digelar. Sponsor bertugas menjadi tuan rumah untuk kegiatan yang disponsori. Jika acaranya di kantor Bank BNI, berarti Bank BNI yang menjadi sponsor. Begitu pula yang lain.

Untuk merangkul para sponsor, saya di sekretariat yang harus sigap mengirimkan surat penawaran *sponsorship* kepada seluruh perusahaan yang telah memiliki unit usaha syariah. Tidak hanya terbatas di Jakarta, kota Bandung pun turut menjadi Lokasi kegiatan, karena Bank Jabar telah memiliki unit usaha syariah.

***

Ekspansi ke Daerah

Pada era saya, mulailah bermunculan pengurus MES di tingkat daerah, diawali oleh MES Jabar. Setelah itu, terbentuklah MES Makasar yang berkantor di kampus Universitas Muslimin Indonesia (UMI), disusul MES Surabaya yang berkantor di kampus Universitas Airlangga (Unair). Anggota MES di daerah umumnya gabungan para praktisi dan akademisi.

Kegiatan di MES daerah sejatinya tidak berbeda dengan MES pusat, yakni sosialisasi ekonomi syariah. *Tagline*-nya pun sama: "Memasyarakatkan ekonomi syariah, dan mensyariahkan ekonomi masyarakat." Seiring dengan itu, industri syariah pun berkembang pesat, khususnya perbankan syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah.

***

Pindah Kerja dan Pindah Kantor

Seiring dengan denyut perkembangan organisasi yang semakin terasa, MES pun membutuhkan "rumah" yang lebih representatif. Maka, kantor MES pindah ke lantai 4 gedung Arthaloka di Jalan Sudirman. Kami berbagi ruang dengan beberapa lembaga lain yang juga dipimpin oleh Pak Iwan Pontjo.

Tahun 2004 menjadi babak baru, ketika Pak Iwan Pontjo didaulat menjadi direktur utama Batasa Tazkia Consulting. Beliau mengajak saya untuk berkiprah di lembaga tersebut,

yang berkantor di gedung Chase Plaza. Konsekuensinya, tugas kesekretariatan MES pun beralih ke pundak Mbak Sri Astuti atau Mbak Ade.

Di era kepemimpinan Bu Ade, kantor MES pindah ke lantai 2, satu lantai dengan Baznas. MES juga mulai merekrut amunisi baru. Bergabunglah Mas Heru dan Mas Iqbal, keduanya berasal dari FoSSEI. Total tim sekretariat berjumlah empat orang.

Kendati demikian, saya masih sering membantu MES, mengingat Batasa Tazkia Consulting dan MES sama-sama berada di bawah kepemimpinan Bapak Iwan Pontjo. Apalagi, jarak antara gedung Chase Plaza dan Arthaloka hanya berseberangan, sehingga masih dalam jangkauan.

Ketika tongkat estafet kepemimpinan beralih ke Bu Ade, ada satu tugas yang belum sempat saya tuntaskan, yakni menuntaskan legalitas MES. Kendalanya tak sederhana, banyak pendiri MES yang memiliki kesibukan luar biasa dan tidak semuanya berdomisili di Indonesia. Fokus saya kala itu lebih tertuju pada penyelenggaraan kegiatan. Sementara mengumpulkan kelengkapan dokumen para pendiri membutuhkan waktu yang tak sebentar. Proses pengurusan legalitas MES kemudian dilanjutkan oleh Mbak Ade dan selesai pada masa Mas Iqbal.

***

Kenangan Tak Terlupakan di MES

Selama mengabdikan diri di MES, tentu saja terukir banyak pengalaman berkesan yang tak lekang oleh waktu.

⊙ Dikomplain Pembicara

Pada masa itu, mekanisme pembayaran honor bagi para pembicara menggunakan lembar cek. Tujuannya baik, yakni meningkatkan akuntabilitas MES. Namun, praktiknya justru menimbulkan kerumitan di pihak penerima. Pertama, para pembicara harus meluangkan waktu ke kantor bank untuk mencairkan cek tersebut. Kedua, tak jarang cek ditolak

lantaran adanya coretan kecil dalam penulisan, atau tanda tangannya tidak sama persis dengan spesimen. Terpaksa pembicara harus mengembalikan cek itu, atau saya yang harus mengambilnya, kemudian mengganti dengan cek yang baru.

Nilai honornya tidak seberapa. Tapi repotnya luar biasa. Ketua Dewan Syariah kala itu adalah sosok kharismatik, Bapak Kyai Ma'ruf Amin. Maka, saya meminta pendapat beliau. Akhirnya, mekanisme pembayaran honor kembali ke cara semula yang lebih praktis.

⦿ Brand "Teguh MES"

Pengalaman menarik lainnya adalah soal *branding* "Teguh MES". Para pengurus MES umumnya adalah tokoh-tokoh penting. Mereka menduduki kursi direktur di berbagai perusahaan terkemuka seperti PNM, BNI, BRI, BTN, BSM, Bank Muamalat, serta lembaga keuangan lainnya.

Mempertemukan para "nakhoda" itu untuk sekadar rapat di MES bukanlah perkara mudah. Saya harus sering berkoordinasi dengan para sekretaris mereka, mencari celah waktu yang pas untuk semua pihak.

Dari sinilah, nama "Teguh MES" mulai akrab di telinga para tokoh besar itu. Jadi, jika ada keperluan audiensi, cukup dengan menyebut nama "Teguh MES", pintu biasanya langsung terbuka. Sebelumnya, nama yang "laku" di kalangan para bos itu adalah "Staf Pak Iwan Pontjo", bukan "Staf MES". Rupanya, mereka lebih mengenal sosok "Pak Iwan Pontjo" ketimbang entitas "MES".

⦿ Mengelola Persaingan Pengurus

Pengalaman yang tak kalah seru adalah seni mengelola hubungan di antara para pengurus yang perusahaannya saling berkompetisi. Kendati dalam ranah kepengurusan MES mereka solid, persaingan antar perusahaan yang mereka pimpin tetap tak terhindarkan.

Suatu ketika, MES memiliki program acara di stasiun Metro TV setiap waktu sahur selama bulan Ramadan. Metro TV menjadi "panggung" penayangan, sementara MES bertugas mencari "penyandang dana". Di sinilah, aroma persaingan antar perusahaan pengurus terlihat dengan jelas. Jika satu perusahaan telah menjadi sponsor, perusahaan pesaingnya enggan untuk turut serta. Padahal dana yang diperlukan belum cukup.

***

MES Hari Ini: Tantangan dan Harapan

Hari ini, MES telah menapaki usia yang cukup matang, 25 tahun. Dulu, tantangannya adalah bagaimana MES bisa dikenal oleh khalayak. Kini, tantangannya bergeser, bagaimana MES dapat memberikan dampak yang signifikan. Yang *high impact*. Bukan sekadar menjadi organisasi yang biasa-biasa saja.

Untuk mencapai target yang telah ditetapkan, denyut nadi sekretariat MES harus mampu "menari" dengan para "pemain hebat" itu. Cara dan teknologi mungkin berbeda seiring zaman, namun esensinya tetap sama: seni mengelola orang-orang hebat!

Mohammad Bagus Teguh Perwira
Office Manager MES Tahun 2001-2004

Merintis *Revenue Stream:* Sinergi MES dan Baznas

Sri Astuti (Ade)



Tawaran Kerja Saat Kuliah

Kesempatan untuk mengemban amanah sebagai staf sekretariat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) hadir secara tak terduga di tengah kesibukan mengikuti kegiatan perkuliahan. Bapak Iwan Pontjo, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum MES sekaligus dosen pengampu salah satu mata kuliah yang saya ikuti, menawarkan peluang berharga kepada para mahasiswa, untuk berkiprah di beberapa lembaga yang beliau pimpin. Saya pun menyambut baik tawaran tersebut dan dengan sigap mengirimkan *curriculum vitae*.

Setelah melalui serangkaian proses wawancara, *alhamdulillah* saya dinyatakan diterima. Ternyata, saya tidak sendiri dalam perjalanan ini. Ada pula Mas Teguh, Mas Zulfikar, dan Mbak

Yoka. Mas Teguh segera diamanahkan tugas di sekretariat MES. Sementara saya, Mas Zulfikar, dan Mbak Yoka ditempatkan di sekretariat lembaga lain dimana kegiatannya masih terhubung dengan nilai-nilai ekonomi syariah yang sedang diperjuangkan Namun, pada akhirnya, takdir mempertemukan kami dalam satu kantor kembali dan kami pun bergabung dalam harmoni kerja di sekretariat MES.

Saya memulai perjalanan akademis di Universitas Islam Negeri (UIN) yang dulu masih dikenal sebagai IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1994 untuk S1 jurusan Tafsir Hadits dan melanjutkan studi S2 Ekonomi Syariah tahun 2000. Pada tahun kedua perkuliahan, organisasi MES didirikan, tepatnya pada 1 Muharram 1422 Hijriyah, atau 26 Maret 2001 Masehi.

***

Masa Awal yang Sarat Tantangan

Pada masa-masa awal berkarya, tantangan utama yang kami hadapi adalah ketiadaan panduan atau contoh nyata mengenai model operasional sebuah organisasi seperti MES. Oleh karena itu, segala aspek kami pelajari secara mandiri dan kami kerjakan bersama, mulai dari urusan administrasi yang detail, pengelolaan keuangan (meskipun hanya sebatas *petty cash*), hingga logistik kegiatan yang kompleks.

Struktur organisasi kala itu masih bersifat informal. Belum ada jenjang karier yang terstruktur. Tim sekretariat pun hanya terdiri dari empat orang: saya, Mas Teguh, Mbak Yoka, dan Mas Zulfikar dengan pembagian tugas sesuai dengan proyek yang ada kebutuhan akan program saat itu. Awal bergabung saya mengemban amanah di sekretariat lembaga pendidikan untuk program Dual Degree MBA dan Syariah sebagai *student affairs* berkerja sama dengan IPMI, dan Lembaga Manajemen

Keuangan dan Akutansi (LMKA). Pada Tahun 2004 kembali ke sekretariat MES untuk mengambil alih dan melanjutkan tugas kesekretariatan MES karena Mas Teguh bergabung di BATASA Consulting.

Dari sudut pandang finansial, awalnya sumber pendanaan sepenuhnya berasal dari kebaikan hati Bapak Iwan Pontjo, dengan dukungan dari beberapa kolega beliau yang memiliki visi yang sama. Pada saat kembali ke sekretariat MES kondisi MES pada masa itu meski belum stabil tetapi sudah mulai mendapatkan dana kegiatan melalui sponsorship pada program berjalan seperti seminar, expo syariah, penerbitan buku direktori bisnis syariah.

***

Menjalin Kemitraan Strategis dengan Baznas

Pada masa itu, kegiatan MES masih sangat terbatas cakupannya, demikian pula dengan keanggotaannya yang belum melibatkan institusi secara luas. MES lebih menyerupai sebuah forum bagi para praktisi yang secara rutin mengadakan diskusi-diskusi konstruktif di berbagai tempat, lalu berkembang dan menjadi terbuka keanggotaannya baik secara individu maupun keanggotaan institusi.

Kantor MES pada saat itu berlokasi di Gedung Arthaloka, berbagi ruang dengan kantor Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Tak berselang lama, berkat dukungan Bank Muamalat yang menyediakan ruang sebagai wujud *sponsorship*, kantor MES berpindah ke lantai dasar yang lebih luas dan strategis.

Lokasi baru ini memiliki keunggulan tersendiri karena berada di jalur lalu lintas para pekerja kantoran. Kami melihat sebuah peluang yang menjanjikan untuk menghasilkan pendapatan

yang berkelanjutan. Maka, kami mengajukan proposal kerja sama dengan Baznas untuk membuka sebuah konter zakat di kantor MES. Kami menyediakan satu meja khusus sebagai tempat penerimaan zakat atas nama Baznas, sehingga para pekerja dapat dengan mudah menyalurkan zakat mereka di sana. Kemitraan yang saling menguntungkan ini menjadi salah satu sumber pemasukan yang sangat membantu operasional MES.

***

Transformasi Gaya Kepemimpinan yang Dinamis

Selama berkarya di MES, saya merasakan dua periode kepemimpinan yang berbeda: era Bapak Iwan Pontjo dan era Bapak Aries Mufti. Di bawah kepemimpinan Bapak Iwan, gaya manajemennya sangat tegas dan disiplin. Penuh dengan ketepatan waktu dan ketegasan dalam setiap tindakan.

Salah satu Ciri khas Bapak Iwan adalah selalu menekankan pada hasil yang nyata. Saat kami mengerjakan tugas atau menggelar kegiatan program, pertanyaan pertama yang beliau ajukan adalah: Hasil konfirmasi narasumber bagaimana? Berapa banyak peserta yang sudah pasti akan hadir? Kami tidak diperkenankan menjawab bahwa undangan telah disebar namun belum mendapatkan konfirmasi kehadiran dan berbagai alasan lainnya. Di sinilah kami dipaksa belajar banyak cara berkomunikasi yang baik, cara menindaklanjuti, bernegosiasi, terbiasa dengan rencana A dan rencana B, juga memiliki banyak koneksi.

Bapak Iwan juga sering menugaskan kami untuk mencari buku-buku referensi terkait ekonomi syariah dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang otoritatif. Tugas ini biasanya lebih banyak diemban oleh Mas Teguh, mengingat beliau adalah lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, dan memiliki penguasaan bahasa Arab yang sangat baik.

> **MES seperti sebuah forum bagi para praktisi yang secara rutin mengadakan diskusi-diskusi konstruktif di berbagai tempat, lalu berkembang dan menjadi terbuka keanggotaannya baik secara individu maupun keanggotaan institusi.**

Ketika tampuk kepemimpinan beralih ke tangan Bapak Aries Muftie dan Bapak Syakir Sula sebagai sekjend, suasana kerja mengalami perubahan yang signifikan menjadi lebih santai dan friendly.

Bapak Aries dan Pak Syakir Sula memiliki pendekatan yang lebih terbuka dan memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi ide-ide kreatif. Kami diberikan kebebasan untuk mencoba gagasan-gagasan baru yang inovatif. Berhasil atau belum berhasilnya program, beliau tidak mempermasalahkannya sebagai sebuah kegagalan, melainkan sebagai proses pembelajaran.

Saya masih ingat dengan jelas saat kami dilanda kepanikan karena beberapa narasumber seminar yang diselenggarakan dikantor BUMN tiba-tiba membatalkan kehadiran. Dengan tenang dan penuh keyakinan, Bapak Aries berkata, “Ya sudah, tenang saja. Nanti saya yang akan mengisi sesinya.”

Di bawah kepemimpinan Bapak Aries, kami memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang konstruktif. Struktur organisasi pun mulai ditata dan dibenahi secara bertahap. Mulai bermunculan jabatan-jabatan baru, saya sendiri sempat dipercaya untuk mengemban amanah sebagai *manager program*. Namun, jabatan Direktur Eksekutif belum terbentuk pada masa itu.

Pada era Bapak Aries, MES aktif melanjutkan dan menjalankan program-program pada masa kepemimpinan Bapak Iwan juga beberapa program baru. Kami menginisiasi berbagai seminar yang relevan, memproduksi program "Bincang Syariah" di stasiun TV bersama Marissa Haque (almh) sebagai *host*, hingga menyelenggarakan Expo Syariah yang meriah dan informatif, menerbitkan buku saku syariah. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan-kegiatan ini, kami menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga keuangan syariah, termasuk bank, asuransi, dan pasar modal, lembaga pendidikan.

***

Perjalanan Pasca Mengabdi di MES

Saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari MES pada pertengahan masa kepemimpinan Bapak Aries, sekitar tahun 2005, setelah menerima tawaran yang menarik dari Bapak Syakir Sula untuk bergabung dengan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), yang saat itu tengah mengembangkan pelatihan di bidang asuransi syariah. Pak Syakir, yang dikenal sebagai tokoh berpengaruh dan memiliki keahlian mendalam di bidang ini, kemudian menjadi staf ahli direksi LPPI.

Saya memulai karier di LPPI sebagai seorang asisten manager (AM), dan selama hampir satu dekade berkarya di sana, saya dipercaya untuk mengemban amanah sebagai *section head* Divisi Konsultasi Keuangan Syariah. Namun, sebuah ujian berat menghampiri keluarga saya, anak saya didiagnosis menderita sakit yang memerlukan pengawasan dan pendampingan penuh. Saya memutuskan untuk mengambil cuti tanpa gaji selama satu tahun untuk fokus mendampingi buah hati. Takdir berkata lain, anak saya berpulang ke Rahmatullah. Meskipun sempat kembali bergabung dengan LPPI hampir setahun, pada ahirnya saya memilih untuk tetap fokus pada keluarga.

***

Menemukan Arah Baru

Setelah mengundurkan diri dari LPPI, saya tidak bergabung dengan organisasi lain. Saya lebih memilih membantu usaha yang dirintis oleh keluarga selain juga mencoba menjajaki untuk fokus mengembangkan usaha secara daring. Awalnya, saya hanya iseng mencoba menjadi *reseller* di *platform* Evermos. Ternyata, hasilnya cukup menggembirakan dan menjanjikan. Saya bahkan dipercaya untuk menjadi mentor bagi para *reseller* lainnya dan mengemban amanah sebagai koordinator *reseller* area.

Saya merasa nyaman dan tenang karena Evermos memiliki basis syariah yang kuat, berkantor pusat di Bandung, dan memiliki dewan pengawas syariah yang kompeten. Yang paling utama, pekerjaan ini dapat dijalankan dari rumah, sehingga saya tetap dapat dekat dengan keluarga tercinta, sambil tetap berada di lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang saya anut.

Sri Astuti (Ade)
Tim Sekretariat MES Tahun 2001-2005, dengan jabatan terakhir Manager Program.

> **“MES mungkin kurang sesuai bagi mereka yang berorientasi pada keuntungan materi, tetapi menjadi wadah untuk meraih keberkahan di berbagai aspek kehidupan.”**

Andri Irwan Ali Firmansyah

MES, Tempat Membangun Kompetensi

Andri Irwan Ali Firmansyah



Kenal Karena Satu Ruangan

Seperti pepatah, "Tak kenal maka tak sayang," demikianlah proses saya bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pada 2004. Sebelumnya, saya bekerja di Asuransi Jiwa Tugu Mandiri. Pada suatu waktu, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) membutuhkan tenaga relawan, dan saya pun menjadi relawan Baznas.

Saat itu, MES memindahkan kantornya di Gedung Arthaloka, dari lantai 4 ke lantai 2, sehingga berkantor di ruangan yang sama dengan Baznas. Dari situ, saya mulai mengenal dan tertarik pada aktivitas MES.

Jabatan Ketua Umum MES dipegang oleh Bapak Iwan Pontjo. Sekretariat MES dipimpin oleh Mbak Sri Astuti, yang akrab disapa Mbak Ade, dibantu Mbak Layla Nur Hayati. Saya ditawari bergabung karena Mbak Layla mengundurkan diri dan pindah ke Singapura.

Bagi saya, Baznas dan MES sama mulianya karena keduanya mengabdikan diri untuk kepentingan umat Islam. Namun, saya memilih MES karena alasan pribadi. Saya sangat tertarik pada visi MES tentang transformasi kebangkitan ekonomi syariah.

***

Tantangan Ekonomi Syariah

Pada masa itu, banyak pihak merasakan bahwa dukungan pemerintah terhadap ekonomi syariah belum optimal. Situasi politik juga belum sepenuhnya mendukung. Akibatnya, pangsa pasar perbankan syariah hanya sekitar 2 (dua) persen. Fakta ini memunculkan pertanyaan besar di kalangan tokoh-tokoh MES: bagaimana cara meningkatkannya?

MES melakukan studi banding ke Malaysia, yang telah menjadi pusat keuangan Islam di Asia Tenggara. Banyak hal dipelajari dan dianalisis terkait potensi besar Indonesia. Informasi tersebut kemudian disebarkan kepada publik melalui seminar-seminar tentang pentingnya ekonomi syariah.

MES merupakan organisasi yang menghimpun tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai organisasi dan profesi, membentuk jejaring yang kokoh. Bergabung dengan MES menjadi pengalaman baru dalam lingkungan yang kondusif.

Namun, saya hanya bertugas selama 1,5 tahun karena diterima sebagai Sekretaris Eksekutif di PT Permodalan Nasional Madani (PNM). Saya mengakhiri masa tugas di MES ketika jabatan Ketua Umum beralih dari Bapak Iwan Pontjo kepada Bapak Aries Muftie. Secara kebetulan juga beliau menjabat sebagai Direktur Komersial di PNM.

Setelah berkarier di PNM, kini saya menjalankan usaha travel umrah yang bernama Natur Haramain di BSD, Selain itu, saya

aktif di Yayasan Penyantun Anak Yatim dan Dhuafa Al-Amien, Serpong, mengajar mata pelajaran umum.

***

Pengalaman Berharga di MES

Meski singkat, saya mengalami beberapa momen berharga. Salah satunya adalah pelaksanaan Indonesia Sharia Expo (ISE) di Jakarta Convention Center (JCC) pada 2004, bertepatan dengan tahun saya bergabung. Saya bertugas mengelola surat-menyurat dan berkoordinasi dengan vendor. Alhamdulillah, acara tersebut berlangsung sukses, dengan pembukaan oleh Bapak Jusuf Kalla dan penutupan oleh Bapak Ma'ruf Amin, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Selama 2004–2006, MES mulai memperluas jangkauannya dengan mendirikan cabang di berbagai daerah, seperti Padang, Semarang, Makassar, dan Surabaya. Setelah periode tersebut, pembentukan pengurus daerah terus berlanjut dan semakin meluas, termasuk pengurus di luar negeri. Kegiatan di sekretariat secara otomatis makin padat, terutama koordinasi dan korespondensi.

***

Mengawal Program Bincang Syariah

Momen berkesan lainnya adalah saat mengawal acara *Bincang Syariah* di TVRI selama bulan Ramadan. Karena tinggal di Ciater, Serpong, saya harus bangun dini hari berangkat naik sepeda motor agar tiba di studio TVRI pukul 03.00. Saya harus sampai di studio, sebelum *host*-nya datang.

Program *talkshow* yang dipandu oleh almarhumah Marissa Haque itu disiarkan langsung sepanjang bulan Ramadan. Saya dan Mbak Ade yang bergantian mengawal pelaksanaan program

ini. Kami mengatur jadwal selang-seling. Hari ini saya yang bertugas. Besoknya giliran Mbak Ade. Begitu seterusnya.

Meskipun siarannya selesai sebelum imsak, seluruh proses perekaman baru benar-benar beres pukul 06.00. Mau kembali ke rumah kurang memungkinkan waktunya, sementara kantor MES di gedung Arthaloka masih terkunci, maka saya beristirahat di mushola TVRI sambil menunggu jam kerja dimulai.

***

Pengalaman Mencari Sponsor

Dengan jumlah tim yang terbatas, seluruh tim berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari menyiapkan acara hingga menggalang sponsor. Salah satu program penggalangan dana adalah Gerakan Masyarakat Ekonomi Syariah (Gemas), yang dilakukan melalui penerbitan kalender, buku ekonomi syariah, dan pengembangan situs web MES dengan mencantumkan logo bank syariah dan lembaga keuangan non bank syariah sebagai sponsor. Seluruh dana dari sponsor dimanfaatkan untuk membiayai seminar dan operasional MES, menjadi sumber pembiayaan selain iuran anggota.

Keterbatasan sumber daya manusia di sekretariat disiasati melalui kolaborasi dengan Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI). Mahasiswa anggota FoSSEI dilibatkan dalam berbagai acara sebagai penerima tamu dan pengantar acara. Beberapa di antaranya, seperti Mas Iqbal Mas Rafki, Mas Miftah dan Mas Hamka yang sebagian kemudian direkrut sebagai karyawan sekretariat MES.

***

Perbedaan MES Dulu dan Sekarang

Perbedaan MES dulu dan sekarang, khususnya di sekretariat, terlihat dari cakupan pekerjaan yang jauh lebih luas saat ini. Hal ini sejalan dengan munculnya berbagai lembaga ekonomi syariah, seperti Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), unit syariah di lembaga keuangan, serta bertambahnya kampus dengan jurusan ekonomi syariah. Kantor MES kini telah meluas ke seluruh Indonesia, bahkan ke luar negeri.

Dulu, sekretariat hanya dikelola tiga orang. Kini, dengan banyaknya divisi dan program seperti *short course*, sertifikasi, dan pendampingan halal, jumlah tersebut tidak lagi memadai. Namun, setiap masa memiliki tantangan tersendiri.

Rekan-rekan di sekretariat saat ini harus tetap semangat dan terus berjuang. Usaha yang sungguh-sungguh akan membuahkan hasil. MES mungkin kurang sesuai bagi mereka yang berorientasi pada keuntungan materi, tetapi menjadi wadah untuk meraih keberkahan di berbagai aspek kehidupan.

Andri Irwan Ali Firmansyah
Wakil Sekretaris MES Tahun 2004-2006

Kesempatan besar mungkin memang menggoda, tapi pendirian yang teguh sering kali jauh lebih berharga.

— Yokka Rismadaura

Di Balik Perjuangan MES yang Mengubah Cara Pandang Hidup

Yokka Rismadaura



Berkenalan dengan MES

Saya pertama kali mengenal MES pada tahun 2004 melalui lowongan kerja yang saya temukan di sosial media. Setelah melamar, saya diwawancarai oleh Pak Iwan P. Pontjowinoto dan beberapa pimpinan MES lainnya. Meski menurut info dari beberapa teman yang akhirnya menjadi rekan senior di kantor MES dan sempat ikut menyeleksi saya sebelumnya ada keraguan saat mewawancarai saya dan ada kandidat lain yang menurut mereka lebih pas, tapi Alhamdulillah Pak Iwan lebih tertarik memilih saya dengan latar belakang pengalaman kerja saya di *Oil Company* selama 4 (empat) tahun dan di konsultan IT selama 5 (lima) tahun.

Meski gaji sebagai sekretaris yang ditawarkan MES lebih rendah dibandingkan tempat kerja saya sebelumnya, saya memutuskan untuk tetap bergabung bekerja disini. Niat saya karena ingin menjauhkan diri dari praktik bisnis yang mehalalkan gratifikasi didalamnya dan ingin mencoba bekerja di lingkungan yang memperkenalkan kepada saya nilai-nilai ekonomi syariah.

***

MES sebagai Tempat Menempa Diri

Saya bekerja di MES kurang lebih satu setengah tahun sebagai sekretaris Pak Iwan, yang saat itu menjadi salah satu tokoh kunci organisasi. Tugas saya mencakup mengatur jadwal, mencari sponsor kegiatan, hingga terlibat membantu tim untuk mengkoordinasikan acara rutin MES seperti diskusi bulanan dan event-event yang diselenggarakan oleh pelaku ekonomi syariah. Pengalaman ini memperluas jaringan saya dengan tokoh-tokoh penting di bidang keuangan syariah, seperti para petinggi di layanan keuangan syariah (bank syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) beserta jajarannya.

Salah satu momen berkesan adalah ketika menjadi koordinator acara-acara MES, bekerja sama dengan adik-adik mahasiswa dari Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI). Saat itu Anggota FoSSEI memang paling banyak membantu MES yang saat itu masih berstatus organisasi baru dengan jumlah eksekutif yang sangat sedikit.

Anggota FoSSEI yang tersebar di kampus-kampus di seluruh Indonesia ini sering mengundang Pak Iwan sebagai narasumber dari kegiatan-kegiatan dan seminar-seminar yang diselenggarakan kampus-kampus tersebut. Yang menjadi tantangan bagi saya adalah penyesuaian jadwal agenda Pak Iwan yang sangat padat dan keinginan Pak Iwan untuk selalu hadir sebagai pembicara di setiap Undangan yang beliau terima dan keinginan beliau untuk tidak ingin mengecewakan teman-teman di FoSSEI. Tantangan berikutnya adalah Pengaturan Perjalanan Dinas dalam mengurus pemesanan tiket, akomodasi, dan jadwal perjalanan dinas beliau. Kadang Pak Iwan minta pulang pergi dalam satu hari kerja, agar tetap bisa menghadiri agenda berikutnya di Jakarta. MasyaAllah tabarakallah *effort* beliau untuk mengedukasi & memasyarakatkan ekonomi syariah sangat besar dimulai dari lini terbawah di kampus-kampus.

Teman-teman dari FoSSEI ini juga yang akhirnya berperan aktif menerima tongkat estafet mengisi kekosongan eksekutif di MES

menggantikan saya dan beberapa rekan yang harus bertugas dan mendapat amanah kerja di perusahaan lain.

Perjalanan di MES sangat mempengaruhi kehidupan saya, baik dari segi ilmu ekonomi Islam, jaringan, maupun nilai-nilai spiritual. Saya banyak belajar pentingnya ekonomi Islam mempengaruhi keislaman seseorang secara keseluruhan, tidak hanya pada aspek finansial, tetapi juga pada penguatan akidah, peningkatan akhlak, dan kepatuhan syariah (kaffah).

MES juga memperkenalkan saya pada lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual melalui kegiatan dan kajian-kajian di masjid-masjid perkantoran dan bagaimana peran penting Badan Amil Zakat dalam mengelola zakat, infaq dan sedekah di masyarakat.

MES membuka wawasan saya tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah. Saya belajar pentingnya gerakan menghindari diri dari riba dan praktik-praktiknya serta jadi memahami perjuangan awal organisasi ini sebagai pelopor ekonomi tanpa riba di Indonesia. Meski awalnya MES menghadapi tantangan keuangan, seperti kesulitan membayar sewa kantor dan membayar biaya-biaya operasional lainnya, Alhamdulillah kerja keras MES untuk menjadi fasilitator kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan layanan ekonomi syariah dan peran aktifnya dalam mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang ekonomi syariah membuat MES mudah mendapatkan sponsor dan membuat organisasi ini tetap bertahan sampai saat ini.

***

Cerita Kecil, Namun Terasa Hangat Setiap Kali Diingat.

Ada satu fase dalam hidup saya sebagai sekretaris Pak Iwan yang rasanya seperti potongan adegan film—ringan, lucu, tapi ternyata berdampak panjang.

Suatu siang, rapat bulanan digelar di kantor Masyarakat Ekonomi Syariah. Ruangan dipenuhi para direktur bank dan tokoh korporasi. Di antara mereka hadir Pak Sugiharto, yang waktu itu masih menjabat sebagai Direktur Keuangan di Medco Energi. Suasananya formal, pembahasan serius, angka-angka dan strategi bertebaran di meja. Saya berdiri di sisi ruangan, memastikan semua berjalan rapi. Lalu tiba-tiba, di tengah diskusi yang berat, Pak Iwan tersenyum lebar.

Beliau menoleh ke arah para tamu dan berkata dengan nada bercanda, "Ini bapak-bapak, kalau cari sekretaris kayak Yokka begini... berhijab, rapi. Jangan yang seksi-seksi."

Ruangan yang tadinya tegang mendadak pecah oleh tawa. Para direktur saling pandang, ada yang tersenyum kikuk. Saya sendiri hanya bisa menunduk menahan malu. Tapi saya tahu, itu bukan sekadar candaan. Itu cara Pak Iwan menyampaikan nilai tentang profesionalisme dan kehormatan.

Sejak momen itu, hubungan dengan Pak Sugiharto terasa lebih cair. Komunikasi makin terbuka. Bahkan kalau ada kebutuhan sponsor, jalurnya jadi sederhana: "Hubungi Nelly saja," sekretaris beliau. Candaan-candaan kecil rupanya bisa membuka pintu besar.

Waktu berjalan. Tak lama kemudian, Pak Sugiharto menjadi Menteri BUMN, dan Pak Iwan dipercaya memimpin Jamsostek sebagai Direktur Utama. Suatu hari, Pak Iwan mengajak saya ikut pindah menjadi sekretarisnya di sana, saya menolak.

Tidak lama setelah itu, telepon berdering. Di seberang sana suara Nelly, setengah bercanda setengah serius, "Yokka, gue disuruh Pak Sugi. Lo disuruh pindah ke Jamsostek. Tugas negara."

Saya tersenyum. Tawaran itu tentu bukan hal kecil. Tapi entah mengapa, hati saya tetap mantap. Dengan penuh hormat dan keyakinan, saya menolak lagi.

Alhamdulillah, saya belajar satu hal penting saat itu, kesempatan besar mungkin memang menggoda, tapi pendirian yang teguh sering kali jauh lebih berharga.

Tali Silaturahim Jangan Pernah Putus

Meski sudah tidak aktif di MES, saya masih menjalin komunikasi dengan beberapa rekan melalui grup alumni MES. Pengalaman di MES tetap menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya, memberikan pelajaran tentang integritas, perjuangan, dan pentingnya menjalani hidup sesuai nilai-nilai syariah.

Yokka Rismadaura,
Sekretaris Sekretariat MES Tahun 2004–2005.

Dari sisi internal MES, segalanya telah berjalan baik. Tantangan berikutnya adalah memperkuat peran MES di ranah eksternal dan MES perlu menjadi mitra strategis pemerintah dalam mengembangkan ekonomi syariah.

Achmad Iqbal

Meninggalkan MES demi Estafet

Achmad Iqbal



Gairah Perubahan

Perjalanan saya dalam dunia ekonomi syariah bermula saat masih menempuh pendidikan tinggi, tepatnya pada tahun 2002. Semangat untuk menyebarkan nilai-nilai ekonomi syariah menggerakkan hati saya untuk bergabung dan aktif di Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI).

Di FoSSEI, saya melalui berbagai tingkatan kepengurusan, mulai dari lingkup kampus, regional, hingga nasional. Dalam proses itu, saya melihat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sebagai mitra strategis yang memiliki potensi besar bagi kalangan mahasiswa.

Pada masa itu, istilah "ekonomi syariah" masih terdengar asing di kalangan masyarakat. Bahkan di lingkungan kampus, tak jarang muncul penolakan, bahkan ancaman sanksi akademik bagi mahasiswa yang mengangkat tema ini. Namun, saya memegang keyakinan bahwa ekonomi syariah adalah bagian tak

terpisahkan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, narasi ini perlu terus digaungkan.

Namun, suara mahasiswa seringkali dipandang sebelah mata. Kehadiran MES sebagai wadah para profesional dan tokoh senior menjadi harapan sekaligus mitra strategis dalam memperjuangkan ekonomi syariah.

***

Aliansi Strategis antara FoSSEI dan MES

Hubungan antara para senior di FoSSEI dengan pengurus MES akhirnya terjalin secara intensif. Ketua Umum pertama MES, Bapak Iwan Pontjo, menyambut baik inisiatif dari FoSSEI. Kerja sama pun mulai terwujud, meliputi kegiatan di kampus maupun di ruang publik yang lebih luas.

Saat saya memimpin FoSSEI, posisi Ketua Umum MES dijabat oleh Bapak Aries Mufti, dengan Bapak Syakir Sula sebagai Sekretaris Jenderal. Kedua tokoh ini mengusulkan model kolaborasi yang lebih progresif antara MES dan FoSSEI, yaitu pembentukan komite khusus di bawah MES yang diisi oleh aktivis mahasiswa, khususnya kader-kader FoSSEI. Tujuannya untuk menjembatani dakwah mahasiswa dengan dunia profesional.

Diskusi panjang dilakukan untuk mempertimbangkan apakah aliansi ini akan memperkuat atau justru mengurangi kemandirian FoSSEI. Namun, akhirnya kami mencapai kesepakatan: FoSSEI dan MES tetap berdiri sebagai entitas yang mandiri, tetapi Presidium Nasional FoSSEI dilibatkan dalam kepengurusan MES sebagai wujud dukungan nyata bagi dakwah ekonomi syariah di kalangan mahasiswa. Hal ini berlanjut di tingkat kepengurusan di berbagai daerah. Dampaknya, MES dan FoSSEI berhasil menggaungkan dan menggerakkan sumber daya lebih masif dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah berbagai daerah di Indonesia.

***

Mengabdi di Sekretariat MES

Setelah lulus pada tahun 2005, saya bergabung dengan Sekretariat MES yang saat itu dipimpin oleh Ibu Sri Astuti atau sering dipanggil Mba Ade. Kantor MES saat itu pindah ke lantai 2 Gedung Artha Loka, berbagi ruang dengan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), dengan fasilitas sederhana berupa empat unit meja kerja.

Tugas awal saya di MES adalah mengelola media, terutama situs *website*. Pada masa itu, dunia digital belum semaju sekarang, tetapi MES telah mulai merintisnya. Tentu saja, keterbatasan sangat terasa, baik dari segi sumber daya manusia maupun pendanaan.

Padahal, gagasan-gagasan besar telah mulai muncul, seperti pengembangan *e-learning*, *e-commerce*, dan sistem keanggotaan digital. Namun, semua itu terhambat oleh minimnya anggaran. Karena itu, saya turut membantu di berbagai bidang di luar ranah digital.

***

Menyatukan MES Daerah

Pada tahun 2005, mulai muncul keresahan dari daerah. Pertama, MES berdiri di Jakarta, sementara di berbagai provinsi dan kabupaten telah berdiri MES dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) masing-masing. Kedua, sebagian pengurus MES daerah ada yang mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari MES di Jakarta, tetapi mereka menjalankan organisasi secara otonom, tanpa keterkaitan dengan Pengurus MES di Jakarta.

Pesan dari pengurus daerah saat itu sangat jelas: "Sampai kapan Jakarta tidak mengambil peran kepemimpinan nasional? Mengapa gerakan ekonomi syariah dibiarkan tanpa arah yang jelas?"

Menanggapi hal ini, Pengurus MES di Jakarta berinisiatif menyusun perubahan AD/ART yang menjadikan MES sebagai organisasi tingkat nasional. Dengan arahan Bapak Syakir Sula, maka saya mulai menyusun konsep struktur organisasi yang mencakup pengurus pusat, wilayah, dan daerah serta pengurus wilayah khusus untuk kepengurusan di luar negeri.

Pada tanggal 3 Mei 2006, Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) digelar di Jakarta Convention Center (JCC) yang dipimpin oleh Alm. Prof Sofyan Syafri Harahap, Ph.D, Muhammad Syakir Sula dan Aries Mufti Meskipun hanya berlangsung selama dua jam, Munaslub menjadi tonggak bersejarah dalam penyatuan MES secara nasional. Para perwakilan daerah menyambutnya dengan penuh keikhlasan, menerima struktur baru dengan penuh semangat.

Pasca-Munaslub, seluruh daerah menyesuaikan struktur dan SK masing-masing. Maka pada periode tahun 2006-2008, fokus MES adalah konsolidasi organisasi secara nasional. Di sinilah peran luar biasa Bapak Aries Mufti, sehingga layak disebut sebagai "Bapak Pemersatu MES". Peran beliau untuk konsolidasikan struktur MES dari pusat sampai ke daerah.

***

Menakhodai Sekretariat

Pada tahun 2008, saya mulai menjalankan tugas secara fungsional sebagai pimpinan Sekretariat MES, dan diangkat secara resmi pada tahun 2009. Periode 2009-2012 menjadi masa yang sangat menantang. Pada masa ini, kami di sekretariat MES pernah tidak menerima gaji selama empat bulan karena kondisi keuangan yang belum mandiri. Saya sempat berpikir bahwa situasi di MES adalah yang tersulit. Ternyata di asosiasi lain ada yang lebih berat: ada yang belum menerima gaji hingga sepuluh bulan!

Dengan sumber pendanaan yang belum stabil dan biaya sewa kantor di Gedung Arthaloka yang semakin tinggi, dengan

dukungan penuh Bapak Iskandar Zulkarnaen sebagai Bendahara Umum saat itu, MES akhirnya memutuskan untuk pindah ke sebuah rumah sederhana di kawasan Setiabudi, Kuningan. Kami pun turut merekrut beberapa alumni FoSSEI yang memiliki semangat juang tinggi untuk menjadi tim sekretariat MES.

Sejak tahun 2009, saya juga berupaya menyelesaikan masalah legalitas MES. Beruntung, saya bertemu dengan seorang notaris senior yang bersedia membantu sepenuhnya. Setelah bolak-balik ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia selama dua tahun, akhirnya masalah legalitas tersebut terselesaikan. Legalitas ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan yang mulai bertumbuh.

Selain legalitas, pengurus juga mendorong agar laporan keuangan MES mulai diaudit oleh kantor akuntan publik. Namun, tantangan besar muncul: laporan dari pusat belum memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan laporan dari daerah belum tersedia. Hingga masa jabatan saya berakhir, pembenahan laporan tersebut belum sepenuhnya rampung. Meski demikian, saya merasa bangga karena beberapa tahun kemudian, MES berhasil diaudit dengan baik.

Suatu kali, saya bercanda dengan Mas Aslam dan Mas Ari, rekan di tim sekretariat MES, "Kalau bisa, kita kejar sertifikasi ISO." Saat itu, itu hanyalah obrolan ringan. Ketika Mas Aslam memimpin sekretariat MES, gagasan itu ternyata menjadi kenyataan. MES berhasil memperoleh sertifikasi ISO 9001:2015, sebagai bukti bahwa sistem yang dibangun telah kokoh.

***

Menumbuhkan Kepercayaan Mitra

Pada tahun 2011, saya mulai membangun hubungan dengan pihak eksternal, terutama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan asuransi. Kang Irwan Abdalloh dari BEI menjadi tokoh kunci yang memberikan kepercayaan besar kepada

kami. Butuh waktu hampir dua tahun untuk meyakinkan mitra bahwa sekretariat MES mampu menjalankan kemitraan secara profesional.

Pada tahun 2013, kami mulai menyelenggarakan *Roadshow* Sekolah Pasar Modal Syariah, begitu pula dengan *Roadshow* Asuransi Syariah. Awalnya hanya meliputi enam atau tujuh kota, namun dari tahun ke tahun jumlahnya terus bertambah. Mas Irham, yang menjadi penanggung jawab kegiatan di luar kota, sempat kewalahan. Akhirnya MES merekrut Mas Surya untuk membantu. Banyaknya kota sebagai tempat penyelenggaraan roadshow, berdampak pada keaktifan kepengurusan MES di berbagai daerah.

***

Waktunya Tongkat Estafet Beralih

Tahun 2017 menandai 12 tahun pengabdian saya di MES. Saat itu, saya mulai merasa gelisah karena munculnya anggapan bahwa "MES adalah Iqbal, dan Iqbal adalah MES."

Saya menyadari bahwa pandangan seperti itu tidak sehat. Pertama, jika sebuah organisasi terlalu bergantung pada satu sosok, maka potensi untuk berkembang akan terhambat. Kedua, jika saya terus berada di posisi puncak, kapan para junior akan mendapat kesempatan untuk naik dan mengembangkan diri?

Jenjang karier di sekretariat MES telah saya susun dengan rapi: Grade 1 (G1) hingga Grade 5 (G5). Jika saya terus menduduki posisi tertinggi, kapan para kolega di level G3 dapat naik ke G4, dan yang di G4 dapat mencapai G5?

Akhirnya, saya memutuskan bahwa inilah saatnya untuk keluar dari zona nyaman. Kebetulan, pada saat itu, terbuka peluang untuk bergabung dengan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), sebuah lembaga yang baru berdiri sekitar pertengahan tahun 2017.

Pada bulan Februari 2018, saya mulai mengabdikan diri sepenuhnya di BPKH. Tongkat estafet kepemimpinan di sekretariat MES saya serahkan kepada Mas Ari Permana, yang kini berkiprah sebagai Direktur Pembiayaan Syariah di Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB), di bawah Kementerian Koperasi.

***

Tantangan MES dari Masa ke Masa

Jika membandingkan masa kepemimpinan saya dengan kondisi MES saat ini, tentu terdapat perbedaan yang signifikan. Dahulu, wacana tentang ekonomi syariah masih terasa asing dan sering kali menghadapi resistensi. Kini, ekonomi syariah telah diterima secara luas di berbagai lapisan masyarakat. Meski begitu, tantangan yang dihadapi tetap besar.

Dari sisi internal MES, segalanya telah berjalan baik: sistem, pendapatan, dan tata kelola. Semua relatif tidak menjadi masalah besar. Tantangan berikutnya adalah memperkuat peran MES di ranah eksternal. Dalam hal ini, MES perlu menjadi mitra strategis pemerintah dalam mengembangkan ekonomi syariah.

Saat ini, ekonomi syariah telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) terus mendorong integrasinya hingga ke daerah melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). KNEKS juga membantu Kementerian Dalam Negeri menyiapkan nomenklatur anggaran untuk program ekonomi syariah di daerah.

Dengan demikian, dari sisi regulasi, semuanya telah tersedia. Pertanyaannya, siapa yang akan mengawal implementasinya? MES seharusnya yang mengambil peran ini untuk mengawal pengembangan ekonomi dan keuangan syariah oleh Pemerintah,

Masyarakat, Akademisi, Pelaku Usaha, Media serta pemangku kepentingan lainnya. Ke depan, MES harus tampil sebagai mitra kritis yang konstruktif. Inilah saatnya MES memperkuat kiprah eksternal untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang adil dan makmur, dengan ekonomi syariah sebagai salah satu instrumen pentingnya.

Achmad Iqbal
Direktur Eksekutif MES 2008-2018

Belajar *Situational Leadership* dari MES

Heru Prasetyo



Awal Mula Bersua dengan MES

Sungguh benar adanya, keaktifan di lingkungan kampus dapat membuka jalan menuju peluang karier yang tak terduga. Sebagai buktinya, saya memperoleh pekerjaan pada tahun 2007, sebelum merampungkan studi di Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana. Kesempatan bekerja di sekretariat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) itu bermula dari keterlibatan saya di Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI).

Sebagai anggota FoSSEI, saya kerap mengikuti berbagai kegiatan MES, seperti seminar dan lokakarya, dengan penuh antusiasme sebagai peserta. Semangat tersebut rupanya menarik perhatian para senior di sekretariat MES. Akhirnya, saya menerima tawaran untuk bergabung sebagai staf, sebuah kesempatan yang saya sambut dengan sukacita.

Apa yang mendorong saya untuk bergabung secara resmi dengan MES? Jujur saja, imbalan finansial sebagai staf sekretariat saat itu cukup menarik. Meski nominalnya tak seberapa, bagi seorang mahasiswa, memiliki penghasilan tetap terasa seperti sebuah keistimewaan.

Namun, lebih dari itu, dorongan utama saya adalah keinginan untuk menimba pengalaman kerja yang berharga serta membangun jejaring profesional dengan para pengurus dan tokoh-tokoh nasional di bidang ekonomi syariah—peluang yang hanya bisa saya temukan di MES. Salah satu pengurus yang hingga kini masih mengingat saya dengan baik adalah Bapak Arief Mulyadi, Direktur Utama PT Permodalan Nasional Madani (PNM). Saat saya bergabung, beliau adalah salah satu pengurus MES yang juga memegang posisi strategis setingkat general manager di PNM.

> **Pengalaman di MES menghadirkan banyak pelajaran berharga yang terpatri dalam diri saya. Pelajaran itu terasa betul manfaatnya ketika saya mulai bekerja di perusahaan lain.**

Ketika pertama kali menjadi bagian dari tim sekretariat, saya telah mengenal Mbak Ade, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekretariat. Struktur organisasi sekretariat MES kala itu sangat sederhana. Sekretariat dipimpin oleh seorang kepala sekretariat—kini dikenal sebagai direktur eksekutif—yang dibantu oleh tiga staf yang kompeten. Secara formal, saya bertugas sebagai staf keuangan, tetapi dalam praktiknya, saya juga menangani berbagai tugas lain.

***

Pengalaman Tak Terlupakan

Tak lama setelah resmi menjadi staf sekretariat MES, saya diberi tugas yang cukup menantang: menjadi *liaison officer*, atau penghubung utama, yang memfasilitasi komunikasi antara MES, penyelenggara acara, dan berbagai pihak yang terlibat dalam *Indonesia Sharia Expo II*.

Pemberian tugas ini kepada saya boleh dibilang nekat. Sebab, *liaison officer* bukan pekerjaan sederhana. Sedangkan saya masih berstatus staf karyawan baru. *Alhamdulillah*, tugas ini bisa saya laksanakan dengan baik. Indonesia Sharia Expo II berlangsung dengan sukses.

Pada periode 2008-2009, Pengurs Pusat MES menggelar program seminar bulanan yang sangat dinamis. Saya diberi tanggung jawab untuk mengelola program ini, khususnya mendapatkan sponsor dari lembaga yang bersedia menjadi tuan rumah acara. Pelaksanaan seminar ini memang berpindah-pindah dari satu institusi ke institusi lain. Kegiatan seminar rutin ini merupakan salah satu sumber pendapatan utama MES pada masa itu.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan sekaligus menantang adalah saat saya harus mengamankan dua tanda tangan penting untuk surat yang akan disampaikan kepada Wakil Presiden H.M. Jusuf Kalla.

Malam itu, saya menerima tugas untuk mendapatkan tanda tangan Ketua Umum MES dan Sekretaris Jenderal MES selambat-lambatnya besok pagi. Tantangannya, Ketua Umum dijadwalkan terbang dari Bandar Udara Soekarno-Hatta pukul 08:00, sementara Sekretaris Jenderal berada di Jati Warna, Bekasi.

Setelah menunaikan ibadah salat Subuh, saya segera bergegas ke Jati Warna untuk meminta tanda tangan Sekretaris Jenderal. Usai urusan di Bekasi selesai, saya langsung menuju Bandar Udara Soekarno-Hatta. Meski harus menembus kemacetan

yang cukup padat, alhamdulillah, saya berhasil mendapatkan tanda tangan Ketua Umum pada menit-menit terakhir sebelum waktu *boarding* ditutup. Syukur alhamdulillah, keberhasilan itu memberikan kelegaan yang luar biasa.

***

Pembelajaran Berharga

Pengalaman di MES menghadirkan banyak pelajaran berharga yang terpatri dalam diri saya. Pelajaran itu terasa betul manfaatnya ketika saya mulai bekerja di perusahaan lain.

Pertama, penguasaan *soft skill*. Saya mengasah berbagai *soft skill* esensial dalam berorganisasi. Yang paling sederhana, misalnya, kemampuan menyusun surat bisnis dengan struktur yang rapi, profesional, dan sesuai standar. Belum *soft skill* lainnya.

Kedua, pentingnya bertanggung jawab. Saya belajar pentingnya bertanggung jawab atas setiap tugas yang dipercayakan. Dalam setiap acara MES, saya harus hadir lebih awal untuk memastikan semua persiapan berjalan optimal. Bahkan, begadang semalaman menjelang acara menjadi hal yang biasa, yang saya jalani dengan penuh dedikasi.

Ketiga, pembentukan mental tangguh. Berinteraksi dengan tokoh-tokoh nasional menjadi bagian dari rutinitas, sehingga mental saya semakin terlatih. Saya juga mulai memahami gaya keprotokolan masing-masing pejabat, sebuah pengalaman yang sangat berharga.

Keempat, kemampuan beradaptasi dengan beragam karakter. Saya terbiasa bekerja dengan pimpinan yang memiliki gaya kepemimpinan beragam, mulai dari yang tegas dan perfeksionis hingga yang lebih santai. Dengan memahami karakter mereka, saya belajar menyesuaikan diri secara efektif, yang secara tidak langsung membentuk karakter saya sesuai prinsip *situational leadership*.

***

Pesan untuk Mahasiswa

Berdasarkan pengalaman yang penuh makna ini, saya ingin menyampaikan pesan tulus kepada para mahasiswa: Semasa kuliah, jangan hanya fokus pada prestasi akademik. Libatkan diri Anda ke dalam kegiatan non-akademik. Pengalaman dan prestasi di bidang non-akademik kini menjadi nilai tambah yang diperhitungkan, baik dalam penerimaan pendidikan lanjutan maupun dunia kerja yang semakin kompetitif.

Di era digital saat ini, alat bantu berbasis kecerdasan buatan semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia profesional. Oleh karena itu, para mahasiswa perlu belajar menguasai berbagai *tools* tersebut untuk meraih kesuksesan dalam karier di masa depan yang penuh inovasi.

Heru Prasetyo
Staf Sekretariat MES Tahun 2007-2009

Menurut saya, idealisme ekonomi Islam perlu dikembalikan lagi. Saya melihat belakangan ini lembaga-lembaga ekonomi Islam terkesan "kurang dekat" dengan masyarakat akar rumput. Padahal ekonomi Islam bukan hanya untuk pusat kota dan kalangan terbatas.

— Farizal

Sksripsi, Silaturahmi, dan Jalan Mengabdi

Farizal



Gara-gara bekerja di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), saya bisa menyelesaikan skripsi dalam waktu yang relatif singkat. Mengapa? Karena para ahli keuangan syariah yang menjadi narasumber dalam skripsi saya datang sendiri.

Setiap pekan, pasti ada saja tokoh yang datang untuk mengikuti pertemuan pengurus MES. Selesai acara, saya meminta izin untuk wawancara terkait dengan skripsi. Karena tahu bahwa saya karyawan MES, mereka selalu menerima permintaan dengan baik. Alhamdulillah, skripsi saya akhirnya selesai lebih cepat dari perkiraan.

Saya kuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) SEBI tahun 2004. Saat itu lokasi kampus masih di Ciputat. Sekarang kampus berada di Depok. Di kampus, saya aktif di berbagai organisasi, salah satunya Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI). Saya bahkan sempat menjadi salah satu Presidium Nasional

FoSSEI pada tahun 2007–2008. Dari FoSSEI inilah saya mengenal organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), karena FoSSEI merupakan bagian dari jaringan mahasiswa yang terhubung langsung dengan MES.

***

Awal Bergabung dengan MES

Setelah masa kepengurusan FoSSEI selesai, saya mendapat informasi bahwa MES membuka peluang untuk menjadi staf sekretariat. Saat itu saya belum lulus kuliah, masih menulis skripsi. Namun, saya memberanikan diri mendaftar dengan menyampaikan ide-ide pengembangan MES, bukan sekadar mengirimkan surat lamaran kerja dan *curriculum vitae*.

Alhamdulillah, saya diterima sebagai staf program. Saat itu Direktur Eksekutif MES adalah Bang Ahcmad Iqbal—kini bekerja di Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).

***

Pengalaman dan Pelajaran Selama di MES

Bekerja di MES memberikan banyak pengalaman berharga. Salah satu manfaat terbesarnya adalah kemudahan dalam menyelesaikan skripsi. Karena saya berada di lingkungan yang dikelilingi para pakar ekonomi Islam, mencari narasumber jadi sangat mudah. Cukup dengan menyapa setelah rapat, kemudian minta waktu sebentar, lalu wawancara. Selesai. Segampang itu.

Sebagai staf, saya ikut menangani berbagai kegiatan, terutama kajian bulanan MES. Waktu itu kami rutin mengadakan seminar di berbagai tempat: BRI, BNI, Asuransi Syariah, tergantung siapa yang bersedia menjadi tuan rumah. Saya terlibat sejak merancang tema, memilih narasumber, hingga memasang iklan di media seperti *Republika*.

Waktu itu, kami di MES hanya berlima, tetapi mampu mengelola acara besar dengan peserta 200–300 orang. Dari pengalaman itu saya belajar bahwa tidak perlu tim besar untuk membuat acara besar. Asal kompak dan paham peran masing-masing, kegiatan besar pun bisa diorganisasi dengan baik.

***

Tokoh yang Berkesan

Selama bekerja di MES, hal yang paling berkesan bagi saya adalah bisa berjumpa langsung dengan tokoh-tokoh ekonomi syariah yang sebelumnya hanya saya lihat di seminar atau baca tulisannya di media dan buku. Kini, saya bisa bertemu langsung dengan mereka, bahkan ikut rapat bersama mereka.

Salah satu sosok yang paling istimewa bagi saya adalah Pak Syakir Sula, mantan Sekretaris Jenderal MES. Beliau itu pimpinan yang sangat mengayomi staf-staf muda. Hampir setiap hari beliau datang ke sekretariat, menanyakan kabar, dan memberi arahan program. Bahkan kami sering diajak main ke apartemennya atau makan bersama.

Meski sering marah dengan nada meledak-ledak, beliau sangat berperan dalam proses pembentukan karakter karyawan MES. Di balik sifatnya yang tegas, beliau merupakan figur pemimpin yang hangat dan penuh perhatian kepada anak buah.

***

Dari MES ke Industri dan Pemerintahan

Setelah sekitar satu setengah tahun di MES, saya didorong Bang Iqbal untuk bergabung ke industri syariah. Menurut Bang Iqbal, bekerja di MES tidak perlu berlama-lama. Satu atau dua tahun sudah cukup. Setelah itu, harus berlabuh di industri yang bisa memberi jaminan masa depan.

Saya akhirnya bekerja di Bank Syariah Mandiri (BSM). Sayangnya, saya hanya bertahan enam bulan di sana karena dinyatakan lolos seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Kementerian Pertanian. Akhirnya saya memilih jalur PNS karena lebih stabil, meskipun tantangannya berbeda. Saya kemudian ditempatkan di Lampung hingga sekarang.

***

Makna dan Pelajaran dari MES

Meski hanya setahun, saya memperoleh banyak pengalaman berharga di MES. Paling tidak, saya memperoleh dua pelajaran penting:

1. Dedikasi para pengurus. Mereka tidak dibayar, tetapi tetap memberikan kontribusi luar biasa bagi pengembangan ekonomi syariah. Mereka hadir dalam rapat malam hari, menyumbangkan pikiran, tenaga, dan waktu.

2. Manajemen acara. Bagaimana tim kecil bisa menjalankan acara besar secara profesional, mulai dari registrasi, *rundown* acara, hingga koordinasi dengan pihak-pihak eksternal. Kadang kerja sampai malam, bahkan tengah malam. Beberapa staf memang menginap di kantor, tetapi saya tidak. Rumah saya di Lenteng Agung, sehingga masih bisa bolak-balik. Ini pelajaran yang masih saya gunakan hingga hari ini.

***

Harapan ke Depan

Menurut saya, idealisme ekonomi Islam perlu dikembalikan lagi. Saya melihat belakangan ini lembaga-lembaga ekonomi Islam terkesan "kurang dekat" dengan masyarakat akar rumput. Padahal ekonomi Islam bukan hanya untuk pusat kota dan kalangan terbatas.

Karena itu, MES ke depan harus benar-benar memasyarakatkan syariah, bukan hanya untuk kalangan elite. MES harus bisa lebih merangkul lapisan masyarakat yang lebih luas, menyentuh pasar-pasar, majelis taklim, dan kalangan bawah seluas-luasnya.

Farizal
Staf Program Sekretariat MES 2009–2010

Ekonomi syariah saat itu masih ‘’sesuatu yang baru’’, tetapi antusiasme masyarakat sangat besar.”

— Dedi Harsongko

Dunia Tak Selebar Daun Kelor

Dedi Harsongko



Berawal dari FoSSEI

Kalau tidak diancam akan diberhentikan dari pekerjaan di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), saya mungkin tidak segera lulus kuliah. Bayangkan, ketika masuk MES tahun 2009, saya tinggal menyelesaikan skripsi sarjana di Universitas Mercu Buana. Tapi saya baru mengikuti wisuda sarjana tahun 2012 karena skripsi yang tidak kunjung rampung.

Karena keasyikan kerja di MES, saya sampai lupa menyelesaikan skripsi. Mas Iqbal pun mengultimatum, saya harus lulus pada tahun 2012. Kalau tidak lulus, saya tidak boleh melanjutkan pekerjaan di MES. Untuk menyelesaikan skripsi itu, saya hanya boleh bekerja di MES setengah hari saja.

Berkat ancaman Mas Iqbal, saya berhasil menyelesaikan skripsi, kemudian wisuda pada tahun itu juga. Dengan demikian, butuh

waktu delapan tahun untuk memperoleh gelar sarjana, karena saya masuk Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana pada tahun 2004.

Sejak kuliah, saya aktif di Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI), yang memperkenalkan saya pada MES. Pada 2008, saya sering berkunjung ke kantor MES di gedung Arthaloka, membantu senior di sekretariat mengirim dan menindaklanjuti proposal sponsor. Saat itu, MES tengah mempersiapkan acara besar, yaitu Indonesia Sharia Expo dan Musyawarah Nasional (Munas) di Jakarta Convention Center (JCC).

Setelah kesuksesan kedua acara tersebut, MES memindahkan kantornya dari Gedung Arthaloka ke sebuah rumah di kawasan Setia Budi, Kuningan. Tak lama kemudian, Mas Heru, senior yang mengajak saya aktif di MES, mengundurkan diri karena diterima bekerja di Bank BRI Syariah. Saya diminta menggantikan posisinya di bagian keuangan.

Sejujurnya, tujuan saya bergabung saat itu sederhana: sambil magang, saya ingin memperoleh wawasan untuk skripsi bertema ekonomi syariah. Dari kesempatan magang, saya diangkat sebagai karyawan kontrak, dengan tanggung jawab utama mengelola keuangan harian MES.

***

Peran di Sekretariat MES

Mengingat tim sekretariat hanya terdiri dari tujuh orang, saya juga bertugas menjalin komunikasi dengan para pengurus. Ketika Mbak Yuni bergabung dengan BRI Syariah, posisi sekretaris MES kosong. Padahal, peran ini sangat penting karena intensitas komunikasi dengan pengurus sangat tinggi.

Pembahasan program kerja bisa melibatkan hampir seratus orang, termasuk Pengurus Bidang, Pengurus Harian, Dewan Penasihat, dan Dewan Pengawas. Saya pun mengisi peran tersebut, memastikan kelancaran koordinasi.

Pada masa itu, MES mulai memperluas kepengurusan ke berbagai daerah dan mancanegara. Awalnya, perwakilan daerah MES kurang dari sepuluh. Para pengurus lalu mendorong intensifikasi pendirian cabang di seluruh Indonesia untuk memasyarakatkan ekonomi syariah dan mensyariahkan ekonomi masyarakat.

Ekonomi syariah saat itu masih "sesuatu yang baru", tetapi antusiasme masyarakat sangat besar. Seminar bulanan MES, dengan berbagai topik, selalu dihadiri banyak peserta. MES bekerja sama dengan bank, asuransi, dan lembaga keuangan syariah sebagai sponsor untuk program seperti sekolah pasar modal syariah, literasi asuransi syariah, dan literasi pembiayaan syariah. Program-program ini mendapat sambutan luar biasa, dengan jumlah pendaftar sering melebihi kapasitas.

***

MES Pindah Tempat

Tak lama setelah saya bergabung, kantor MES pindah dari gedung Arthaloka ke sebuah rumah di Setia Budi, Kuningan. Barang yang dipindahkan tidak banyak—hanya dokumen, empat meja, dan satu lemari besi—sedangkan rumah baru berukuran besar. Untuk melengkapi perabotan, MES membeli sebagian peralatan dan menerima hibah barang bekas layak pakai dari Bank Indonesia.

Kantor di Setia Budi tidak hanya digunakan MES, tetapi juga oleh Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) dan Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI). Ruang pelatihan di *basement*, yang disponsori Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, digunakan secara bergantian oleh ketiga organisasi untuk seminar dan pelatihan.

MES juga memprakarsai pendirian Badan Mediasi Ekonomi Syariah (Bames), sebuah lembaga arbitrase syariah untuk membantu pengusaha menyelesaikan sengketa bisnis syariah dengan tenaga ahli. Bames sempat menangani banyak kasus, tetapi aktivitasnya menurun setelah pengacara penggagasnya meninggal dunia.

***

Kisah di Balik Munas 2011

Pengalaman menarik sekaligus menegangkan terjadi saat Musyawarah Nasional (Munas) 2011 di Gedung Plaza Mandiri. Saya mendapat tugas mengirim undangan ke seluruh Pengurus Daerah, dari Aceh hingga Ambon, serta pengurus luar negeri. Karena aplikasi *WhatsApp* belum ada, undangan dikirim melalui faksimile, surat elektronik, dan pesan singkat (*SMS blast*) bekerja sama dengan penyedia layanan seluler.

Namun, setelah seluruh undangan dikirimkan, jadwal Munas diundur lima hari karena tokoh pembuka acara berhalangan hadir. Saya segera menginformasikan perubahan ini dan mengirim undangan baru. Sayangnya, pengurus MES Aceh terlewat dari pemberitahuan.

Sesuai undangan awal, mereka tiba di Plaza Mandiri, tetapi tidak menemukan acara. Dengan rasa cemas dan bersalah, saya meminta maaf kepada mereka. Beruntungnya, mereka memiliki agenda lain di Jakarta. Saya merasa sangat bertanggung jawab atas kekeliruan tersebut.

Sebelas tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2022, saya pindah tugas ke Aceh untuk menangani program literasi asuransi syariah. Pemerintah Provinsi Aceh mulai menerapkan *qanun* syariah, sedangkan literasi masyarakat masih terbatas. Banyak masyarakat yang kesulitan menemukan produk syariah sebagai alternatif produk konvensional.

Di sinilah saya bertemu lagi dengan pengurus tersebut. Peristiwa yang sudah terpendam lama itu pun terkenang lagi.

***

Karier di Bidang Ekonomi Syariah

Setelah lima tahun di MES, saya mengundurkan diri pada 2014. Tujuan saya telah tercapai: skripsi selesai, saya memperoleh ilmu berorganisasi, pengalaman berkomunikasi dengan berbagai tokoh, dan regenerasi di MES berjalan baik.

Pasca-MES, saya melanjutkan kuliah magister di Universitas Paramadina. Sembari kuliah, saya mencoba berkarier di perbankan syariah, tetapi belum berhasil. Peluang justru datang dari bank konvensional dan Gramedia. Akhirnya, saya menemukan pekerjaan baru sebagai staf sekretariat di Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI), sampai sekarang.

Secara kebetulan, saya bertemu lagi dengan Pak Permana. Dulu saya mengenal Pak Permana sebagai pengurus MES dan Kepala Unit Syariah Permata Bank. Kini, beliau menjabat sebagai CEO Allianz Life Syariah. Pelajaran pentingnya: Ingat pepatah "dunia tak selebar daun kelor." Meski Indonesia sangat luas, pelaku industri keuangan syariah ternyata itu-itu juga, sehingga tetap sering berjumpa.

Dedi Harsongko
Staf Sekretariat Bidang Finance MES Tahun 2009-2014.

Last but not least, semoga MES tetap eksis dengan tim Sekretariat yang kompak dan seperti keluarga walaupun mungkin nanti ada pergantian pemain.

— Giska

Ekonomi Syariah: Harapan dan Doa yang Menjadi Nyata

Giska



Tahun 2006, orangtua mengarahkan saya untuk memilih jurusan Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah sebagai pilihan kedua pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (nasional) karena saat itu Perbankan Syariah merupakan hal yang baru dan menjanjikan untuk masa depan. Sementara pilihan pertama yang biasanya merupakan pilihan idealis, jatuh pada Akuntansi Universitas Indonesia. Sayangnya, doa yang terkabul adalah doa orangtua. Perjalanan saya bersama ekonomi syariah pun dimulai.

Selama menjadi mahasiswa, saya aktif di dua organisasi kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Bahasa – Foreign Languages Association dan Lingkar Studi Ekonomi Syariah (LiSEnSi). Alasannya sederhana, saya ingin meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan wawasan mengenai ekonomi syariah. Bagi lulusan SMA yang memilih jurusan Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah pada saat itu, mata kuliah yang diajarkan cukup menantang. Banyak istilah-istilah yang

sebelumnya tidak familiar. Singkat cerita, keaktifan di LiSEnSi membawa saya mengenal Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui Forum Studi Silaturahim Ekonomi Islam (FoSSEI).

Tahun 2009, salah satu teman dari LiSEnSi yang saat itu dia juga tergabung dalam FoSSEI Jabodetabek mendapat tugas dari tim MES untuk membantu persiapan teknis Forum Riset Perbankan Syariah (FRPS) yang akan diadakan di Palembang. Giat ini merupakan kerja sama MES dengan Bank Indonesia. Tanpa pikir panjang, dia pun menghubungi kami (saya dan tiga orang teman lain) untuk membantu. Kami berlima merupakan tim inti dalam kepengurusan LiSEnSi tahun 2008-2009 yang diamanahi untuk meramaikan kembali organisasi tersebut dan alhamdulillah kami berhasil melakukannya.

Dari persiapan teknis FRPS, kami belajar banyak hal. Giat FRPS berjalan lancar. Kami pun kembali ke setelan awal (kuliah, organisasi, dan persiapan skripsi). Agustus 2010, saya kembali dihubungi oleh tim MES dengan tujuan yang berbeda dari sebelumnya. Saya ditawari pekerjaan sebagai staf keuangan. Awalnya sempat muncul keraguan karena saya sedang menyusun skripsi. Sementara di sisi lain, tawaran tersebut menjadi sebuah rejeki nomplok, kapan lagi bisa kerja tanpa melamar dan belum lulus kuliah. Setelah meminta restu orang tua, saya pun mengambil kesempatan tersebut.

27 Agustus 2010, saya resmi bergabung dengan MES. Perjalanan karir yang dilalui tidak selalu mudah dan indah. Berawal sebagai staf keuangan, saya berhasil menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku berkat arahan dan dukungan dari tim MES. Seiring dengan perkembangan organisasi, saya pun belajar hal baru ketika ditugaskan sebagai sekretaris. Perlahan skala organisasi membesar, yang tadinya hanya lima orang tim Sekretariat berkembang menjadi belasan orang sehingga diperlukan tim yang menangani urusan SDM dan Umum. Saya mendapat tugas untuk menyusun regulasi terkait SDM dan Umum di lingkungan Sekretariat MES.

Tahun demi tahun berlalu. Hingga saat ini, saya masih menjadi bagian dan menyaksikan bagaimana MES bertumbuh seiring dengan pertumbuhan ekonomi syariah baik di Indonesia maupun mancanegara. Salah dua inisiasi MES yang fenomenal versi saya adalah pendirian Lembaga Sertifikasi Profesi Keuangan Syariah (LSP KS) tahun 2016 dan mengikuti sertifikasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2015 tahun 2022.

Proses pendirian LSP KS melalui diskusi yang panjang antara MES dengan beberapa asosiasi ekonomi syariah lainnya karena berhubungan erat terhadap 'kue' masing-masing organisasi hingga akhirnya muncul kata sepakat di tahun 2016. Saya turut membantu persiapan administratif pendirian LSP KS. Pada masa awal berdiri, LSP KS masih berkantor bersama MES di Tebet. Seiring perjalanan waktu, LSP KS berkembang menjadi organisasi yang cukup besar sehingga ruangan kecil di Sekretariat MES tidak cukup lagi sebagai kantor. Penempatan modal MES pada LSP KS pun ditambah menjadi 50% dan MES menjadi penyumbang saham terbesar di LSP KS. LSP KS berbadan hukum yayasan, namun ke depannya sedang dipertimbangkan untuk menjadi PT sebagai dampak dari regulasi Otoritas Jasa Keuangan RI. Semoga LSP KS tetap eksis dan bermanfaat bagi perkembangan SDM industri keuangan syariah.

Sebagai organisasi yang sudah dikenal baik, rapi dan solid manajemen kesekretariatannya, MES berinisiatif untuk melakukan sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 pada tahun 2022. Berbagai tahapan telah kami lalui hingga mendapat sertifikat ISO 9001:2015 dari Worldwide Quality Assurance (WQA) Indonesia. Selama kurang lebih 6 (enam) bulan, kami mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan dan melakukan tahapan-tahapan yang telah dijadwalkan atas saran dari konsultan ISO Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tak disangka, Komisaris WQA Indonesia merupakan Bendahara Umum PP MES Periode 1433-1436 H. Kebetulan yang membawa berkah.

Sertifikasi ISO 9001:2015 terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemenuhan dokumen mulai dari komitmen bersama, konteks organisasi, quality manual, SOP, *support document*, format, hingga matriks dokumen. Ternyata selama ini hanya sebagian kecil dari dokumen tersebut yang telah kami buat. Berkat bantuan dari konsultan ISO (Pak Danni) yang telah menyediakan format standar untuk dokumen-dokumen tersebut, pekerjaan kami menjadi lebih mudah. Namun, karena *load* pekerjaan utama saat itu sedang cukup tinggi, kami tetap kewalahan membagi waktu untuk memenuhinya. Sembari menyiapkan dokumen yang diperlukan, kami diwajibkan untuk mengikuti *training* ISO *awareness*.

Setelah dokumen terpenuhi, kami lanjut ke tahap berikutnya yaitu pelaksanaan audit internal. Sebelum melaksanakan audit internal, kami juga diwajibkan untuk mengikuti training audit internal agar audit yang dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penjadwalan pelaksanaan audit internal juga memakan waktu cukup lama hingga terlaksana. Dari hasil audit internal, kami melakukan banyak improvisasi di berbagai bidang. Kemudian hasil tersebut, kami laporkan kepada Pengurus melalui Rapat Tinjauan Manajemen.

Selanjutnya, kami pun memasuki tahap penentuan yaitu pelaksanaan audit eksternal oleh auditor WQA Indonesia. Pelaksanaan audit eksternal memakan waktu kurang lebih 7 jam. Suasana saat audit eksternal ternyata tidak setegang yang kami bayangkan. Para auditor mengajak kami berdiskusi dengan santai sehingga kami tidak tegang saat menjawab pertanyaan-pertanyaan auditor. Sore hari saat pengumuman hasil audit tiba. Alhamdulillah kami dinyatakan layak menyandang gelar organisasi bersertifikasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2015. Kerja kami berbulan-bulan akhirnya terbayarkan.

Sertifikat ISO 9001:2015 berlaku satu tahun sehingga perlu melakukan resertifikasi setiap tahunnya. Namun karena pernah dilakukan sebelumnya, kerja kami di resertifikasi jauh lebih

mudah. Di tahun 2023 dan 2024 kami berhasil mempertahankan gelar sebagai organisasi bersertifikasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2015. Semoga kami tetap bisa mempertahankan gelar tersebut sampai seterusnya.

Flashback ke masa kuliah, saat aktif di LiSEnSi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saya pernah berseloroh bahwa ingin bekerja di lembaga filantropi. Sepertinya ucapan saya saat itu diamini oleh malaikat. Walaupun MES bukan merupakan lembaga filantropi, tetapi MES memiliki karakter yang mirip dengan lembaga filantropi, tetap mencari untung untuk operasional namun bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat. Saat ini saya juga diamanahi untuk mengurus Lembaga Wakaf MES (LW MES).

Last but not least, semoga MES tetap eksis dengan tim Sekretariat yang kompak dan seperti keluarga walaupun mungkin nanti ada pergantian pemain.

Giska
Group Head Operational

Soliditas tim dan eratnya hubungan antar anggota menjadi kekuatan utama MES, tercermin dari keberhasilan berbagai program, seperti Sekolah Pasar Modal Syariah, dan Roadshow Asuransi Syariah, yang lahir dari diskusi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan."

——— Fikri Indra Silmy

Menunggu Kolaborasi Internasional

Fikri Indra Silmy



Perkenalan dengan MES

Saat pertama kali bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pada tahun 2011, saya masih tergolong sebagai *fresh graduate* yang belum memiliki pengalaman kerja. Oleh karena itu, saya menerima segala kondisi organisasi dengan apa adanya dan menjalaninya dengan semangat belajar untuk memperoleh pengalaman.

Meskipun demikian, perkenalan saya dengan MES sebenarnya telah terjalin sejak sekitar tahun 2008. Ketika masih menempuh studi di Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, saya sudah aktif membantu berbagai kegiatan MES melalui Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) dan Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI). Setelah menyelesaikan studi pada bulan Juni 2011, saya mendapatkan tawaran dari Mas Iqbal untuk bergabung dengan MES Pusat.

***

Ragam Tugas di MES

Di awal masa kerja, tanggung jawab yang saya emban cukup beragam dan menantang. Selain mengelola program, saya juga merancang desain materi seminar, memilih narasumber, menyusun *layout* acara, hingga menangani percetakan materi. Saya juga bertugas menjalin komunikasi dengan pihak tuan rumah acara, mencatat notulensi kegiatan, dan menyusun laporan pertanggungjawaban. Mengingat keterbatasan jumlah tim, hampir semua pekerjaan tersebut saya tangani sendiri dari awal hingga akhir, namun saya melakukannya dengan antusias.

Motivasi utama saya adalah untuk berkontribusi dalam memajukan ekonomi syariah dan memperluas jaringan silaturahmi. Soliditas tim dan eratnya hubungan antar anggota menjadi kekuatan utama MES, tercermin dari keberhasilan berbagai program, seperti Sekolah Pasar Modal Syariah, dan Roadshow Asuransi Syariah, yang lahir dari diskusi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

***

Dinamika Kegiatan dan Dukungan *Sponsor*

Pada masa itu, MES telah mendapatkan dukungan dari sejumlah institusi sebagai *sponsor*. Meskipun nilai nominalnya mungkin belum sebesar saat ini, jumlah institusi yang terlibat sudah cukup banyak. Frekuensi kegiatan juga tinggi, dengan seminar bulanan dan diskusi mingguan rutin diadakan.

Dari segi pendapatan, saya menyadari bahwa penghasilan saya saat itu masih setara dengan seorang aktivis. Namun, *alhamdulillah*, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sederhana di Jakarta. Hal tersebut tidak menjadi kendala karena banyak manfaat tak ternilai yang saya peroleh.

***

Momen Berkesan: Sekolah Pasar Modal

Salah satu program yang paling berkesan bagi saya adalah Sekolah Pasar Modal Syariah. Program ini merupakan hasil kolaborasi Pengurus MES, Tim Sekretariat MES, Tim IDX, dan berbagai sponsor. Sekolah Pasar Modal Syariah yang awalnya hanya diselenggarakan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian hasil kolaborasi tersebut, mengusulkan untuk dikembangkan menjadi *roadshow* ke berbagai kota. Untuk itu, kami merancang materi, mendesain publikasi, serta memilih pembicara dan *sponsor*.

Alhamdulillah, target peserta selalu terlampaui—berkisar antara 100 hingga 150 orang. Hal ini disebabkan oleh antusiasme masyarakat yang tinggi, ditambah dengan lokasi acara yang representatif dan materi yang berkualitas. Program ini berlangsung di 7 hingga 10 kota pada tahun 2012 dan masih berlanjut hingga kini.

Salah satu momen yang tak terlupakan adalah saat mengikuti Sekolah Pasar Modal Syariah di Pekanbaru sebagai seorang karyawan Bank Muamalat di tahun 2023. Saya hadir sebagai peserta, sementara pembicaranya adalah kolega saya sewaktu merancang program tersebut bersama MES. Ternyata konsep sekolah pasar modal yang kami rancang dahulu masih bertahan meskipun sudah dijalankan bertahun-tahun.

Selain itu, saya juga merancang program roadshow asuransi syariah. Namun, saya tidak mengetahui kelanjutannya secara detail karena saat program itu berlangsung, saya sudah tidak lagi bekerja di MES. Tetapi saya mengetahui bahwa roadshow asuransi syariah sempat berjalan di MES.

Kenangan lainnya adalah saat pemilihan Ketua Umum MES tahun 2012. Kami berinisiatif membuat video kaleidoskop kegiatan MES, meskipun hanya dapat mengedit video menggunakan

aplikasi Movie Maker dan materi yang tersedia hanya berupa koleksi foto. Dengan *advice* Bang Iqbal dan bantuan Mbak Giska yang menyediakan *soundtrack*, akhirnya video tersebut selesai juga. Video itu mendapatkan sambutan meriah dari para tamu undangan. Namun, mereka tidak pernah mengetahui bahwa saya hanya tidur setengah jam demi menyelesaikan video tersebut.

Pengalaman tak terlupakan lainnya adalah ketika menginisiasi pengumpulan dana dari para pengurus untuk Tunjangan Hari Raya (THR) karyawan, karena MES belum memiliki alokasi khusus untuk itu. Saya bersilaturahmi kepada para pengurus sambil menyodorkan daftar donatur. Alhamd*ulillah*, hasilnya justru melebihi harapan. Teman-teman di MES pun menyambut Lebaran dengan gembira karena THR yang mereka terima lebih besar dari gaji bulanan.

***

Refleksi atas Pembelajaran dan Mentor

Jumlah karyawan saat itu memang terbatas, namun kami tetap dapat menjalankan berbagai kegiatan dengan baik. Seminar diadakan setiap tiga atau empat bulan, dan kami secara rutin mengunjungi berbagai daerah untuk menyinergikan program pusat dengan inisiatif lokal, melalui lembaga pembelajaran jarak jauh bernama ELSYA (E-Learning Ekonomi Syariah) dan Badan Mediasi Ekonomi Syariah (BaMES).

Salah satu mentor utama saya adalah Bang Iqbal. Beliau membimbing kami dengan ketelatenan luar biasa dalam hal keteraturan, disiplin, dan pentingnya silaturahmi sebagai fondasi organisasi. Beliau juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab, keuletan, serta pengembangan *soft skill* seperti komunikasi, negosiasi, kerja tim, dan manajemen waktu.

Pada tahun berikutnya, karena keinginan pribadi untuk mengembangkan diri, saya mulai mengirimkan *Curriculum Vitae* (CV) ke berbagai instansi. *Alhamdulillah*, pada akhir tahun 2012 saya lolos seleksi di Bank Muamalat. Setelah lebih dari 10 tahun berkarier di sana, kini saya melanjutkan perjalanan profesional di Binus University, tepatnya sejak Juli 2024.

Meskipun tidak sampai dua tahun, saya memperoleh banyak pelajaran berharga dari MES. Ternyata aktivitas saya di FoSSEI semasa mahasiswa menjadi landasan yang penting bagi perjalanan karier saya. Karena itu, saya mengajak para mahasiswa untuk aktif berorganisasi. Pengalaman berinteraksi dalam organisasi bermanfaat besar dalam membentuk keterampilan interpersonal.

***

Tantangan Masa Depan dan Harapan

Menurut saya, tantangan terbesar MES ke depan adalah bagaimana tetap adaptif dengan perkembangan zaman serta mengoptimalkan potensi SDM yang ada. MES harus tetap *open mind*, terbuka pada perubahan dan inovasi, sembari menjaga nilai-nilai inti seperti silaturahmi dan komunikasi yang kuat.

MES juga perlu terus berinovasi dalam program-programnya agar tetap relevan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Keterbukaan terhadap ide baru dan kebutuhan para *stakeholder* menjadi hal yang penting. Dengan SDM yang adaptif dan responsif, saya yakin MES akan terus berkembang.

Menginjak usia ke-25, yang dalam sejarah Islam adalah usia pernikahan Rasulullah SAW, saya berharap MES semakin matang dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas—baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagaimana pernikahan Nabi membuka jalan dakwah dan keberkahan, saya

berharap MES juga dapat menjalin kolaborasi yang lebih erat dengan asosiasi dan lembaga serupa di berbagai negara.

Melalui kolaborasi dan internasionalisasi, ekonomi syariah dapat berkembang lebih luas dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat global. Saya berharap MES tetap menjadi organisasi yang amanah, terbuka terhadap gagasan, serta mampu menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi identitasnya selama ini.

Fikri Indra Silmy
Karyawan Sekretariat MES Tahun 2012-2013

Melatih *Learning Agility*

Diah Kurniati



Awal Perkenalan dengan MES

Saat sedang menyusun skripsi, Mba Yuni, Senior di kampus meminta saya untuk bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Mba Yuni sepertinya melihat antusiasme saya dalam mengikuti berbagai kegiatan Forum Silaturahim Studi Islam (FoSSEI) bersama MES. saya memang suka dengan organisasi khususnya berkaitan dengan program studi akuntansi yang saya tekuni, sebelum melanjutkan studi magister di Institut Teknologi Bandung (ITB). Dari kegiatan di FoSSEI itulah saya mengenal MES.

Apa yang mendorong saya untuk bergabung dengan MES? Jujur saja, saya ingin mendapat pengalaman di organisasi yang lebih luas dan melibatkan lintas kampus. Selain itu, bergabung dengan MES ternyata mendapatkan tambahan profesional. Bagi seorang

mahasiswa semester akhir yang sedang menyelesaikan skripsi, mendapatkan penghasilan—meskipun tidak besar—merupakan hal yang sangat berarti. Saat saya bergabung, sekretariat MES baru memiliki tujuh anggota.

***

Transformasi Menuju Profesionalisme

Sejak bergabung dengan MES, saya belajar bertransformasi dari individu yang cenderung idealis tanpa memiliki pengalaman di lapangan menjadi pribadi yang cukup logis dan profesional dalam bersikap dan berorganisasi. di MES, saya belajar berorganisasi layaknya sebuah perusahaan, terutama karena pengurusnya mayoritas para profesional perbankan.

Meskipun berstatus organisasi non-profit, para pengurus MES sangat memperhatikan bagaimana citra organisasi dapat dikenal tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di seluruh Indonesia. Itu menjadi prioritas utama kami. Bahkan pada masa itu para pengurus juga berinisiatif untuk membentuk cabang MES di luar negeri khususnya Asia dan Inggris.

> **“Kami belajar bahwa berorganisasi harus memiliki tujuan atau *purpose*. Inilah nilai yang sekarang sulit ditemukan dalam konteks organisasi profesional.”**

Inisiatif awal yang sangat baik datang dari atasan saya, Mas Iqbal, yang berhasil mentransformasi sekretariat MES. Awalnya, karena banyak anggota merupakan mahasiswa yang baru bergabung, sekretariat diisi oleh orang-orang yang masih idealis. Namun, kami kemudian diasah untuk berpikir dan bertindak secara profesional.

***

Tantangan Awal dan Semangat Kolektif

Saat pertama kali bergabung, saya bekerja dengan peran yang sangat beragam. Pokoknya "palugada" *deh. Apa yang lu mau, gua bisa.*

Saya menangani berbagai tugas, mulai dari menyusun teks sambutan untuk acara yang dihadiri Pak Muliaman Hadad sebagai Ketua Umum MES hingga mengurus media komunikasi ke publik. Hal ini wajar mengingat jumlah anggota tim yang terbatas, sementara kegiatan cukup banyak.

Pernah saat itu kami juga menghadapi kendala finansial yang menyebabkan keterlambatan pembayaran gaji. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat. Bagi kami, penghasilan bukanlah prioritas utama. Yang terpenting adalah bagaimana kami dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Kami belajar bahwa berorganisasi harus memiliki tujuan atau *purpose*. Inilah nilai yang sekarang sulit ditemukan dalam konteks organisasi profesional. Umumnya, seseorang yang mulai bekerja akan bertanya tentang besaran pendapatan serta tugas dan tanggung jawabnya. Namun, dalam perspektif Islam, selain dari dua hal di atas, landasan utama bekerja adalah ibadah. Jika itu ibadah, pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat memberikan manfaat melalui apa yang kita kerjakan.

Sebagai orang baru, saya melihat senior yang sudah berkeluarga, juga tetap bersemangat. Padahal mereka memiliki kebutuhan finansial yang lebih mendesak. Namun, karena niat awal kami bergabung memiliki *purpose* untuk meningkatkan *top of mind* masyarakat Indonesia terhadap ekonomi syariah, kami menghadapi segala tantangan bersama. Kami berbagi kesedihan dan berupaya bersama untuk mengatasi kesulitan. Kisah duka lainnya adalah ketika salah satu rekan seperjuangan di sekretariat, Mbak Lela, meninggal dunia. Kepergiannya meninggalkan kesedihan mendalam bagi kami.

***

Kontribusi Mendirikan BaMES

Di sisi lain, ada banyak cerita indah selama di MES. Dulu, para pengurus MES sangat aktif. Kami di sekretariat sering dilibatkan dalam sesi diskusi dan *brainstorming*. Dari diskusi tersebut, lahirlah Badan Mediasi Ekonomi Syariah (BaMES) di bawah naungan MES.

Pada masa itu, ekonomi syariah belum dikenal secara luas. Seiring waktu, muncul berbagai institusi syariah seperti bank syariah dan asuransi syariah. Namun, seiring perkembangannya, timbul beberapa perselisihan antara institusi syariah dengan nasabahnya.

Kedua belah pihak cenderung enggan menyelesaikan masalah melalui Pengadilan Negeri. Mereka juga kurang bersedia menggunakan mediator yang sudah ada, karena sebagian besar mediator pada waktu itu belum berpengalaman dalam menangani perkara bisnis syariah.

Dari latar belakang itulah BaMES didirikan sebagai solusi cerdas yang diinisiasi oleh para pengurus MES. Tugas saya adalah memberikan dukungan teknis, seperti mengorganisasi pertemuan antar pengurus, menyusun risalah rapat, menyiapkan forum diskusi di luar rapat formal, hingga mengurus legalitas BaMES hingga memperoleh izin operasi.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa peran tim sekretariat tidak bisa dipandang sebelah mata. Tim sekretariat memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran operasional organisasi.

***

Pesan untuk Generasi Muda

Berdasarkan pengalaman saya selama kuliah dan berorganisasi di MES, saya ingin menyampaikan beberapa saran kepada adik-adik mahasiswa:

- Luangkan waktu untuk mengevaluasi diri. Apa *strength* kita? Setiap individu pasti memiliki kekuatan dan kelemahan. Lalu, apakah universitas atau kampus dapat mendukung kita dalam mengembangkan kekuatan tersebut? Jika tidak ada kegiatan yang secara khusus memperkuat keahlian kita, mungkin lebih baik mencari peluang di luar kampus. Namun, jika ada wadahnya di kampus, manfaatkanlah sebaik mungkin.

- Selanjutnya, tanyakan pada diri sendiri: apa yang ingin kita capai di masa depan? Apakah kita ingin menjadi akademisi, profesional, bankir, atau profesi lainnya? Setelah memiliki tujuan yang jelas, bekerjalah dengan keras atau beraktivitaslah untuk mendekatkan diri pada tujuan tersebut.

Saat itu, saya memiliki ketertarikan di dunia profesional. Oleh karena itu, saya mencari komunitas yang dapat mendukung tujuan tersebut. Di MES, saya menemukan tempat untuk mengasah keterampilan yang saya perlukan, seperti kemampuan berdialog, menjalin jejaring, berkomunikasi, berdiskusi, dan mendengarkan.

Sepanjang perjalanan hidup, di mana pun kita bekerja, yang terpenting adalah terus memperbaiki diri dan tetap belajar. Melalui berbagai pengalaman, tujuan kita adalah membangun *learning agility*—kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan.

Diah Kurniati
Staf Sekretariat Bidang Komunikasi MES Tahun 2011-2012.

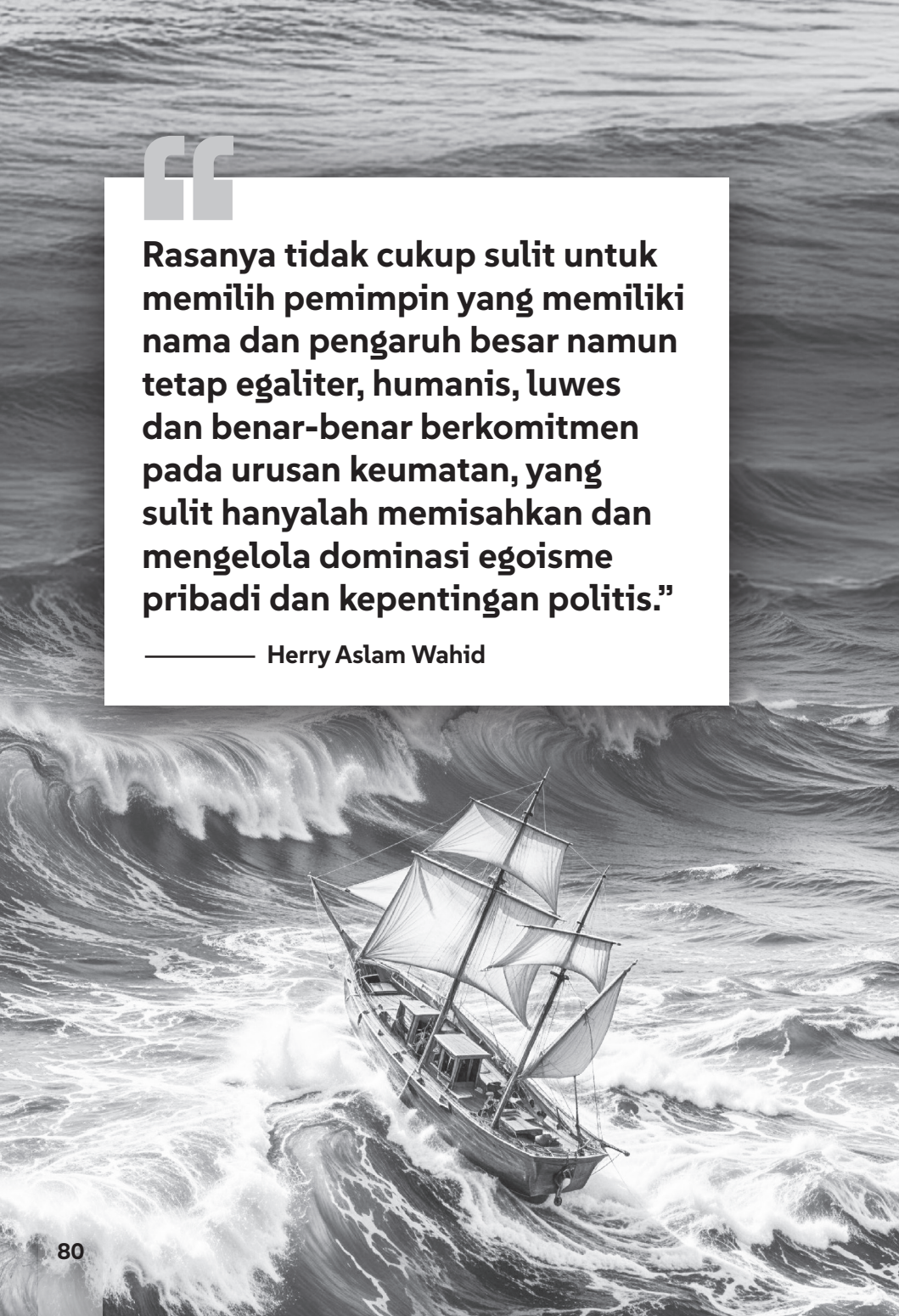

Rasanya tidak cukup sulit untuk memilih pemimpin yang memiliki nama dan pengaruh besar namun tetap egaliter, humanis, luwes dan benar-benar berkomitmen pada urusan keumatan, yang sulit hanyalah memisahkan dan mengelola dominasi egoisme pribadi dan kepentingan politis."

Herry Aslam Wahid

Tim Sekretariat sebagai Penjaga Ritme di Tengah Dinamika Kepemimpinan

Herry Aslam Wahid



Mukadimah

Perjalanan ini dimulai dari 17 tahun lalu, tepatnya tahun 2008 ketika saya aktif di organisasi intra kampus sebagai Presiden BEM Jurusan Muamalah-Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang dan ekstra kampus di Forum Silaturrahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Regional Jawa Tengah yang membawahi Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) dari 18 kampus.

Dewan Pembina Forshei (KSEI) UIN Walisongo yang juga Sekretaris Umum PD MES Semarang, Pak Wahab Zainuri mengundang kami untuk hadir di seminar dalam rangkaian acara Jateng Sharia Expo yang diselenggarakan oleh Pengurus Daerah MES Kota Semarang (sekarang Pengurus Wilayah MES Jawa Tengah) di Aula Masjid Agung Jawa Tengah. Momen inilah untuk pertama kalinya saya mengenal adanya satu organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Dalam kesempatan tersebut, saya banyak berkenalan dengan beberapa tokoh pengurus yang selanjutnya saya jalin silaturrahim melalui komunikasi intensif setiap akhir pekan.

Dampak silaturrahim melalui SMS tersebut membuat saya banyak dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan mendapat banyak kepercayaan untuk menjadi penanggung jawab pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh MES Kota Semarang, termasuk urusan administrasi dan koordinasi dengan Pengurus Pusat MES. Bahkan, dalam beberapa kesempatan saya dilibatkan menghadiri agenda di Jakarta. Bagi saya, ini adalah salah satu kesempatan prestius karena dapat bertemu dan berkenalan langsung dengan para tokoh nasional penggerak ekonomi syariah, salah satunya dengan Bapak Muhammad Syakir Sula, seorang praktisi ahli bidang asuransi dan marketing syariah yang pada saat itu menjabat sebagai Sekretaris Jenderal PP MES. Kesempatan ini saya manfaatkan untuk menyusun skripsi dengan judul Studi Pemikiran Muhammad Syakir Sula Tentang Konsep Marketing Syariah: Studi Kritis Implementasi Konsep Marketing Syariah di Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang.

Agustus 2011 saya menuntaskan studi S1, lalu mulai bekerja di Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (Pinbuk) Jawa Tengah sebagai Manajer Program, pekerjaan yang sudah saya jalani sejak fase akhir penyusunan skripsi. Tidak berselang lama, saya sempat bergabung di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Semarang. Empat bulan kemudian, Mas Rafki (Wakil Direktur Eksekutif MES) menawarkan saya bergabung ke Kantor Pusat MES sebagai Staf Program. Kesempatan itu saya ambil, apalagi saat itu saya juga mengantongi rekomendasi studi pascasarjana dari Pak Mustafa Edwin Nasution (seorang pakar ekonomi Islam UI). Tepat pada Jumat, 1 Juni 2012 menjadi hari pertama saya memulai pekerjaan di Kantor Pusat MES.

Tentu, pada saat itu banyak yang menyayangkan dan bertanya, kenapa lebih memilih melepas pekerjaan di BSM dan bergabung di MES. Alasan sederhananya adalah saya ingin melanjutkan trah sebagai keluarga pendidik dengan melanjutkan studi pascasarjana. Alasan diplomatisnya sebagai seorang aktivis,

adalah karena bekerja di industri keuangan menurut saya monoton. Sedangkan di MES, saya bisa leluasa berkreativitas dan membangun jejaring.

Selang tiga tahun setelah banyak melakukan adaptasi di lingkungan kerja dan membangun relasi, atas dorongan kuat dari Pengurus Pusat MES saya melanjutkan studi pascasarjana melalui jalur beasiswa Medco Foundation di Program Studi Islamic Business and Finance Universitas Paramadina. Seiring berjalannya waktu, tanggung jawab pekerjaan juga meningkat dari staf program menjadi asisten direktur eksekutif, wakil direktur eksekutif, hingga akhirnya menjabat sebagai direktur eksekutif.

Pada fase perjalanan ini, saya merasa sangat bersyukur karena mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman yang membentuk kepribadian menjadi lebih baik melalui proses tempaan dari berbagai pihak dan situasi yang melingkupi. Susah, senang, kecewa, marah, dan khawatir hampir menjadi hidangan yang terus bergulir setiap waktu. Namun saya menganggap bahwa ini adalah bagian dari proses pendewasaan yang tidak ada pilihan untuk menghindarinya.

***

Proses Kaderisasi, Transmisi dan Transisi

Di Kesekretariatan MES, kaderisasi berlangsung cepat dan dinamis. Ritme kerja menuntut kami menyelesaikan banyak hal secara cepat, cermat, dan teliti, mengikuti arahan pengurus, baik yang sifatnya khusus maupun umum dalam kerja-kerja pengembangan ekonomi syariah. Di saat yang sama, kami belajar beradaptasi dengan rekan kerja yang datang dari beragam latar, mulai dari karakter, pendidikan, hingga budaya, agar pekerjaan tetap selesai dengan baik.

Hari-hari di sekretariat MES berjalan dengan pola yang hampir sama, dikejar waktu, dituntut rapi, dan tetap menjaga adab. Revisi sering datang dalam bentuk coretan "tulisan dokter" yang perlu diterjemahkan sebelum diperbaiki. Setelahnya, kami menyusun email dan BBM kepada pengurus dengan redaksi yang harus jelas, runut, dan tidak terkesan menggurui, karena nada satu kalimat bisa menentukan suasana satu pekerjaan. Di situlah standar tinggi itu bekerja, yaitu soal layanan yang profesional tanpa kehilangan etika.

Pembagian tugas umumnya sudah berjalan proporsional, meski sesekali ada hal kecil yang kurang pas. Itu wajar, mengingat beban pekerjaan cukup banyak sementara jumlah SDM terbatas. Di tengah keterbatasan itu, Sekretariat MES ditopang orang-orang yang berdedikasi, berkomitmen, dan loyal, meski adakalanya tidak selalu sepadan dengan isi tas.

Dalam eksekusi program, larut malam sering bukan pengecualian, melainkan bagian dari paket dan rutinitas. Kami menyusun rencana dengan teliti, menerapkan standar tinggi, membagi peran dengan jelas, dan menyiapkan rencana cadangan. Sebab, ketika di lapangan, setiap rencana tidak selalu berjalan seirama.

Sesuai AD/ART, Munas menjadi agenda tiga tahunan MES dan forum tertinggi untuk memilih ketua umum. Di Munas IV tahun 2017, keputusan itu berada di tangan tim formatur. Situasinya tidak sederhana: setelah Bapak Muliaman D. Hadad menuntaskan tiga periode kepemimpinan, banyak pihak sama-sama ingin regenerasi, namun belum sama-sama sepakat soal siapa yang meneruskan. Beberapa nama sempat muncul, tetapi pada akhirnya tim formatur yang diketuai Prof. Dr. K.H. Ma'ruf Amin menetapkan Prof. Dr. Wimboh Santoso (Ketua DK OJK saat itu) sebagai Ketua Umum MES.

Dengan terpilihnya ketua umum baru, sudah pasti terdapat perubahan dan perbedaan gaya kepemimpinan, budaya organisasi, alur koordinasi, struktur kepengurusan dan figur yang

akan menjadi pengurus. Visi-Misi dan kebijakan ketua umum baru untuk komposisi kepengurusan juga turut berubah dan harus diikuti, misalnya bagaimana Bapak Wimboh Santoso saat itu menghendaki personalia kepengurusan harus diisi dengan orang-orang yang berkomitmen tinggi dan tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat yang dilarang pemerintah saat itu.

Direktur Eksekutif MES saat itu, Bang Ahmad Iqbal mengundurkan diri dan lebih memilih untuk melanjutkan karir di industri profesional lainnya. Jauh hari sebelumnya, beliau sudah memberi sinyal kepada kami, para pion yang masih sangat bergantung dengan komandonya. Kondisi ini berakibat pada rotasi kepemimpinan dan tanggung jawab masing-masing tim kesekretariatan juga mengalami penyesuaian. Transmisinya terjadi begitu cepat.

Transisi kepengurusan baru dan pemimpin baru di kesekretariatan juga membuat situasi yang berbeda dan (sekali lagi) kita dituntut untuk segera beradaptasi. Tentu bukan hal yang mudah. Mas Ari Permana yang saat itu sebagai Wakil Direktur Eksekutif naik menjadi Direktur Eksekutif, saya yang saat itu sebagai Asisten Direktur Eksekutif naik menjadi Wakil Direktur Eksekutif. Satu perpaduan yang pas karena bisa saling mengisi-melengkapi kekurangan masing-masing.

Sekitar setengah jalan masa kepengurusan, Mas Ari Permana mengajak saya, Irham, dan Giska makan siang di Abuba Tebet. Ajakan itu terasa berbeda, ada sesuatu yang mengganjal. Benar saja, di sela makan siang ia menyampaikan niat untuk mengundurkan diri dari Sekretariat MES karena mendapat tawaran berkarier di LPDB yang datang melalui salah satu pengurus. Ia memaparkan alasan-alasannya, dan bagi kami yang saat itu baru belajar memegang tanggung jawab manajerial, kabar itu tentu mengejutkan. Kami keberatan dan berusaha menahannya agar tetap bertahan hingga periode kepengurusan selesai.

Namun, niat dan tekadnya tidak bisa kami tahan. Pada akhirnya kami harus menghormatinya. Sebab, bagaimanapun itu pilihan yang paling masuk akal bagi kariernya. Entah sugesti atau bukan, steak daging Sirloin yang dimasak dengan tingkat kematangan *well done* dan dibalut dengan saus barbeque yang tadinya nikmat, empuk dan lezat seketika mendadak berubah rasanya menjadi keras, hambar dan sulit ditelan. Dalam perjalanan singkat kembali ke kantor, kami lebih banyak diam, menggerutu dalam hati, mengumpat seperlunya, lalu menyalahkan keadaan. Di kepala kami hanya tersisa satu pertanyaan: setelah ini, siapa yang akan menutup lubang yang ditinggalkannya?

Para tokoh senior saat itu menggadang-gadang saya untuk menggantikan posisi sebagai Direktur Eksekutif, namun saya merasa masih sangat jauh dari kata siap untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan. Inisiatif untuk mencari alternatif dari pihak luar saya lakukan, namun upaya itu ditolak oleh Bapak Muhammad Syakir Sula yang pada saat itu menjadi rujukan arahan pengelolaan kesekretariatan. Penolakan juga muncul dari Bapak Edy Setiadi (Sekretaris Jenderal MES saat itu). Pak Syakir kekeuh berpendapat bahwa Direktur Eksekutif MES harus diisi "pejabat karir" yang memiliki DNA aktivis organisasi, pernah berproses di FoSSEI dan memahami MES. Jelas sudah pernyataan ini adalah untuk mengunci saya agar tidak bisa menolak. Skakmat.

Di sisi lain, saya mendapat informasi bahwa sempat ada upaya dari pihak tertentu untuk menolak penunjukan saya sebagai Direktur Eksekutif. Pihak tersebut bahkan mengusulkan nama dari luar kepada salah satu tokoh di MES, tetapi usulan itu (sekali lagi) tidak diterima. Menariknya, ketika mengetahui hal itu saya justru gembira dan mendukung. Itu saya lihat sebagai bentuk kehati-hatian organisasi. Akan tetapi, saat saya mencoba menyampaikan dan membahasnya dengan pengurus lain sebagai bahan pertimbangan, usulan tersebut ditolak.

Persetujuan saya sebagai Direktur Eksekutif MES yang dituangkan dalam SK Ketua Umum turun cepat untuk memastikan operasional kesekretariatan tetap berjalan baik. Menata ulang alur koordinasi dan posisi. Sahabat Irkham Fukhuluddin yang saat itu sebagai Manajer Program siap tidak siap naik sebagai Wakil Direktur Eksekutif. Sosok yang sudah lama kenal dan sangat bisa diandalkan, dan sekali lagi duet kepemimpinan yang pas. Meskipun sempat terseok-seok di awal, kami begitu menikmati proses ini.

Saya segera menghubungi satu per satu pengurus BPH (Badan Pengurus Harian) serta beberapa tokoh sentral MES untuk menyampaikan perubahan pimpinan sekretariat sekaligus memohon restu dan nasihat. Salah satu pesan yang paling mengena datang dari Ibu Friderica Widyasari Dewi (Bu Kiki): "jadi pemimpin yang humanis." Kalimatnya terdengar sederhana, tetapi maknanya dalam, dan sampai hari ini saya berusaha menyimpannya sebagai pegangan.

Pada Maret 2020, Covid-19 datang dan seketika mengubah ritme organisasi. Aktivitas kepengurusan praktis tersendat, dan selama hampir enam bulan kami menjalankan tugas dari rumah. Saat situasi agak mereda, kantor kembali berjalan dengan sistem bergilir untuk mengurangi kerumunan.

Di masa yang serba tak pasti itu, Irham menyampaikan niat mengundurkan diri. Ia memilih fokus berbisnis dari rumah dan menebus waktu bersama keluarga yang selama ini banyak ia tinggalkan. Saya keberatan dan mencoba menahannya, setidaknya sampai periode kepengurusan selesai atau pandemi benar-benar melandai. Apalagi saya sempat membayangkan Irham menjadi penerus Direktur Eksekutif. Namun, seperti banyak rencana di masa pandemi, skenario itu berakhir sebelum sempat benar-benar diuji. Pada akhirnya, saya hanya bisa gigit jari dan kecewa.

Pada Maret 2020, Covid-19 datang dan seketika mengubah ritme organisasi. Aktivitas kepengurusan praktis tersendat, dan selama hampir enam bulan kami menjalankan tugas dari rumah. Saat situasi agak mereda, kantor kembali berjalan dengan sistem bergilir untuk mengurangi kerumunan.

Di masa yang serba tak pasti itu, Irham menyampaikan niat mengundurkan diri. Ia memilih fokus berbisnis dari rumah dan menebus waktu bersama keluarga yang selama ini banyak ia tinggalkan. Saya keberatan dan mencoba menahannya, setidaknya sampai periode kepengurusan selesai atau pandemi benar-benar melandai. Apalagi saya sempat membayangkan Irham menjadi penerus Direktur Eksekutif. Namun, seperti banyak rencana di masa pandemi, skenario itu berakhir sebelum sempat benar-benar diuji. Pada akhirnya, saya hanya bisa gigit jari dan kecewa.

Saya dengan terpaksa harus menerima kenyataan ini, ditinggalkan oleh orang-orang hebat yang selama ini menjadi teman kerja yang profesional. Menimbang berbagai alasan dan masukan pengurus, untuk manajemen eksekutif MES diputuskan untuk tidak ada Wakil Direktur Eksekutif, praktis saya harus menata ulang agar semua yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Konsekuensi atas keputusan ini adalah menyesuaikan *grading* dan struktur manajemen. Tim yang tersisa dipaksa untuk memikul beban tanggung jawab yang lebih besar dan bekerja lebih keras.

***

Moderasi Kepemimpinan

Bisa dibilang, saya mempunyai bekal yang cukup untuk mengelola sebuah organisasi, namun itu dalam lingkup yang lebih kecil, dimulai di pondok pesantren dan berlanjut di kampus. DNA aktivis organisasi tumbuh dari keluarga, baik bapak, ibu maupun

dari kedua kakak. Setidaknya, ini modal awal yang cukup bagus untuk memimpin kesekretariatan organisasi sebesar MES yang diisi orang-orang hebat.

Saya cenderung nyaman dengan gaya kepemimpinan yang luwes namun tegas. Luwes pada hal-hal non-esensial, yang kecil kemungkinannya mengganggu tatanan atau berdampak besar. Sebab hal-hal kecil tidak perlu dibesarkan sampai membuat suasana kerja tegang dan tim tidak nyaman. Namun pada hal-hal yang menyangkut standar, nilai, dan etika kerja, saya memilih tegas. Hal itu merupakan batas yang tidak bisa ditawar.

Bagi saya, keluwesan berarti memandang setiap personel sebagai aset yang layak dikembangkan, diberdayakan, dan diberi ruang bertumbuh agar menghasilkan nilai tambah. Keluwesan juga berarti menghargai aspirasi tim, mendengar usulan tanpa meremehkan atau mengecilkan, termasuk dengan alasan klise seperti "kurang menantang." Dalam praktiknya, saya mengutamakan komunikasi dua arah saat merumuskan keputusan, tetapi menerapkan komando yang jelas saat eksekusi agar pekerjaan tetap tertib dan sistemis.

Dalam perjalanannya, saya menginisiasi dan menerapkan budaya baru dalam manajemen, meneruskan dan menjaga hal-hal baik dan meningkatkan hal-hal yang belum optimal. Misalnya, mengharuskan semuanya mendoakan dan mengucapkan selamat ulang tahun secara langsung kepada karyawan yang berulang tahun dan merayakannya dengan sederhana, memberikan arahan dan evaluasi mingguan, melaksanakan rapat kerja kesekretariatan setiap awal tahun dan evaluasi semester. Membuka program pemagangan secara rutin dan mengagendakan *outing* tahunan.

Terinspirasi dari Gus Dur, saya berusaha menjaga agar tidak ada jarak yang timpang antara pemimpin dan tim. Saya memegang nilai egaliter dengan membuka ruang dialog seluas-luasnya, supaya rasa sungkan berkurang dan suasana kerja terasa aman.

Saya juga belajar menempatkan diri, kapan harus berdiri sebagai pimpinan, kapan cukup hadir sebagai kawan. Karena ketika orang merasa nyaman, produktivitas biasanya mengikuti. Dari situ, kami bisa menorehkan banyak capaian tanpa drama yang tidak perlu, bahkan dari orang-orang yang kerap dipandang sebelah mata.

Menurut hemat saya, pemimpin yang sehat harus mau berbagi tugas sejak awal, sambil mendampingi dan memberi arahan. Ego "saya lebih tahu" sebaiknya tidak dibawa-bawa ke meja kerja, apalagi untuk menutup telinga dari masukan tim. Usulan yang kurang tepat cukup diluruskan, bukan dihakimi sampai orangnya enggan bicara lagi. Dan dalih "biar kuat mental" atau "kurang menantang" biasanya lebih sering berfungsi sebagai tameng, bukan sebagai metode pembinaan.

Keluwesan dalam memimpin juga diuji saat menghadapi tuntutan pengurus. Karakter dan motivasinya beragam, dan dalam praktiknya merekalah "bos" yang memberi arahan, sementara sekretariat harus merespon dan belajar cepat, menangkap maksud, merapikan skema, lalu mengeksekusi. Saya percaya niat dasarnya baik, yaitu agar program-program MES tidak berhenti di seremoni, tetapi benar-benar berdampak dan berarti.

Sebagai orang yang sering berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pengurus inti, saya merasakan perbedaan yang cukup mendasar antara kepemimpinan era Bapak Wimboh Santoso dan era Bapak Erick Thohir. Ada fase ketika komunikasi dan koordinasi berjalan lebih birokratis dan protokoler, sehingga jarak terasa melebar dan budaya "guyub" yang dulu menjadi karakter MES perlahan berubah. Meski begitu, ruang komunikasi tetap tersedia, walau sesekali tersendat.

Kami juga pernah mengalami fase kepemimpinan elitis dimana ruang komunikasi dan koordinasi mengalami penyumbatan dan berlangsung satu arah, kondisi ini semakin memperlebar gap yang sebelumnya telah menggejala. Nama dan pengaruh

besar pemimpin tidak menjamin organisasi akan berjalan lebih baik seperti yang diharapkan, apalagi jika (mungkin) niatnya memimpin organisasi keumatan ini sudah salah sejak awal. Mungkin ekspektasi kita terlalu berlebihan, terlalu tinggi dan terlalu percaya sehingga kadang gampang dikelabui.

Dua corak kepemimpinan yang sangat kontras ini menunjukkan bahwa keluwesan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak adalah keterampilan yang perlu dilatih. Luwes bukan berarti lemah atau mudah disetir, bukan pula tanda tidak punya pendirian. Keluwesan justru kemampuan mengelola ego, membaca situasi, dan memilih respons yang paling tepat tanpa kehilangan arah. Dalam bahasa santri, shalih li kulli zaman wa makan.

Saya cukup bersyukur karena di balik perbedaan gaya, keduanya memiliki titik temu yaitu komitmen mendorong MES menjadi organisasi yang profesional dan ekonomi syariah sebagai gerakan kolektif nasional. Soal alasan personal mengapa keduanya bersedia memimpin organisasi nirlaba, biarlah itu menjadi urusan masing-masing. Yang bisa saya catat, yaitu tidak ada kepemimpinan tanpa kekurangan, dan yang paling penting adalah bagaimana organisasi terus tumbuh dan berjalan.

Bagi MES, kesulitan mencari figur ketua umum tidak seharusnya menjadi kendala setiap menjelang Munas, apalagi dengan nama besar MES yang di dalamnya banyak berhimpun para tokoh nasional yang memiliki rekam jejak positif. Mungkin perlu dibakukan dalam Peraturan Organisasi (PO) mengenai standar ideal minimum figur Ketua Umum MES. Memang cukup sulit untuk mencari pemimpin yang memiliki nama dan pengaruh besar namun egaliter, humanis, luwes dan benar-benar berkomitmen pada urusan keummatan yang tidak hanya sebatas lisan, yang sulit hanyalah mengikis, memisahkan dan mengelola dominasi kepentingan pribadi dan politis. *Wallahu a'lam.*

***

Menginisiasi, Mengukir Prestasi, Melawan Stagnasi

Di bawah kepemimpinan Bapak Erick Thohir, tim kesekretariatan di bawah koordinasi Sekretaris Jenderal diberikan keleluasaan namun tetap pada batasan-batasan sewajarnya, tidak terlalu birokratis. Inovasi dan inisiasi-inisiasi baru diberikan ruang selama memberikan dampak positif. Hasilnya, kinerja kepengurusan cukup progresif.

Perluasan jaringan kepengurusan tumbuh pesat, mulai dari tingkat daerah (kabupaten/kota), wilayah (provinsi), hingga luar negeri. Pertumbuhan ini tidak lepas dari inisiatif kesekretariatan yang aktif memanfaatkan jejaring, termasuk jaringan personal untuk membuka ruang kolaborasi. Seiring itu, realisasi program kerja juga menunjukkan tren membaik dan konsisten berada di kisaran 75%. Angka tersebut bukan sekadar klaim, melainkan berbasis pemantauan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Semangat kolaborasi terus dijaga karena setiap orang di sekretariat memahami bahwa MES adalah "payung besar" yang menaungi berbagai entitas ekonomi syariah.

Sejujurnya, ritme kerja kami cukup dimudahkan oleh program-program rutin tahunan bersama mitra industri keuangan syariah. Kenyamanan seperti ini ada manfaatnya, tetapi juga menyimpan risiko. Sebab tanpa tantangan baru, kerja kesekretariatan bisa stagnan dan kehilangan daya dorong. Karena itu, kami berusaha tidak larut dalam pujian, baik dari pengurus maupun mitra, meski apresiasi atas kinerja yang rapi tentu patut disyukuri.

Setelah melalui serangkaian proses yang cukup rumit, untuk pertama kalinya dalam perjalanan MES, kami berhasil menorehkan sejarah dengan memperoleh Sertifikasi ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu selama tiga tahun berturut-turut. Ini adalah bukti komitmen tim sekretariat MES untuk terus melakukan upaya perbaikan, penyempurnaan, dan menjaga kualitas kinerja serta untuk memastikan keberlanjutan MES akan terus dikelola

secara dan oleh para profesional yang berdedikasi tinggi.

Demikian juga dalam pengelolaan keuangan. Secara berkala, kami diaudit oleh auditor eksternal dari KAP, dan Alhamdulillah untuk pertama kalinya berhasil memperoleh opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Dengan hasil tersebut, berbagai keraguan yang sempat muncul dari sebagian pihak terjawab dengan sendirinya. Saya pribadi tidak mendalami pencatatan akuntansi dan PSAK sedalam tim keuangan. Karena itu, dalam prosesnya saya memilih memberi ruang kerja, yaitu mendorong mereka untuk fokus, menjaga ketertiban prosedur, dan memastikan semuanya berjalan wajar. Prinsip saya sederhana, jangan dibuat rumit, cukup rapi dan bisa dipertanggungjawabkan. Kuncinya tetap sama yaitu memberi kepercayaan tanpa perlu menggurui, meski mungkin kita merasa lebih tahu.

Sebelumnya, MES telah memiliki sejumlah badan otonom dan semi-otonom untuk menjalankan kerja yang lebih taktis dan berdampak luas, antara lain LSP Keuangan Syariah, Yayasan Bhakti MES (MES Foundation), Badan Mediasi Ekonomi Syariah (BaMES), Layanan Aksioma (aplikasi keuangan mikro syariah), dan Elsya (e-learning ekonomi syariah). Namun dalam perjalanannya, beberapa unit belum berjalan optimal, bahkan ada yang cenderung vakum. Karena itu, kami melakukan perapian dan penyederhanaan tanpa mengurangi tujuan awal pembentukannya. Langkahnya antara lain menata ulang peran dan fungsi MES Foundation, serta mengonsolidasikan layanan berbasis IT—Aksioma dan Elsya, dalam satu naungan Lembaga Layanan Pengelola Aplikasi (Lapsi) dengan kepengurusan tersendiri. Di samping itu, kami juga membentuk beberapa lembaga baru agar MES dapat berperan lebih aktif dan memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Pada 2022, kami mengambil langkah strategis dengan membentuk Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) sebagai perpanjangan tangan BPJPH. Ini berangkat dari keseriusan pemerintah memperluas sertifikasi halal, terutama

bagi UMKM dalam kerangka besar visi Indonesia sebagai pusat halal dunia. Inisiatif ini disambut baik oleh BPH dan mendapat dukungan langsung dari Bapak Mastuki (pejabat BPJPH saat itu), karena MES dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk bergerak di lapangan. Seiring berjalan, LP3H MES berkembang menjadi Lembaga Pengembangan Usaha Halal (LPUH). Cakupannya diperluas, tidak hanya mendampingi self declare, tetapi juga menyelenggarakan pelatihan peningkatan kapasitas UMKM, pelatihan pendamping, dan layanan sertifikasi halal reguler.

Perlahan tapi pasti, LPUH mencatatkan tren positif dari sisi jumlah pendamping, intensitas pelatihan, jumlah UMKM binaan, dan penerbitan sertifikasi halal. Semangat kolaborasi dengan berbagai institusi menjadikan LPUH mendapat kepercayaan dari masyarakat luas hingga diganjar dua penghargaan dari BPJPH sebagai lembaga terbaik ketiga dalam penyelenggara pelatihan pendamping terbanyak dan video terbaik edukasi halal.

Dari aspek keuangan sosial, dalam sebuah pembicaraan sewaktu kami sowan kepada Prof. Nurul Huda (Guru Besar Universitas Yarsi), beliau mendorong kami untuk menginisiasi pembentukan Lembaga Wakaf sebagai salah satu alternatif cara menghimpun dana yang akan dikelola dengan konsep wakaf produktif. Nantinya hasil pengelolaan lembaga tersebut diperuntukkan bagi program beasiswa Yayasan Bhakti MES (MES Foundation) yang tengah vakum

Meskipun relatif terlambat, namun kami serius mempersiapkan langkah-langkah pembentukan LW MES yang diproyeksikan lembaga ini sebagai salah satu sumber dan cara untuk mewujudkan kemandirian organisasi. Tahun 2023 LW MES resmi disahkan ditandai dengan penyerahan sertifikat secara langsung oleh Prof. Nuh (Ketua BWI) kepada Bapak Erick Thohir dalam agenda Musyawarah Nasional MES Ke VI dan mendapuk Prof Nurul Huda sebagai Ketua LW MES .

Kami memahami betul situasi kebatinan para pengurus wilayah, daerah dan Khusus luar negeri (Wildasus) yang merasa tidak pernah dihargai, kurang dianggap keberadaannya dan merasa koordinasi organisasi dengan Pengurus Pusat MES tidak berjalan dengan baik. Beragam ekspresi kegusaran jelas nampak dari MES Wildasus tiap kami kami ke daerah melakukan giat supervisi dan komunikasi non formal. Dalam konteks tertentu, situasi ini cukup berbahaya dan berpotensi mengancam keutuhan organisasi yang selama ini terjalin dengan baik.

Meskipun tidak diatur dalam AD/ ART, kami mengembangkan program Rapat Konsolidasi Wilayah (Rakoswil) yang sebelumnya diinisiasi oleh Koordinator Wilayah MES Indonesia Timur, Bapak Chaerul Saleh Arif. Meskipun ada banyak keterbatasan, beliau mampu dan sanggup melakukan pembinaan dan mengonsolidasi MES Se Indonesia Timur tanpa ada komando dari PP MES. Hal ini dilakukan atas kesadaran kolektif bahwa ekonomi syariah dan MES harus tetap memberikan manfaat sekalipun pucuk pimpinan abai terhadap tanggung jawabnya.

Dengan berbagai pertimbangan, Program Rakoswil ini kami duplikasi ke wilayah-wilayah lain, hasilnya sangat positif. Sumbatan komunikasi perlahan mulai mencair, saran dan harapan yang selama ini tertahan bisa tersalurkan, forum kebersamaan yang tersekat kembali menggeliat. Tercatat, Rakoswil telah sukses diselenggarakan di Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Balinusra. Dengan langkah sederhana ini, setidaknya kami telah berusaha untuk menjaga asa, semangat, keutuhan organisasi dan harapan.

Sementara itu, mengoptimalkan peran serta pengurus wilayah khusus (PWK) MES di luar negeri yang meningkat pesat jumlah jaringannya, tahun 2020 kami menginisiasi program International Islamic Economic Topical Conference & Talk (Intercontinen Talk) yang selama dua tahun rutin masuk dalam rangkaian agenda ISEF Bank Indonesia. Basis program Intercontinen Talk adalah keterlibatan para PWK dan tokoh ekonomi Islam internasional.

Keberadaan PWK MES tidak sebatas perangkat organisasi *an sich*, mereka berfungsi melampaui ekspektasi. Karakter kepengurusan PWK sangat bervariasi, ada yang dominan berisikan para *scholarship* kampus luar negeri, pejabat pemerintahan di KBRI, profesional dan pengusaha. Kondisi ini mejadi nilai tambah MES dalam melebarkan sayap membangun dan memperkuat jaringan luar negeri. Bahkan beberapa kali MES telah memfasilitasi *business matching-deal* produk halal dengan importir dari Mesir, Oman, Ghana, Jepang dan Arab Saudi.

Mempertimbangkan besarnya potensi kerja sama perdagangan global yang dapat difasilitasi oleh PWK, bersama para eksportir profesional yang didukung salah satu BUMN kami menginisiasi program Sekolah Ekspor dan Business Matching. Program ini adalah hal baru yang mendapatkan apresiasi positif dari banyak pihak karena menilai secara nyata MES telah berperan dalam kancah global.

Tidak dapat dipungkiri, kini MES telah menjelma menjadi organisasi ekonomi Islam terbesar di Indonesia dan bahkan (mungkin) di dunia. Di daerah-daerah MES juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para tokoh daerah tidak terkecuali unsur pemerintah daerah. Sejumlah kabupaten/ kota dan provinsi bahkan MES dipimpin oleh kepala daerah setempat. Sisi lain, hal ini membanggakan, tapi di sisi lain juga cukup mengkhawatirkan khususnya apabila yang bersangkutan terjerat masalah hukum (dan ini sudah terjadi).

Dari kaca mata positif, kami melihat para pimpinan daerah yang menjadi Ketua MES juga memiliki kepedulian yang sama untuk mengembangkan ekonomi syariah di daerahnya, dan tidak jarang bahkan mendapat pengakuan atau penghargaan. Atas dasar ini, kami menginisiasi program SELF (Sharia Economic Leaders Forum) untuk pertama kalinya pada tahun 2023. Forum ini didesain menghadirkan narasumber para pimpinan daerah yang juga sebagai ketua MES untuk berbagi pengalaman kesuksesan mengembangkan ekonomi syariah di daerah dengan harapan dapat menginspirasi MES daerah lainnya.

Sesungguhnya, banyak inisiasi program baru yang kami selenggarakan sebagai bukti komitmen, dedikasi dan loyalitas kepada organisasi. Semata karena kami memiliki semangat juang tinggi untuk menjadi bagian dari sejarah perjalanan perkembangan ekonomi syariah Indonesia. Dalam bidang pengembangan industri halal dalam negeri misalnya, kami mengembangkan program Halal Festival yang sebelumnya diinisiasi PW MES DI Yogyakarta (Jogja Halal Festival) sebagai embrio. Program ini diduplikasi di dua wilayah, yaitu Jawa Timur dan Sumatera Barat yang sama-sama menuai kesuksesan.

***

Kendala dan Tantangan Terus Berdatangan

Layaknya organisasi nirlaba pada umumnya, semakin bertambah usia dan berkembang, semakin banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Pun demikian halnya saya sebagai pimpinan di sekretariat, tantangan hampir datang silih berganti. Sebagai "pembantu" dan "penjahit", selain berfungsi sebagai eksekutor, manajemen eksekutif juga dapat berperan aktif untuk mengusulkan rancangan program untuk ditinjau, diperbaiki, dan disetujui pengurus. Di sisi lain, hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi tim sekretariat karena mereka memiliki peluang untuk belajar, meningkatkan kapasitas, berjejaring, serta mengukur apakah pekerjaan yang dilakukan sudah sesuai dengan ekspektasi pengurus.

Harus dimaklumi dan disadari bahwa MES adalah organisasi besar yang menghimpun orang dengan beragam jenis latar belakang. Baik karakter, profesi, masa lalu dan motivasi aktif menjadi pengurus MES. Tidak jarang kami menemukan fakta bahwa di internal kepengurusan juga terdapat riak-riak konflik pribadi antar pengurus. Saya yang sudah terbiasa hidup di lingkungan organisasi tidak kaget dengan fakta ini. Ini hal yang wajar. Konflik yang jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi

kontraproduktif bagi MES. Namun di situlah kami diuji kapasitas dan keahlian, semua ada seni dan jurusnya.

Kami harus mampu berdiri di tengah tanpa terseret arus kanan atau kiri, karena tugas kami bukan untuk menyelesaikan konflik itu, melainkan menjalankan tugas kepengurusan sebaik mungkin. Konflik adalah bumbu penyedap rasa dalam sebuah organisasi, jika kami tepat memposisikannya maka organisasi akan berjalan dengan dinamis dan sedap dipandang mata.

Kendala dan tantangan yang berat bagi saya adalah *turn over* karyawan yang cukup tinggi dan cepat. Kadang sudah merasa cocok, nyaman dan puas dengan hasil kerja seseorang, namun karena alasan "syar'i", seringnya kami tidak dapat mencegah seseorang untuk tetap bertahan di sini, apalagi dihadapkan pada situasi yang tidak ada kepastian.

Salah satu hal yang kami terus perbaiki dan belajar dari pengalaman sebelumnya adalah proses rekrutmen karyawan yang tersistem. Langkah ini kami lakukan dengan harapan dapat menjaring SDM berkualitas untuk berkontribusi di MES dengan segala kekurangannya. Bukan untuk gagah-gagahan tetapi kami mencoba menerapkan standar tinggi untuk memastikan bahwa MES harus dikelola secara dan oleh para tenaga ahli yang profesional. Saya bersyukur karena setiap kali terjadi pergantian tim — keluar dan masuknya karyawan baru — saya mendapatkan pengganti yang sesuai, bahkan melebihi ekspektasi. Secara keseluruhan, saya sangat terbantu oleh keberadaan mereka.

Virus Covid 19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 menjadi kendala dan tantangan terberat saya sebagai Direktur Eksekutif. Akhir 2019 kami telah menyepakati dengan beberapa mitra kerja untuk menyelenggarakan program roadshow literasi keuangan syariah yang mencapai hampir 90 kota untuk tahun 2020. Nasib berkata lain, semua rencana yang sudah disusun gagal dan terpaksa menyesuaikan teknis pelaksanaan termasuk RAB program.

Kerja-kerja kesekretariatan dilakukan jarak jauh dan harus cepat beradaptasi dengan budaya kerja baru, yaitu secara daring. Situasi ini berimbas pada pendapatan atau dana keloalaan yang merosot tajam. Imbasnya, sekretariat terpaksa melakukan efisiensi pembiayaan program. Meskipun sempat terbesit wacana dari pengurus untuk memangkas gaji bulanan karyawan, namun hal tersebut urung dilakukan setelah saya melakukan negosiasi dibantu pengurus senior.

Semasa Covid 19, kami menyelenggarakan satu agenda besar dan bersejarah, yaitu Musyawarah Nasional MES Ke V yang menghasilkan Erick Thohir sebagai ketua umum. Berbagai kekhawatiran muncul, tidak hanya tentang kesuksesan acara melainkan potensi menularnya virus Covid 19 dari para peserta yang hadir secara *offline*. Meskipun kami telah melakukan persiapan sebaik dan sedetail mungkin, tetap saja kami tidak bisa menghindari adanya karyawan dan pengurus yang akhirnya tertular virus Covid 19 setelah kegiatan berlangsung.

Terpilihnya Bapak Erick Thohir sebagai Ketua Umum MES membuat publik menaruh harapan besar: ekonomi syariah kian kuat, dan MES makin mandiri. Harapan itu tampak logis. Sebab reputasi beliau sebagai tokoh nasional memberi keyakinan bahwa urusan *fundraising*, terutama ke BUMN, akan lebih lapang. Sayangnya, kenyataan tidak selalu berjalan seindah dugaan. Sponsorship dari BUMN ternyata tidak otomatis datang hanya karena nama besar tercantum di struktur. Pada akhirnya, sekretariat tetap menjadi tulang punggung yang bekerja dari hulu ke hilir, dengan ikhtiar mandiri dan bantuan pengurus yang benar-benar peduli.

Permasalahan klasik dalam organisasi nirlaba tidak terkecuali MES adalah pendanaan organisasi. Kami dituntut untuk kreatif dan pandai mencari peluang agar program yang telah disusun dapat terealisasi meskipun terkendala dana. Karena

terdapat standar etika yang harus dipegang, yaitu untuk urusan *fundraising* kami tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan nama besar ketua umum dengan "injak kaki" kepada calon mitra, ada hal yang lebih bernilai dari sekedar nilai sponsor.

Jika ada pertanyaan, "kegagalan apa yang paling Anda sesali selama menjadi Direktur Eksekutif?", saya akan menjawab dengan gamblang dan tegas, "saya belum berhasil mendorong penyesuaian gaji tim sekretariat yang masih di bawah UMR DKI Jakarta." Berbeda dengan periode kepengurusan sebelumnya, selama periode 2020–2025, penyesuaian gaji nyaris tak bergerak, padahal catatan kerja dan capaian tim sekretariat terus bertambah, termasuk dalam urusan tata kelola keuangan. Di titik ini saya belajar, profesionalitas sering diminta tampil tanpa cela, tetapi tidak selalu diiringi penghargaan yang sepadan.

Secara detail kami tidak mengetahui alasan dibalik tidak disetujuinya penyesuaian gaji, namun kami selalu percaya bahwa Allah selalu memiliki rencana baik di balik setiap peristiwa. Kami percaya bahwa Allah Ar Rahman dan Ar Rahim, jadi apapun kondisinya kami tetap menjalankan tugas dengan ikhlas dan memberikan yang terbaik. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri menjadi penyebab beberapa talenta profesional MES mengundurkan diri.

Periode terberat kami adalah saat kepengurusan mengalami kevakuman selama 2024–2025, setelah Munas VI akhir 2023. Berkali-kali kami mencoba melengkapi struktur sesuai amanah Munas, tetapi hasilnya tetap nihil. Akhirnya diputuskan masa BPH diperpanjang tanpa batas waktu yang jelas demi menjaga organisasi tetap hidup. Ini sebuah langkah darurat yang, kalau merujuk AD/ART, berada di luar jalur yang lazim. Konsekuensinya segera terasa, kerja sama dengan mitra tersendat dan program sulit bergerak karena kepengurusan yang tidak jelas. Dalam kondisi seperti itu, kami hanya bisa menjaga program-program yang sudah berjalan agar tidak ikut mati. Seperti sepak bola, kami dipaksa main bertahan terus, sementara kesempatan menyerang nyaris tak tersedia.

Secara tidak langsung, sesungguhnya tim sekretariat memiliki fungsi kontrol organisasi dengan memberikan masukan kepada pengurus atas permasalahan yang terjadi. Karena secara teknis keseharian mereka yang sering bersinggungan secara langsung dan dapat memahami dengan baik dinamika yang terjadi baik di tingkat pusat hingga wilayah. Namun, sayangnya fungsi ini kurang dimanfaatkan dengan optimal oleh pengurus, ada semacam keengganan untuk menerima masukan dan terkesan memaksakan kehendak pribadi yang pada akhirnya, solusi yang diberikan tidak menyentuh pada substansi. Kadang, pengelolaan konflik juga tidak ditimbang dengan serius sehingga memunculkan gap antara pengurus pusat dan wilayah.

***

Kenangan Yang Tak Terlupakan

Pasca terpilihnya Ketua Dewan Pembina MES, Prof. Dr. K.H Ma'ruf Amin sebagai Wakil Presiden RI pada Pilpres 2019 membawa keberkahan dan kenangan tersendiri bagi kami. Praktis beberapa urusan MES yang melibatkan beliau menjadi sedikit rumit karena jabatan di pemerintahan yang harus melalui proses protokoler. Beruntung, kami terbantu dengan masuknya beberapa tokoh pengurus MES di "Ring Satu" Wakil Presiden, baik sebagai staf khusus maupun tim ahli, misalnya terkait penjadwalan kehadiran beliau dalam agenda kegiatan MES.

Salah satu yang berkesan sehingga tidak akan terlupakan adalah pelantikan Pengurus Pusat MES yang pertama kalinya diselenggarakan di Istana Wakil Presiden RI. Tidak seperti sebelumnya yang biasa dilakukan di hotel atau auditorium industri keuangan. Peristiwa ini menjadi kebanggaan tersendiri karena tidak banyak organisasi kemasyarakatan ekonomi syariah memiliki kesempatan yang sama. Mewahnya hotel berbintang seketika runtuh di hadapan kewibawaan istana, pakem.

Meskipun telah menjabat sebagai Wakil Presiden RI, perhatian dan intensitas kehadiran beliau dalam agenda MES relatif tidak berubah. Konsekuensinya, kami dituntut beradaptasi dengan standar protokoler kepresidenan, sesuatu yang sebelumnya belum banyak kami pahami, baik teknis maupun rinciannya. Tantangan lain adalah waktu persiapan yang sering kali sangat singkat, karena beberapa agenda yang menghadirkan Wakil Presiden datang secara mendadak. Namun dengan tekad belajar dan rasa ingin tahu yang kuat, serta pendampingan dari tim protokoler Wakil Presiden yang solid, kami dapat menuntaskan tugas dengan baik. Dari proses itu, kami banyak belajar tentang menyusun acara sesuai standar pemerintahan, menyambut dan menata tamu VVIP, menyiapkan redaksi MC, mengelola forum, hingga memenuhi standar pengamanan yang lebih ketat.

Intensitas koordinasi dengan Protokoler Wapres yang cukup sering menjadikan kami akrab dan belajar secara non formal mengenai banyak hal. Bahkan di kesempatan lain agenda yang mengundang Wakil Presiden dan kami terlibat sebagai panitia, mereka memberi kepercayaan kepada kami untuk memastikan standar pelaksanaan terpenuhi dengan baik tanpa proses koordinasi yang rumit karena kami dinilai sudah terbukti dan teruji.

Bagi saya pribadi, kenangan yang tidak pernah terlupakan adalah ketika saya berkesempatan mengikuti rombongan Wakil Presiden RI dalam rangkaian agenda kunjungan kerja ke Provinsi Sumatera Selatan dengan menaiki pesawat dinas khusus Wakil Presiden. Kesempatan yang tidak bisa diperoleh semua orang, apalagi "siapa lah saya?" yang bukan siapa-siapa namun dapat ikut dalam rombongan berikut dengan fasilitas "eksklusif" yang melekat. Satu hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dan akan menjadi cerita indah di masa depan.

Tanggal 21 Oktober yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Hari Santri Nasional (HSN), kiranya akan menjadi hari bersejarah bagi MES. Pasalnya setelah 20 tahun berdiri, MES memanfaatkan momentum strategis peringatan HSN tahun 2021 dengan meluncurkan logo baru yang dilakukan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Presiden. Di belakang layar, kami berjibaku mati-matian untuk menyukseskan agenda besar ini karena persiapan hanya dilakukan dalam waktu satu minggu. Kami sempat hampir menyerah karena lebih rumit dari yang kami bayangkan, tetapi karena dukungan maksimal dari pengurus, alhamdulillah terlaksana dengan baik.

Tidak hanya berhenti di situ, setelahnya kami harus menjelaskan dengan sabar kepada banyak pihak mengenai motivasi dibalik penggantian logo dan mana filosofisnya yang sejujurnya kami juga tidak terlalu paham. Logo yang dinilai lebih "fresh" menurut sebagian kalangan, namun bagi sebagian besar memberikan kritik tajam karena dinilai kurang filosofis, dilakukan tanpa proses yang matang, dan mengabaikan pentingnya keterlibatan para pendiri dan tokoh senior. Beberapa desainer juga mengkritik estetika dan teknik yang menurutnya kurang proporsional.

Ketika Nahdlatul Ulama didirikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, beliau meminta kepada K.H Ridlwan Abdullah, seorang kiai yang memiliki keterampilan melukis untuk mendesain logo NU. Menurut riwayat, untuk mendesain logo NU itu beliau mengawali dengan melakukan tirakat dan shalat Istikharah untuk meminta *clue* sketsa logo, alhasil jadilah logo NU yang masyhur seperti saat ini. Bahkan hal kecil untuk identitas organisasi itu saja ditirakati agar makna filosofisnya sejalan dengan ruh organisasinya. Namun sepertinya hal ini tidak untuk MES, *ujug-ujug* ada, sudah jadi dan tinggal pakai. Kering rasanya.

Tahun 2022 Bank Syariah Indonesia (BSI) meresmikan kantor perwakilan di Uni Emirat Arab yang dihadiri oleh Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo dan Direktur Utama, Hery Gunardi.

Oleh Sekretaris Jenderal MES, Mas Iggi Achsien yang juga diundang hadir ke Dubai, saya diusulkan kepada manajemen BSI untuk turut diundang dan difasilitasi. Alhamdulillah, saya untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di luar negeri, paspor yang sudah saya buat dua tahun sebelumnya akhirnya berstempel. Mungkin ini hikmah dibalik gencarnya kami telah berhasil mengembangkan jaringan MES ke luar negeri. Paten.

Menjelang akhir tahun 2024, di tengah kevakuman kepengurusan, saya memberanikan diri izin dengan Mas Iggi Achsien untuk melaksanakan outing kantor ke luar negeri dengan negara tujuan Thailand. Alhamdulillah disetujui. Kami merencanakan outing ke luar negeri pada beberapa tahun sebelumnya yang biasanya dilaksanakan di dalam negeri. Bagi sebagian besar karyawan, ini adalah pertama kalinya ke luar negeri. Outing merupakan agenda rutin yang biasanya dilakukan pada akhir tahun sebagai bentuk apresiasi pengurus kepada tim sekretariat yang sudah bekerja secara maksimal.

***

Harapan untuk MES Masa Depan

Sebagai seorang yang dibesarkan --- dan ikut membesarkan--- dalam lingkungan keluarga besar MES, tentu banyak pelajaran dan manfaat yang saya peroleh. MES tidak hanya menjadi sebuah organisasi, tetapi ia telah bertransformasi menjadi satu gerakan kolektif yang memiliki pengaruh besar bagi upaya pengembangan ekonomi syariah nasional dan global. Ia juga telah berhasil memikat hati banyak orang untuk ikut bergabung di dalamnya apapun motifnya.

Dengan percaya diri saya mengatakan, siapapun yang paham dengan peluang dan komposisi di MES saat ini, pasti tidak akan menyangka tentang apa dan bagaimana MES. Hal ini biasa ditemui ketika kami memaparkan tentang MES kepada para mitra kerja utamanya yang baru terjalin. Hal ini yang sering kali membuat

para mitra kerja kesengsem menjalin kerja sama dengan MES. Juga disadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, namun rasanya kurang bijak jika kondisi ini dijadikan dasar untuk *mbanding-mbandingke* dengan periode sebelum-sebelumnya.

MES telah berhasil menempati level yang lebih tinggi seperti saat ini karena fondasi organisasi telah dengan baik dibangun para generasi pendahulu. Semakin tinggi pohon menjulang, semakin kencang terpaan anginnya. Demikian halnya dengan MES, semakin besar dan berkembang maka semakin banyak tantangan yang harus diselesaikan. Salah dosis, salah strategi, salah menyikapi akan berakibat fatal bagi organisasi.

Diam-diam, saya menyimpan semacam kekhawatiran dan rasa pasrah yang tidak berujung akan masa depan organisasi ini. Saya melihat ada gejala-gejala pragmatisme pribadi yang begitu kuat, gejala materialistis-politis yang membuat harapan menjadi skeptis. Semoga semua ketakutan saya ini salah, ketakutan yang kadang membuat kecewa karena merasa sia-sia dengan apa yang telah dibangun dan perjuangkan dengan baik selama ini.

Kuldesak, dengan kerendahan hati, saya berdoa dan berharap semoga MES tetap eksis serta terus menunjukkan keberadaan dan kemanfaatannya yang lebih luas bagi umat, di ruang dan waktu yang terus berubah. Seiring berjalannya waktu, MES tentu akan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Namun saya meyakini MES akan tetap ada dan mampu menjawabnya, selama dijaga dan dikelola oleh orang-orang baik.

Aturan yang tertuang dalam AD/ ART sudah seharusnya menjadi pedoman dan dicontohkan oleh pengurus, bukan hanya sekedar menjadi pemanis lisan melainkan bermetamorfosis dalam tindakan. MES perlu dijaga dari kepentingan-kepentingan yang berpotensi menggerus nilai dan marwah organisasi. MES juga tidak boleh berubah menjadi komoditas politik praktis yang mengancam keutuhan, pengalaman organisasi lain cukup

menjadi pelajaran. Dan yang paling penting, MES bukan milik satu orang atau satu kelompok. Mengelolanya perlu tanggung jawab, bukan sekadar dalih yang terdengar rapi tetapi tak selalu sejalan dengan kenyataan.

Sederhananya, di usia ke 25 tahun perjalanan MES ini, saya berharap kepada rekan-rekan kerja tim sekretariat untuk:

1. Tetap menjaga komitmen selama berproses dan mengabdi, nikmati, jalani, syukuri;
2. Menjaga standar kualitas kerja sesuai dengan acuan baku, kembangkan dan kerjakan;
3. Mampu menunjukkan kemampuan dan kualitas individu masing-masing;
4. Kembangkan diri dengan mengikuti berbagai program pelatihan dan sertifikasi;
5. Tetap menjaga kekompakan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

***

In memoriam

Untuk mereka yang telah mendahului menghadap kepada *ilahi Rabbi*, rekan kerja sahabat Leilia Yuhyiyanti terima kasih telah menjadi rekan kerja yang baik. Kepada para tokoh senior, terima kasih telah memberikan kami contoh yang baik. Semoga semua kebaikan dan pengabdian di MES dicatat oleh Allah SWT sebagai amal baik dan mendapat pahala yang berlipat. Amiin. *Alfatihah.*

***

Khatimah

Masihkah ada di antara kita yang lebih egois ?
Apakah kita akan terus apatis ?
Atau bahkan ikut terseret dalam gaya organisasi yang elitis ?
Sementara masyarakat membutuhkan hal yang lebih humanis

Tetap lah berdiri di sini para idealis
Di depan kita masih berdiri keangkuhan kapitalis
Tetap berpikir logis dengan dasar Al Quran dan Hadis
Mari bersatu kembali dalam satu majelis

Abaikan mereka yang pragmatis dan oportunis
Tetap semangat dan pupuk dengan rasa optimis
Kita gelorakan kerja-kerja yang sistematis
Tidak hanya bersifat utopis, tapi lebih realistis
Karena kita ada dalam satu organisasi yang strategis

Dari MES untuk Indonesia dan dunia
Bukan sekedar kata tapi hasil nyata
Dari para insan yang tidak kenal lelah
Demi kemajuan ekonomi syariah

Bangkitlah para pengurus yang kadang juga tidak terurus
Berilah contoh bagi para generasi penerus
Berkhidmatlah untuk organisasi dengan niat yang tulus
Insyaallah sudah menanti untuk kita surga firdaus

Berdiam diri tidak akan menyelesaikan masalah
Hanya mengumpat menyisakan amarah
Kini tiba saatnya kita kembali berkomitmen atas amanah
Satu barisan jamaah dalam Masyarakat Ekonomi Syariah

Bismillah,
Islah dalam Amanah, Mewujudkan Maslahah untuk Jama'ah.

Herry Aslam Wahid
Direktur Eksekutif MES

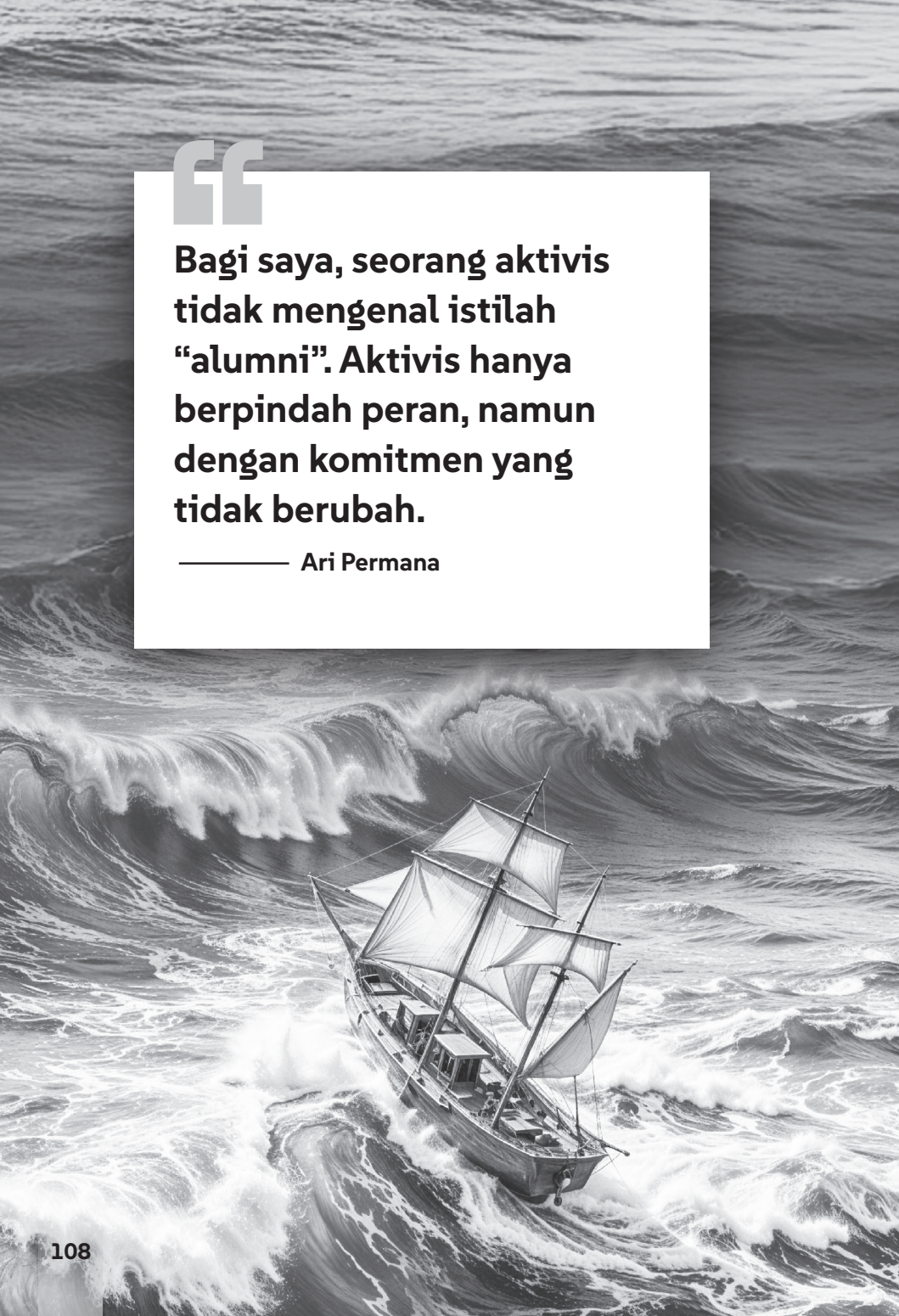

Bagi saya, seorang aktivis tidak mengenal istilah "alumni". Aktivis hanya berpindah peran, namun dengan komitmen yang tidak berubah.

Ari Permana

Tidak Ada Kata "Alumni" untuk MES

Ari Permana



Bergabung dengan MES

Interaksi saya dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sebenarnya telah terjalin sejak awal masa kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung, pada tahun 2002. Saat itu, saya aktif di Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI). Melalui kegiatan tersebut, saya mulai mengenal sejumlah tokoh MES, seperti Pak Iwan Pontjowinoto dan Pak Aries Mufti.

Setelah menyelesaikan kuliah, saya memasuki dunia profesional. Saya sempat bekerja di Astra dan Bank Syariah Mandiri. Hingga suatu hari, pada akhir tahun 2012, saya dihubungi oleh Mas Iqbal dan Pak Syakir Sula. Saat itu, Pak Syakir menawarkan peluang yang menarik—bergabung dengan MES sambil melanjutkan studi S2. Bagi saya, pilihan ini terasa lebih menjanjikan dibandingkan melanjutkan karier di tempat sebelumnya.

Setelah melalui proses diskusi yang cukup panjang, saya pun memutuskan untuk bergabung. Saat itu, MES sedang berada dalam fase membangun kemandirian. Organisasi ini mulai mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan berbasis donasi dan membutuhkan sumber daya yang dapat berfokus pada penciptaan program-program produktif.

***

Tantangan Awal

Secara eksternal, tantangan utama saat saya bergabung dengan MES adalah meyakinkan berbagai pemangku kepentingan bahwa ekonomi syariah merupakan sistem keuangan yang inklusif. Kami harus bisa menunjukkan bahwa ekonomi syariah terbuka bagi siapa pun, tanpa memandang latar belakang agama. Program-program seperti roadshow pasar modal dan asuransi syariah menjadi bukti nyata komitmen kami dalam membangun kepercayaan publik.

Secara internal, kami juga dihadapkan pada tantangan adaptasi, terutama dengan keberadaan kantor baru di Setiabudi, Kuningan. Namun, prioritas utama kami adalah menjaga reputasi MES, khususnya di bawah kepemimpinan Bapak Muliaman Hadad yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum MES sekaligus Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

***

Membangun Fondasi Sekretariat MES

Tantangan lainnya adalah membangun kepercayaan terhadap profesionalisme, akuntabilitas, dan transparansi MES sebagai sebuah organisasi. Karena itu, pada tahun 2012, saya bersama Mas Iqbal berfokus pada penguatan fondasi organisasi, khususnya dari sisi kesekretariatan. Kami menyusun berbagai standar operasional prosedur (SOP) untuk administrasi, keuangan, program kerja, serta pelaksanaan kegiatan.

Langkah itu menjadi landasan penting dalam profesionalisasi organisasi. Di kemudian hari, landasan itu mengantarkan MES menjadi organisasi yang unggul dibandingkan lembaga sejenis, dengan capaian seperti kepemilikan NPWP, sertifikasi ISO, dan pendirian MES Foundation.

Untuk mengurangi ketergantungan MES terhadap donasi pengurus, kami mulai merancang dan menjalankan berbagai program terobosan guna memastikan keberlanjutan finansial. Salah satu yang cukup berhasil adalah penyelenggaraan *MES Premiere Charity Golf Tournament*. Dilaksanakan pertama pada tahun 2013, *MES Premiere Charity Golf Tournament* masih terus diselenggarakan setiap tahun hingga sekarang.

Dengan berbagai inovasi tersebut, pada periode 2013–2014, MES telah mencapai kemandirian operasional secara penuh—tanpa lagi mengalami kekurangan anggaran. Pengalaman yang saya peroleh selama bekerja di Astra dan Bank Syariah Mandiri sungguh sangat bermanfaat dalam proses ini.

***

Proyek Paling Berkesan

Salah satu proyek yang paling membekas bagi saya adalah penyelenggaraan Jogja Halal Festival perdana. Saat itu, banyak pihak meragukan kemungkinan suksesnya acara tersebut karena belum pernah diselenggarakan di Yogyakarta. Terlebih lagi, festival ini dilangsungkan di tengah situasi politik yang sensitif menjelang Pemilu 2019.

Kami menghadapi tantangan besar untuk menghadirkan tokoh nasional seperti KH Ma'ruf Amin dan Sandiaga Uno. Namun, saya meyakinkan tim bahwa siapa pun yang terpilih sebagai presiden, MES tetap mendapat tempat terhormat, karena keduanya merupakan pengurus MES. Saya sampaikan bahwa Jogja Halal Festival harus menjadi panggung bagi MES untuk menunjukkan kiprah besarnya.

Alhamdulillah, kolaborasi dengan MES Yogyakarta menghasilkan capaian di luar ekspektasi. Acara ini sukses besar dan mendapat banyak pujian dari berbagai pihak termasuk pihak yang sebelumnya sempat meragukan. Sejak itu, Jogja Halal Festival menjadi agenda rutin tahunan.

***

Belajar dari Tokoh

Kunci keberhasilan MES sangat bergantung pada sumber daya manusia di sekretariat. Jiwa persistensi, militansi, dan dedikasi yang dimiliki oleh tim membuat MES berbeda dari organisasi lainnya. Ini adalah salah satu pelajaran terbesar yang saya bawa hingga hari ini.

Selama di MES, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga, terutama dari kesempatan belajar langsung kepada tokoh-tokoh besar seperti Bapak Muliaman D. Hadad, Bapak Firdaus Djaelani, Ibu Friderica Widyasari Dewi, dan Bapak Syakir Sula. Mereka adalah sosok-sosok pemimpin yang rendah hati dan terbuka, tanpa sekat birokrasi bagi Tim Sekretariat MES.

Dari mereka saya belajar banyak hal—mulai dari manajemen, kepemimpinan, hingga ketulusan dalam bersikap. Gaya kepemimpinan mereka menjadi inspirasi yang terus saya terapkan dalam pekerjaan hingga saat ini.

Sebagai contoh, ketika menyusun surat yang harus ditandatangani Bapak Muliaman, maka saya diajarkan untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan gaya bahasa Bapak Muliaman, bukan bahasa gaya pribadi saya. Hal ini melatih saya dalam memahami diksi dan pola komunikasi seorang pemimpin secara profesional.

Pak Syakir juga mengajarkan pentingnya ketelitian, bahkan dalam hal-hal yang terkesan sepele. Cermat menata tempat duduk tamu dalam suatu acara dan ketepatan penulisan nama dan

gelar seseorang dalam undangan, merupakan sebagian pelajaran tentang pentingnya menguasai hal-hal yang bersifat detail. Hal itu sepertinya remeh-temeh. Padahal sangat mempengaruhi citra profesionalitas MES.

***

Pengabdian

Saya bergabung di MES selama kurang lebih tujuh tahun. Saya memilih untuk tidak bertahan lebih lama, karena sesuai nasihat Bapak Syakir Sula: pada usia 35 tahun, seorang aktivis harus sudah memilih: mau melanjutkan studi S3 atau kembali ke dunia profesional. Untuk mengejar kesetaraan karier, saya memilih kembali ke jalur profesional.

Pada 2019, saya bergabung dengan Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) sebagai Kepala Divisi Pembiayaan Syariah. Setahun kemudian, saya diangkat menjadi direktur, tepat di masa pandemi Covid-19. Pengangkatan ini sejalan dengan tren direktur milenial saat itu, didukung oleh kebutuhan digitalisasi dan semangat reformasi yang digelorakan Menteri Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Bapak Teten Masduki.

Meskipun saya tidak lagi aktif di sekretariat, rasa tanggung jawab sebagai bagian dari MES tetap melekat erat. Bagi saya, seorang aktivis tidak mengenal istilah "alumni". Aktivis hanya berpindah peran, namun dengan komitmen yang tidak berubah. Maka saya akan terus berkontribusi dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia dan tetap tergabung dalam bingkai keluarga besar Masyarakat Ekonomi Syariah.

Ari Permana
Direktur Eksekutif MES periode 2018-2019.

Pekerjaan di MES selaras dengan hasrat saya. Saya tak pernah merasa terbebani, justru bersemangat menjalani setiap tugas.

Puri Hukmi Lestari

MES Menuju Kiblat Informasi dan Referensi Berita Ekonomi Syariah di Indonesia

Puri Hukmi Lestari



Menyemai Gagasan

Takdir membawa saya menjadi staf di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), sebuah organisasi yang menjadi mercusuar perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, pada tahun 2012. Ketika bergabung, saya masih menyandang status sebagai mahasiswa semester delapan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Momennya terasa begitu pas: MES membutuhkan staf, sementara saya sedang punya banyak waktu karena hanya menyelesaikan skripsi. Saat itu, saya ditempatkan sebagai staf media dan publikasi, posisi yang baru pertama kali ada di MES.

Panggilan untuk bergabung datang melalui pesan *BlackBerry Messenger* (BBM) dari Kak Giska, kakak kelas dari jurusan Perbankan Syariah. Meski tak pernah berinteraksi langsung karena ia lulus lebih dulu, nama Kak Giska sudah tak asing di

telinga saya sebagai adik kelas. Aktivitas saya di Kelompok Studi Ekonomi Syariah (KSEI) ternyata menjadi jembatan yang mengantarkan saya ke MES.

Setelah melalui wawancara dengan Bang Iqbal, saya resmi diterima. Pada awal perjalanan, Bang Iqbal mempercayakan saya sebagai *ghost writer* untuk *website* MES, sebuah tugas yang menjadi fondasi pengalaman saya di organisasi ini. Secara bertahap, tugas saya menjadi semakin jelas dan bersifat strategis.

***

Tiga Tugas Utama

Tugas saya di MES berpusat pada tiga pilar penting. Pertama, saya menerjemahkan berita ekonomi syariah dari sumber internasional ke dalam bahasa Indonesia untuk dipublikasikan di situs MES. Berita-berita ini kemudian menjadi rujukan para wartawan ekonomi syariah dari media lain, sehingga memperluas gaung ekonomi syariah di ranah media nasional. Kedua, saya mengemban misi sebaliknya: menerjemahkan berita ekonomi syariah di Indonesia ke dalam bahasa Inggris, lalu menyebarkannya ke seluruh dunia, berharap menarik perhatian media global. Ketiga, saya mengelola *kultwit*—kuliah singkat via *Twitter*—yang menyajikan isu-isu aktual dalam rangkaian pesan pendek, menggugah minat publik di platform yang kini dikenal sebagai X.

Setiap tugas adalah mozaik kecil dalam misi besar MES untuk menjadi pelopor. Di era ketika media sosial belum seramai sekarang, MES telah berhasil menjadi *trendsetter* dalam pemberitaan ekonomi syariah. Berita yang saya susun sering dikutip oleh wartawan ekonomi syariah dari media lain. Bang Iqbal, dengan kecerdasan dan visinya yang besar terhadap dunia media ekonomi syariah, selalu mendorong agar situs MES tampil

beda. Saat media lokal fokus pada berita domestik, MES justru menyajikan wawasan global dan memperkenalkan kemajuan ekonomi syariah Indonesia ke kancah internasional.

***

Kultwit: Seni Merangkai Kata di Dunia Digital

Di masa keemasan *Twitter*, saya aktif menyusun *kultwit*, menghasilkan ratusan rangkaian dengan jadwal teratur: tiga kali seminggu. Bagi sebagian orang, menulis *kultwit* mungkin terlihat sederhana, hanya merangkai beberapa kata. Namun, di balik layar, prosesnya panjang dan mengalami berlapis-lapis revisi.

Untuk sebuah kultwit berisi 20-30 poin, draf harus saya kirimkan via surat elektronik (surel) kepada Bang Iqbal untuk ditinjau dan direvisi. Proses ini bisa berulang hingga beberapa kali. Setelah memenuhi standar, materi masih harus "disahihkan" oleh Pak Agustianto Mingka, pakar fiqih muamalah yang saat itu menjabat sebagai ketua Iqtishad Consulting.

Bagi saya, menulis *kultwit* di MES adalah seni yang menuntut kesabaran dan ketepatan. Bang Iqbal sangat memperhatikan sensitivitas audiens. Jika ada kalimat yang berpotensi memicu respons negatif, ia segera diganti agar pesan dapat diterima semua kalangan. Hasilnya, *kultwit* MES bukan sekadar rangkaian kata, melainkan karya berkualitas yang menarik dan digemari pembaca, karena lahir dari proses yang tidak asal-asalan. Terbukti saat itu media sosial MES jumlah *followers* naik signifikan dalam tahun pertama karena kontennya digemari netizen.

***

MES: Penggerak Perubahan

Kesan saya selama berkiprah di MES adalah keajaiban sebuah organisasi kecil yang mampu mengguncang dunia ekonomi syariah. MES bukan sekadar organisasi, melainkan penggerak utama yang menggiring opini publik, meluncurkan kampanye penting, dan bahkan turut melahirkan regulasi seperti Undang-Undang Zakat. Saya menyebut MES sebagai "kompor" yang menyalakan api kemajuan industri syariah. Tanpa provokasi konstruktif dari MES, mungkin ekonomi syariah belum akan berkembang sepesat kini.

Pada masa itu, ketika *leading sector* masih kabur, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) belum terbentuk, dan perhatian pemerintah terhadap sektor ini masih minim, MES hadir sebagai pelopor. Para pengurus MES adalah tokoh-tokoh *visioner* yang merumuskan arah perkembangan ekonomi syariah. Kampanye pasar modal dan asuransi syariah yang digaungkan MES ke seluruh Indonesia menjadi tonggak penting dalam memperkenalkan konsep ekonomi syariah kepada masyarakat dan pelaku industri. MES benar-benar *influencer* sejati di ranah ini.

***

Bangga Menjadi Bagian MES

Saya bangga menjadi bagian dari "kompor" MES. Dengan kantor sederhana, pegawai sekretariat yang tak banyak, dan sumber daya terbatas, MES mampu menggerakkan gagasan besar, memperdebatkan isu krusial, dan berkontribusi pada lahirnya regulasi ekonomi syariah. Banyak aturan bisnis syariah saat ini berakar dari diskusi dan seminar yang diselenggarakan MES. Dahulu, hukum khusus untuk ekonomi syariah belum ada. Namun, melalui kajian MES yang direspons pelaku usaha dan masyarakat, pemerintah akhirnya merumuskan regulasi yang relevan.

Pekerjaan di MES selaras dengan hasrat saya. Saya tak pernah merasa terbebani, justru bersemangat menjalani setiap tugas. Sebagai mahasiswa semester delapan, pengalaman menghadiri rapat dengan pejabat tinggi ekonomi syariah dan meliput acara secara langsung adalah pengalaman tak ternilai.

Meski interaksi dengan tim sekretariat tak terlalu intens karena saya bekerja mandiri, koordinasi dengan Bang Iqbal selalu efektif. Saya lebih sering bekerja dari rumah, hanya datang ke kantor setiap Senin untuk rapat, sambil menyelesaikan skripsi. Setelah lulus, saya bekerja *full time* di MES, mengandalkan telepon selular sebagai alat kerja utama.

***

Kenangan Manis

Pada 2014, setelah hampir tiga tahun berkiprah, saya memutuskan mengundurkan diri dari MES. Keputusan ini harus diambil karena kedua orang tua saya menunaikan ibadah haji dan tidak ada anggota keluarga lain yang bersedia mengelola usaha merek.

Setelah mereka kembali, saya memperoleh beasiswa untuk studi magister di Tazkia Institute, diikuti dengan pernikahan—dua momen terindah yang saya syukuri, yang tak lepas dari pengalaman di MES.

Beasiswa di Tazkia Institute berasal dari program "Beasiswa Seribu Dai" dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Pekerjaan saya sebagai jurnalis MES, yang setiap hari menulis tentang ekonomi Islam, rupanya dinilai memenuhi syarat. Beasiswa ini istimewa: *fully funded*, termasuk biaya hidup hingga lulus, dengan kebebasan memilih kampus di dalam atau luar negeri.

Awalnya, saya ingin kuliah di Malaysia, namun jadwal penerimaan tak sesuai. Beruntung, Tazkia Institute membuka pendaftaran. Surat penerimaan dari Tazkia Institute inilah yang memungkinkan saya meraih beasiswa tersebut.

Pasca-menikah, Bang Iqbal mengajak saya kembali aktif karena MES membutuhkan tenaga untuk mengelola berita ekonomi syariah. Saya menjalani tugas hingga menemukan pengganti yang kompeten, lalu menutup babak pengabdian saya di MES. Bagi saya, MES bukan sekadar tempat kerja pertama, tetapi sekolah kehidupan yang mengajarkan pola pikir "efektif-efisien." Prinsip "tepat sasaran" dalam merancang program menjadi pegangan yang saya terapkan dalam bisnis saya kini. Dengan ribuan item baut, pengelolaan yang sederhana namun efektif—warisan MES—menjadi kunci keberhasilan.

***

Harapan untuk MES: Lahir Kembali

Menatap masa depan, saya berharap MES terus berkembang, meski tantangan kian kompleks seiring zaman. Kesolidan pengurus dan kompetensi eksekutif akan menjadi pilar utama keberlanjutan MES. Di usia ke-25, saya bermimpi MES "lahir kembali" dengan semangat dan visi baru, mungkin melalui *relaunching* atau *rebranding*.

Dulu, MES menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi syariah. Kini, ketika sektor ini telah berkembang pesat, peran MES ke depan perlu dirumuskan ulang. Tanpa visi baru, misi MES bisa dianggap tuntas. Namun, jika masih ada cita-cita besar, MES harus terus melaju, tetap relevan, dan memberikan kontribusi nyata bagi ekonomi syariah Indonesia.

Puri Hukmi Lestari, SESy, ME, AWP
Staf Media dan Publikasi MES Tahun 2012-2014

Mundur dari MES, Tetap di MES

M. Irkham Fukhuludin



Perjalanan Kader MES

Semua berawal di kampus IAIN Walisongo dan sekarang dikenal sebagai UIN Walisongo yang telah bertransformasi menjadi Kampus Hijau karena komitmennya dalam menerapkan konsep green kampus. Disini saya aktif di organisasi kampus yang fokus dalam gerakan kajian dan penelitian ekonomi Islam yaitu Forum Studi Hukum Ekonomi Islam (ForSHEI) yang dalam skala nasional di bawah naungan Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI).

Hubungan antara MES dan FoSSEI dapat dianalogikan sebagai ayah dan anak. MES adalah induk organisasi, sementara FoSSEI merupakan anak didiknya. Keduanya menjalin interaksi erat dengan para penggeraknya. Dari kedekatan inilah saya mulai mengenal dan merasa memiliki ikatan emosional dengan MES.

Karena sering bertemu dalam berbagai kegiatan kajian, saya dipercaya menjadi pengurus MES Semarang pada tahun 2010. Tak lama, menjadi pengurus MES Jawa Tengah. Setelah itu di ajak oleh Mas Herry Aslam Wahid pindah ke MES Pusat, saya pun menyusul ke Jakarta pada tahun 2014.

Di MES Pusat, saya memulai langkah sebagai karyawan magang. Setelah tiga atau empat bulan, saya diangkat menjadi staf. Setahun kemudian, saya dipercaya sebagai manajer, lalu naik menjadi general manager, hingga akhirnya menjabat sebagai Wakil Direktur Eksekutif. Proses dari magang hingga posisi strategis tersebut saya jalani selama enam tahun, dari 2014 hingga 2020.

Sejak awal bergabung, saya menyadari bahwa MES adalah organisasi non-pemerintah (NGO). Pengalaman saya di Semarang mengajarkan bahwa bekerja di NGO menuntut semangat pengabdian, bukan motivasi finansial. Maka, saya menyambut peluang ini bukan karena iming-iming gaji besar, melainkan karena semangat kontribusi.

Saat itu, kondisi keuangan Sekretariat MES masih cukup berat. Bahkan, untuk membayar gaji karyawan, kami sempat harus mengajukan pinjaman ke bank. Tugas saya di divisi program adalah merancang kegiatan yang dapat menghasilkan pendanaan. Dana dari sponsor inilah yang kemudian digunakan untuk menutup pinjaman tersebut.

***

Spesialis Luar Kota

Sebagai staf program, saya sering mendapat tugas dinas ke berbagai daerah. Tak jarang, roadshow ke beberapa kota berlangsung selama sebulan penuh. Saya hanya pulang ke Jakarta sebentar untuk mengganti pakaian, lalu melanjutkan perjalanan. Tugas ini tak terbatas pada kota-kota besar, tetapi juga menyasar kota-kota kecil.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi saat saya melanjutkan *roadshow* dari Padang, Sumatera Barat, ke Padang Sidimpuan, Sumatera Utara. Awalnya saya berencana terbang melalui Bandara Sibolga, namun bandara ditutup akibat kabut asap. Acara dijadwalkan dua hari lagi dan tak mungkin ditunda.

Akhirnya, saya memutuskan menempuh jalur darat. Setelah semalaman melewati jalur ekstrem di antara jurang-jurang yang menegangkan, saya tiba di Padang Sidimpuan. Namun pagi itu, kota sudah terselimuti kabut asap, termasuk di lokasi acara, IAIN Padang Sidimpuan.

Banyak pelajaran berharga yang saya dapat dari perjalanan bersama MES. Pengalaman ini melatih saya dalam menyusun program, bernegosiasi dengan sponsor, berbicara di depan publik, berkomunikasi secara efektif, serta menjalankan kegiatan di berbagai daerah dengan beragam budaya lokal.

Informasi dari bandara menyebutkan semua penerbangan dari Medan dan Padang dibatalkan. Pagi itu, saya segera berkoordinasi dengan tim pusat, OJK, dan sponsor acara, Asuransi Allianz, sembari terus memantau kondisi cuaca.

Sebagai penyelenggara, tekanan cukup tinggi. Tim dan perlengkapan sudah dikirim, dan dana operasional telah dibayarkan. Satu hal yang terus terlintas di benak saya: jika tak ada pembicara yang hadir, PP MES bisa mengalami kerugian besar.

Beruntung, menjelang siang, cuaca mulai membaik. Penerbangan dari Jakarta ke Padang, Sumatera Barat kembali dibuka. Siang itu juga saya meminta pembicara dari Pengurus Pusat MES segera berangkat dan melanjutkan perjalanan darat ke Padang

Sidimpuan di Sumatera Utara. Alhamdulillah, acara akhirnya terselenggara dengan baik.

Tantangan lain datang dari wilayah timur Indonesia, seperti Sulawesi, dan Maluku. Di Sulawesi, misalnya, layanan keuangan syariah sudah tersedia di Manado, namun belum banyak menjangkau Gorontalo, padahal kota tersebut adalah ibu kota provinsi dan hanya berjarak relatif dekat. Untuk menjawab tantangan ini, PP MES bersama Bursa Efek Indonesia mengadakan sosialisasi dan membuka Gerai Investasi Syariah pertama disana untuk menangkap potensi ekonomi Gorontalo.

***

Kembali ke Kendal

Pada 2020, saya memutuskan mundur dari PP MES dan kembali ke kampung halaman di Kendal untuk fokus mengelola usaha fesyen muslim yang sudah saya rintis bersama istri. Kebetulan, saat itu pandemi Covid-19 sedang memuncak dan PP MES menerapkan kebijakan bekerja dari rumah. Momentum ini saya anggap tepat untuk menutup satu bab dalam perjalanan hidup saya.

Kini, lima tahun telah berlalu sejak saya meninggalkan Kantor Pusat MES. Namun, saya tetap merasa menjadi bagian dari keluarga besar MES. Sejak 2021, saya dipercaya menjadi Ketua Umum MES Kabupaten Kendal, dan saat ini menjabat untuk periode kedua. Saya juga masih aktif sebagai anggota Majelis Pertimbangan ForSHEI UIN Walisongo, sebagai bentuk dukungan terhadap kaderisasi MES.

Di Kendal, saya juga mendirikan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Ekonomi Islam (YPPEI) Ar-Risalah. Dalam dua tahun terakhir, yayasan ini telah menyelenggarakan berbagai pelatihan, sertifikasi profesi, dan kegiatan pengembangan ekonomi syariah.

***

Pelajaran Berharga

Banyak pelajaran berharga yang saya dapat dari perjalanan bersama MES. Jujur, MES telah membentuk karakter saya sejak masa kuliah. Pengalaman ini melatih saya dalam menyusun program, bernegosiasi dengan sponsor, berbicara di depan publik, berkomunikasi secara efektif, serta menjalankan kegiatan di berbagai daerah dengan beragam budaya lokal.

Dari pengalaman ini, saya ingin menyampaikan pesan kepada para pembaca: aktiflah dalam organisasi, bangun jejaring seluas mungkin, dan tetap kritis terhadap kebijakan publik. Kepada rekan-rekan di tim sekretariat, saya ingin menyampaikan bahwa kondisi MES Pusat saat ini tentu berbeda dibanding masa lalu. Mungkin, pengalaman seperti yang saya alami tidak akan terulang lagi. Namun saya yakin, tim sekretariat akan terus mampu menjawab tantangan-tantangan baru dengan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif.

M. Irkham Fukhuludin
Wakil Direktur Eksekutif Sekretariat MES periode 2019 - 2021

Dengan ketulusan, keberanian, dan keyakinan bahwa berbagi ilmu adalah salah satu bentuk cinta paling murni kepada kehidupan.

— Dewi Novita Sari

Jejak, Jiwa, & Jalan Terang:
Menyulam Cinta dan Ketulusan dalam Gerak Panjang Ekonomi Islam di dalam Negeri

Dewi Novita Sari



Sejak awal perkuliahan, saya memiliki ketertarikan yang kuat terhadap dunia pengembangan sumber daya manusia. Cita-cita saya sejak kecil adalah menjadi seorang guru yaitu sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan menumbuhkan potensi individu. Keyakinan bahwa membangun manusia berarti membangun peradaban membuat saya sangat tertarik pada proses pembinaan dan pemberdayaan. Ketertarikan ini sempat menjauhkan saya dari dunia keuangan meskipun saya sangat menyukai matematika yang saat itu terasa terlalu teknis dan kaku. Namun, penunjukan saya sebagai Bendahara Nasional Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) menjadi titik balik yang mengejutkan sekaligus bermakna. Dari posisi tersebut, saya mulai melihat bahwa keuangan bukan sekadar angka, melainkan alat strategis untuk memberdayakan umat. Semangat untuk bekerja sambil menebarkan nilai-nilai ekonomi

Islam pun membawa saya bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), sebagai wujud komitmen untuk terus berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis nilai dan kemanusiaan.

Pertemuan saya dengan MES bukanlah sekadar kebetulan, melainkan buah dari perjalanan panjang pendidikan saya di bidang ekonomi islam, serta keterlibatan aktif dalam Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI). Dalam setiap langkah kolaborasi antara FoSSEI dan MES, mulai dari menyusun acara hingga merancang program kerja, kami bukan hanya belajar mengelola, tetapi juga menyerap semangat perjuangan ekonomi Islam yang hidup dalam denyut organisasi. Di sanalah, saya mulai mengenal para tokoh yang tak hanya berpikir, tetapi juga bergerak. Mereka menjembatani gagasan dan kenyataan, menyulam nilai-nilai Islam ke dalam praktik ekonomi yang membumi.

Tahun 2012 menjadi titik terang, saat kami diminta membantu penyelenggaraan Musyawarah Nasional (Munas) MES. Momen itu membuka peluang yang lebih lebar, mempererat ikatan, dan memperluas cakrawala saya tentang peran strategis MES dalam membangun peradaban ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Dua tahun berselang, PP MES membuka lowongan staf keuangan. Meski masih menanti sidang skripsi, hati saya terpanggil untuk melangkah. Dengan keyakinan dan harapan, saya mengirimkan lamaran. Alhamdulillah, saya diterima. Sejak saat itu, saya mulai bekerja di MES walaupun masih dalam status mahasiswa. Sebuah awal yang sederhana namun bermakna, yang memperkuat komitmen saya untuk terus menebarkan cahaya ekonomi Islam secara profesional, berkelanjutan, dan penuh pengabdian.

Setelah mulai menapaki langkah di MES, beberapa pintu kesempatan mulai terbuka. Tawaran kerja dari sejumlah lembaga keuangan datang menghampiri, namun semuanya berasal dari institusi konvensional yaitu jalan yang belum sejalan dengan

nurani dan arah perjuangan saya. Maka, saya memilih untuk menunda langkah di industri keuangan, karena dalam hati saya telah tertanam tekad: jika kelak saya berkecimpung di dunia finansial, maka itu haruslah di ranah syariah, atau di sektor riil yang memberi dampak nyata bagi umat, sebelum akhirnya saya mengejar cita-cita menjadi seorang pendidik.

Di tengah pencarian arah, saya juga sempat ditawari posisi di sebuah perusahaan non-keuangan yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Namun, jarak yang membentang dari Jakarta membuat saya kembali menimbang dengan hati. Saya pun memutuskan untuk tetap bertahan di MES yaitu tempat di mana idealisme dan pengalaman bertemu sambil turut membantu pengembangan sistem kerja organisasi, khususnya dalam bidang keuangan dan perpajakan. Dari sini, saya belajar bahwa kesetiaan pada nilai sering kali menuntun kita pada jalan yang lebih bermakna.

Ada satu kisah menarik yang tak pernah saya lupa, terjadi di awal masa pengabdian saya sebagai staf di MES. Saat itu, kantor MES masih beralamat di Jl. Setiabudi Tengah No. 29, dan demi mempermudah proses administrasi perpajakan, saya diminta untuk mengurus permohonan pemindahan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) sesuai domisili baru. Permohonan sederhana itu ternyata membuka babak baru yang cukup menantang. Pihak KPP meminta pelaporan ulang SPT Badan selama lima tahun terakhir, meskipun saya telah membawa bukti lapor. Di tengah keterbatasan, ujian pun datang: arsip data yang tersimpan di laptop, flashdisk, dan seluruh isi tas staf keuangan sebelum saya hilang tanpa jejak. Saya sempat terdiam, bingung harus mulai dari mana. Namun, di balik kerumitan itu, Allah menghadirkan pertolongan melalui sosok AR (*Account Representative*) pajak kami, Pak Aris. Beliau bukan hanya petugas pajak, tetapi juga guru yang sabar dan telaten, membimbing saya memahami satu per satu kewajiban perpajakan yang harus diselesaikan. Dari beliau pula, saya mendapat dorongan untuk mengambil

kursus Brevet AB yang merupakan sebuah langkah yang kelak memperkaya pemahaman saya, bukan hanya tentang angka dan regulasi, tetapi juga tentang ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam mengelola amanah.

Kesadaran akan pentingnya merapikan tata kelola keuangan tumbuh bak benih yang mulai disemai pada masa kepemimpinan Bendahara Umum, Bapak Agus Sudiarto. Dalam perjalanan itu, hadir pula tangan yang menuntun dengan penuh ketulusan, yakni Bapak Taufik Machrus selaku Wakil Bendahara Khusus, yang memberi warna dan kekuatan pada setiap langkah. Dari sinilah lahir sebuah ikhtiar yang bukan sekadar angka dan laporan, melainkan sebuah komitmen untuk menata keuangan dengan lebih indah, transparan, dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu, amanah untuk membantu mengelola serta menyusun laporan keuangan pada masa awal pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi Keuangan Syariah (LSPKS) juga menjadi sarana pembelajaran yang sangat bernilai dikarenakan banyaknya bimbingan dan diskusi dari Bapak Juni Supriyanto yang merupakan Bendahara LSPKS kala itu.

Tahun 2020 menjadi babak baru dalam perjalanan saya di MES. Untuk pertama kalinya, divisi keuangan memiliki staf baru yang bernama Dina Amaliyah El Maghfiroh. Sebuah momen yang saya sambut dengan penuh syukur dan harapan. Beban kerja yang selama ini saya pikul perlahan mulai terbagi, memberi ruang bagi saya untuk bernapas dan mengembangkan diri lebih jauh. Ada semangat yang tumbuh saat membimbing staf baru, rasanya seperti menanam benih harapan, membentuk penerus yang kelak akan melanjutkan estafet perjuangan.

Namun, takdir berkata lain. Di tengah persiapan saya menyusun langkah menuju fase kehidupan berikutnya, kabar itu datang. Staf baru memutuskan untuk mengundurkan diri, memilih jalan hidup sebagai guru olahraga. Keputusan yang tentu layak dihormati, namun waktunya begitu tak terduga tepat saat proses sertifikasi ISO 9001:2015 akan dimulai. Saya sempat

terdiam, menata ulang rencana, dan kembali menguatkan hati. Karena dalam setiap perjalanan selalu ada kejutan yang menguji keteguhan, sekaligus mengasah ketulusan dalam mengabdi, saya belajar untuk tetap rendah hati dan siap menghadapi perubahan.

Meski waktunya singkat, kehadirannya meninggalkan jejak yang berarti. Ia turut membantu menyusun kertas kerja yang yang cukup kompleks menjadi lebih sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Hal itu menjadi penunjang dalam perapian dokumen dan memperbaiki ritme kerja divisi keuangan secara keseluruhan. Alur kerja menjadi lebih mudah, lebih efisien, dan lebih siap menghadapi audit maupun proses sertifikasi. Kontribusinya menjadi bukti bahwa setiap peran, sekecil apa pun, dapat memberi dampak besar bila dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Untuk itu, saya menyimpan rasa terima kasih yang tulus, sebagai penghargaan atas dedikasi yang telah ia berikan.

Dalam proses sertifikasi ISO 9001:2015, saya tidak berjalan sendiri. Allah menghadirkan seorang staf magang Baiq Damayanti Azhar Putri yang kemudian menjadi bagian penting dari tim keuangan MES. Meski saat itu saya harus bekerja dua kali lipat menjalankan tugas sekaligus mentransfer pengetahuan dan informasi keuangan yang kompleks, saya bersyukur atas kehadirannya. Ia bukan hanya membantu, tetapi turut memberi kontribusi nyata yang meringankan langkah kami dalam menghadapi proses sertifikasi. Berkat kerja sama yang terjalin, saya pun dapat mengambil peran tambahan untuk mendukung tim umum, mulai dari penyusunan SOP hingga pengelolaan dokumen administrasi yang menjadi syarat kelengkapan. Semua itu saya jalani sembari tetap menjaga ritme tugas rutin yang tak pernah berhenti. Di tengah padatnya tanggung jawab, saya belajar bahwa kerja tim yang tulus dan saling menguatkan adalah kunci untuk melewati tantangan dengan kepala tegak dan hati lapang.

Oleh sebab itu ketika akhirnya diadakan sertifikasi tanpa temuan apapun di divisi keuangan maka ini menjadi salah satu pencapaian terbesar tim keuangan kala itu. Rasanya lelah karena kerja-kerja lembur yang selalu dilakukan selama proses sertifikasi menguap menjadi kelegaan dan kebanggaan serta kebahagiaan. Tapi tentu saja perjuangan tidak berhenti di sana karena setiap tahun harus ada audit *surveillance* dan resertifikasi di tahun-tahun berikutnya tetapi tentu saja semua proses itu akan memberikan tantangan tersendiri. Selain pencapaian itu ada juga capaian tim keuangan berikutnya, yaitu hasil audit keuangan dengan opini wajar tanpa pengecualian.

Setelah melewati begitu banyak fase dan cerita, tak terasa tahun 2025 ini menandai hampir sebelas tahun saya mengabdi di MES. Sebuah perjalanan panjang yang bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi tentang dedikasi, pembelajaran, dan pertumbuhan pribadi. Bagi saya, MES bukan sekadar tempat bekerja, tetapi ruang tumbuh yang penuh makna, tempat di mana idealisme bertemu dengan aksi nyata, dan nilai-nilai luhur dijadikan fondasi dalam setiap langkah.

Organisasi ini berdiri dengan visi besar: mengembangkan ekonomi syariah di negeri ini, bukan hanya sebagai sistem alternatif, tetapi sebagai arus utama yang menjunjung tinggi keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan. Di dalamnya, berkumpul para pemikir dan praktisi yang ahli di bidangnya, yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan integritas dan semangat kolaboratif. MES menjadi wadah yang sangat baik bagi siapa pun yang ingin berkontribusi secara nyata dalam membangun ekonomi berbasis nilai, spiritualitas, dan kemaslahatan umat.

Namun di tengah perjalanan panjang ini, saya menyadari bahwa masih banyak lapisan masyarakat yang belum mengenal MES dengan utuh. Tak jarang, ketika saya menyebutkan kepanjangan

dari MES, mereka mengira bahwa organisasi ini adalah lembaga keuangan syariah, lalu mulai bertanya tentang produk pembiayaan yang ditawarkan. Momen-momen seperti itu menjadi cermin yang jujur bahwa eksistensi MES belum sepenuhnya menembus kesadaran publik, belum menjelma menjadi nama yang akrab di hati umat secara umum. Padahal, MES bukan sekadar institusi, melainkan gerakan pemikiran dan aksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariah dalam membangun ekonomi yang berkeadilan dan membawa keberkahan. Ia adalah ruang kolaborasi, tempat bertemunya para pemikir, praktisi, dan pegiat ekonomi syariah yang ingin menghadirkan perubahan nyata bagi negeri.

Oleh karena itu, diperlukan langkah yang lebih intensif dan kreatif untuk memperkenalkan MES kepada masyarakat luas. Bukan sekadar kampanye, tetapi narasi yang menyentuh, komunikasi yang membumi, dan gerakan yang mampu menjangkau hingga akar rumput. MES harus hadir bukan hanya di ruang diskusi akademik atau forum kebijakan, tetapi juga di warung kopi, di ruang kelas, di layar gawai, dan di hati para pelaku usaha yang mendambakan sistem ekonomi yang adil dan beretika.

Selama dua setengah dekade perjalanannya, MES telah menorehkan jejak yang berarti dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Ia bukan sekadar organisasi, melainkan gerakan nilai yang menghidupkan semangat keadilan, keberkahan, dan kemandirian dalam lanskap ekonomi bangsa. Dari ruang-ruang diskusi hingga kebijakan publik, dari seminar ilmiah hingga pendampingan komunitas, MES telah menjadi jembatan antara gagasan luhur dan aksi nyata.

Namun eksistensi yang telah dibangun dengan penuh dedikasi itu tak boleh dibiarkan berjalan di bawah bayang-bayang. Di tengah derasnya arus digital yang bergerak cepat dan tak kenal henti, MES harus mampu menyesuaikan langkah, memperkuat identitas, dan memperluas jangkauan. Kinerja yang baik perlu

disertai dengan eksposur yang kuat agar gaungnya tak hanya terdengar di kalangan terbatas, tetapi menggema hingga ke pelosok negeri.

Diperlukan strategi yang lebih kreatif dan menyentuh, agar MES tak hanya dikenal sebagai nama, tetapi sebagai gerakan yang hidup di tengah masyarakat. Ia harus hadir di ruang digital, di percakapan sehari-hari, di benak generasi muda yang mencari arah, dan di hati para pelaku usaha yang mendambakan sistem ekonomi yang beretika. Karena kontribusi MES terlalu berharga untuk disimpan dalam arsip sejarah; ia harus terus tumbuh, menyala, dan menjadi cahaya penuntun menuju masa depan ekonomi yang lebih bermartabat.

Untuk teman-teman di sekretariat, izinkan saya menitip pesan dari hati yang tulus: tetaplah fokus menjalankan tanggung jawab masing-masing dengan sebaik mungkin, tanpa bergantung pada orang lain. Jadilah pribadi yang mandiri, yang tahu arah dan mampu berdiri tegak, namun tetap rendah hati untuk terus belajar dan berkembang. Di tengah dunia yang bergerak cepat dan tak menunggu siapa pun, kemampuan untuk beradaptasi adalah kunci, dan kemauan untuk bertumbuh adalah cahaya.

Sertifikasi, seminar, dan kursus bahasa Inggris bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi pintu-pintu yang bisa membuka cakrawala baru baik untuk beasiswa internasional maupun pengembangan karir di masa depan yang semakin global dan kompetitif. Bahasa adalah jembatan, ia menghubungkan ide, membuka ruang dialog lintas budaya, dan menjadi bekal penting untuk melangkah lebih jauh. Maka, jangan ragu untuk melangkah keluar dari zona nyaman. Karena setiap langkah kecil yang diambil hari ini, bisa menjadi lompatan besar di masa depan.

Di tengah riuh harapan dan panjangnya perjalanan, saya menyimpan satu impian yang perlahan mulai berani saya nyatakan yaitu menjadi manusia yang lebih banyak berbagi ilmu.

Bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi menyalakan cahaya di ruang-ruang pemahaman. Baik melalui forum diskusi yang hangat, seminar yang menggugah, *workshop* yang membangun keterampilan, maupun dengan terjun langsung ke dunia pendidikan yang menjadi ladang subur bagi perubahan.

Ini adalah harapan lama yang pernah terlipat dalam kesibukan, sempat terlupa di antara tuntutan peran. Namun, kini mulai kembali mengetuk pintu hati dengan lembut tapi pasti. Ada kerinduan untuk memberi, untuk menjadi bagian dari proses tumbuh orang lain, dan untuk menjadikan ilmu bukan sekadar milik pribadi, tetapi warisan yang hidup dalam banyak jiwa.

Semoga kelak, ketika waktunya tiba, saya bisa menjawab panggilan itu dengan sepenuh jiwa. Dengan ketulusan, dengan keberanian, dan dengan keyakinan bahwa berbagi ilmu adalah salah satu bentuk cinta paling murni kepada kehidupan.

Dewi Novita Sari
Finance Manager

Gaji sebagai karyawan di MES memang tidak besar. Tetapi pengalaman dan pembelajaran yang saya dapatkan sangat berharga."

Miftahul Ulum

MES : Wadah Menyiapkan Mental Menjadi Profesional

Miftahul Ulum



Bergabung Karena Iseng

Tidak sedikit orang yang menjalani profesi yang tidak selaras dengan latar belakang pendidikannya. Saya adalah salah satu contohnya. Saya menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2013 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), jurusan Hubungan Internasional. Meskipun demikian, bidang tersebut tidak berkaitan langsung dengan profesi saya saat ini sebagai *art director* di sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang *advertising agency*.

Mengapa saya memilih jurusan Hubungan Internasional? Karena saat itu saya sangat tertarik pada dunia politik. Namun, seiring berjalannya waktu dan proses perkuliahan, pandangan saya mulai berubah. Semakin saya mendalaminya, saya merasa dunia politik kurang sesuai dengan minat dan karakter pribadi saya. Akhirnya, saya mulai menekuni bidang lain yang lebih dekat dengan hobi, yaitu fotografi.

Saya belajar fotografi secara otodidak, banyak dibantu oleh teman-teman dari komunitas dan mahasiswa dari kampus lain, khususnya Universitas Islam Indonesia (UII). Dari fotografi inilah ketertarikan saya berkembang ke dunia desain grafis dan *video editing*, terinspirasi dari karya-karya teman yang menurut saya sangat mengesankan. Ketiga bidang ini—fotografi, desain grafis, dan videografi—memang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Sebelum bergabung dengan MES, saya sempat bekerja di tempat lain. Namun, saat itu saya merasa belum mendapatkan ruang pengembangan diri yang optimal. Pada tahun 2014, saya mulai mencari peluang kerja baru yang lebih sejalan dengan minat dan keterampilan saya.

Saat sedang mencari informasi, saya secara tidak sengaja menemukan pengumuman lowongan kerja di akun Facebook milik Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Posisi yang ditawarkan saat itu sangat sesuai dengan minat saya, yaitu sebagai desainer grafis. Saya pun segera mengirimkan lamaran.

Awalnya saya melamar tanpa terlalu banyak ekspektasi. Namun ternyata, lamaran saya mendapat respons positif dari tim admin MES. Saya dipanggil untuk wawancara dan mengikuti tes pembuatan desain brosur. Beberapa hari kemudian, saya mendapat kabar bahwa saya diterima sebagai tenaga desainer grafis di MES. Sejak saat itulah saya mulai bergabung. Saat itu, kantor MES masih berlokasi di Setiabudi, Jakarta.

***

Membentuk Mental Tahan Banting

Di MES, saya mulai mengemban tanggung jawab di bidang desain grafis. Sebagian besar pekerjaan saya adalah membuat materi visual untuk berbagai kegiatan MES, seperti seminar, *Roadshow Sekolah Pasar Modal Syariah*, *Roadshow Asuransi Syariah*, serta beragam program kerja sama antara MES dengan berbagai lembaga lainnya.

Selain mengurus desain 2D, saya juga mulai membuat video animasi. Salah satu proyek penting yang saya tangani adalah *branding* dan promosi *e-Learning Syariah* (ELSA), termasuk pembuatan logonya.

Dari berbagai pekerjaan grafis yang saya jalankan, penerbitan buku *Sharia Economic Outlook* merupakan yang proyek yang paling berkesan. Gara-gara proyek itu, saya berhasil menguasai *software Adobe InDesign*. Awalnya saya memang belum bisa. Tapi karena ditantang oleh Bang Iqbal sebagai atasan, saya berusaha belajar sendiri dengan menonton video tutorial di *YouTube*. Buku *Sharia Economic Outlook* merupakan karya desain buku saya yang pertama.

Karena keterbatasan tim, saya sering menjadi "single fighter" dalam pengerjaan desain desain. Dari merancang konsep hingga produksi harus saya kerjakan secara mandiri. Rupanya kondisi tersebut turut membentuk mental kerja saya menjadi mandiri, berani mengambil inisiatif, dan siap bekerja di luar jam kerja standar.

Gaji sebagai karyawan di MES memang tidak besar. Tetapi pengalaman dan pembelajaran yang saya dapatkan sangat berharga. Bisa dikatakan, nilai pembelajarannya lebih mahal dari gajinya. Di MES, saya belajar bagaimana bekerja secara profesional dan bertanggung jawab.

***

Gara-Gara Nasi Bungkus

Saya masuk MES waktu masih bujangan, sekarang sudah berkeluarga dan punya anak dua. Namun berbagai pengalaman lucu selama bekerja di MES tak pernah bisa saya lupakan.

Cerita pertama ini terjadi pada malam sebelum pelaksanaan *golf tournament* di Sentul. Hari sudah larut, namun sebanyak 20 orang panitia belum sempat makan malam. Saya dan Tebe mendapat tugas untuk mencarikan makanan.

Ternyata, untuk mendapatkan 20 porsi makan malam, saya harus membelinya dari beberapa warung berbeda. Mungkin karena sudah terlalu malam, rata-rata warung hanya memiliki stok terbatas.

Sementara itu, Bang Iqbal tampak mulai kehilangan kesabaran—kemungkinan karena sudah sangat lapar. Ia beberapa kali menelepon Tebe untuk menanyakan perkembangan makan malam.

Karena merasa terganggu dengan telepon yang terus-menerus, akhirnya saya meluapkan kekesalan kepada Bang Iqbal. “Heh! Kalau nggak ikut cari makan, diam saja, jangan ribut terus!”

Saat itu saya benar-benar terbawa emosi. Tidak sempat berpikir panjang. Bahkan dalam hati saya sudah pasrah: “Kalau memang mau dipecat, ya sudah, silakan saja.”

Akhirnya, kami berhasil juga mendapatkan 20 porsi makan malam. Tapi, hubungan saya dan Bang Iqbal jadi agak canggung—kami saling diam. Yang lucu, tiba-tiba Bang Iqbal menyapa, “Ulum, spot foto besok enaknya di mana, ya?”

Padahal spot fotonya sudah jelas. Bahkan sebelum saya pergi mencari makan malam, lokasinya sudah kami tentukan bersama.

Belakangan saya tahu, itu adalah cara Mas Iqbal sebagai pimpinan untuk kembali membuka komunikasi dengan saya sebagai stafnya. Kalau diingat-ingat sekarang, rasanya cukup menggelikan.

***

Salah Input Nama

Suatu ketika, saya dan Mas Aslam dalam perjalanan pulang ke Jakarta setelah menyelenggarakan *event* sosialisasi di Purwokerto, Jawa Tengah. Seperti biasa, Mbak Giska sudah mengurus pemesanan tiket sebelumnya. Kami hanya perlu mencetak tiket sendiri di stasiun.

Kami tiba di stasiun sekitar 30 menit sebelum jadwal keberangkatan kereta. Namun, saat mencetak tiket, muncul masalah yang cukup serius. Nama yang tertera bukan nama saya, melainkan nama Mas Aslam dan Mas Irham. Saya langsung panik, karena kereta akan segera tiba dalam beberapa menit.

Mas Aslam segera menghubungi Mbak Giska untuk mencari tahu apa yang terjadi. Ternyata masalahnya sederhana: Mbak Giska keliru memasukkan nama saat memesan tiket. Kemungkinan karena *typo*. Nama saya M. Ulum, sementara Mas Irham memiliki nama lengkap M. Irham. Karena sama-sama diawali huruf "M", nama kami tertukar.

Untungnya, tiket masih bisa dipesan ulang saat itu juga. Hanya saja, akibat kesalahan tersebut, saya harus duduk di gerbong yang berbeda dengan Mas Aslam.

***

Akibat Pak Rektor Lupa

Sehari sebelum menggelar acara di Balikpapan, Kalimantan Timur, saya dijadwalkan bertemu dengan Wakil Ketua MES Kalimantan Timur yang juga menjabat sebagai rektor di sebuah lembaga pendidikan multimedia. Karena jadwal pertemuannya pukul 12:00, Pak Rektor menyarankan saya menunggu di ruangan khusus untuk belajar animasi. Setelah urusannya selesai, beliau berjanji akan menjemput saya.

Setibanya di ruangan tersebut, saya merasa seperti menemukan dunia yang selama ini saya impikan. Saya begitu larut menyaksikan aktivitas para mahasiswa yang sedang belajar teknik pemodelan untuk pembuatan film animasi, hingga tanpa sadar waktu berlalu begitu cepat. Seharusnya saya bertemu dengan Pak Rektor pukul 12 siang. Namun saat itu sudah pukul 19.00, tetapi beliau belum juga datang.

Akhirnya, saya mengirimkan pesan singkat, "A*ssalamualaikum*, Pak Rektor. *Punten*, Bapak ada di mana? Saya masih di ruang animasi."

Balasan beliau sungguh di luar dugaan. "*Waduh*, Mas. Saya sudah pulang. Lupa kalau Mas Ulum masih di kampus."

Malam itu, Pak Rektor mengutus staf kampus untuk menjemput dan mengantar saya kembali ke hotel.

***

Ketika Lion Air *on Time*

Dalam perjalanan pulang dari Kalimantan Timur ke Jakarta, kantor membelikan saya dan Mas Irkham dua tiket pesawat Lion Air, karena harganya paling ekonomis. Mengingat pengalaman sebelumnya dengan maskapai ini selalu mengalami keterlambatan, kami memutuskan untuk bersantai sejenak di kafe sambil menikmati secangkir kopi—meskipun waktu

keberangkatan sudah mepet.

Namun, hari itu kami kurang beruntung. Tak lama setelah minum kopi, kami berdua sakit perut. Kami pun bergegas mencari toilet. Sayangnya, saat "urusan" di toilet belum selesai, terdengar pengumuman dari pengeras suara bandara: panggilan terakhir untuk penumpang Lion Air tujuan Jakarta dan nama kami disebut dengan jelas!

Kami pun buru-buru menuju pintu keberangkatan. Saat berhasil masuk ke dalam kabin, rupanya pesawat telah menunggu selama 15 menit. Lion Air yang dikenal dengan sering terlambat, ternyata bisa *on time* juga!

***

Transisi ke Dunia Agensi

Setelah empat tahun bekerja di MES (hingga 2018), saya memutuskan untuk mencari tantangan baru dan mengembangkan diri di dunia agensi sebagai *art director*. Tidak terasa, sudah 7 tahun saya bekerja di agensi dan menangani berbagai *brand* dari lima negara.

Keputusan pindah ke agensi karena saya ingin memperluas *skill* dengan ritme kerja yang lebih dinamis. Di agensi, saya belajar bahwa setiap *brand* memiliki karakteristik visual yang berbeda, dan kita dituntut untuk adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan masing-masing.

Mental kerja dari MES sangat membantu saya beradaptasi di agensi. Jam kerja yang fleksibel, beban kerja tinggi, dan pekerjaan *event* pun terasa tidak asing karena dulu juga sudah saya alami di MES.

***

Harapan terhadap MES

Kalau melihat kembali ke MES, saya merasa bersyukur pernah menjadi bagian dari tim tersebut. MES adalah tempat yang sangat baik untuk membentuk mental dan keterampilan dasar, khususnya bagi anak-anak muda yang ingin masuk dunia profesional.

Harapan saya untuk MES di usia 25 tahun: Cita-cita menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan ekonomi syariah semoga terus berjalan lancar. MES bisa jadi organisasi besar dan diakui secara luas dalam mendukung industri ekonomi syariah.

Miftakhul Ulum
Desainer Grafis MES Tahun 2014-2018

Tim Sekretariat Penjaga *Khittah*

Hafid Koesmahendra



Awal Mula Terlibat

Sebenarnya saya sudah cukup sering datang ke kantor Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sejak tahun 2015, saat masih menjalani semester akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jurusan Manajemen, Universitas Padjadjaran (Unpad). Sebagai Presidium Nasional FoSSEI (Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam), saya kerap terlibat dalam berbagai kegiatan MES.

Karena rumah saya di Bandung, setiap kali ke kantor MES di Jakarta—yang bisa seminggu sekali—saya biasanya menginap di sana. Kebetulan, MES memang menyediakan fasilitas tempat tinggal sementara bagi karyawan bujangan dan mahasiswa magang.

Dari keterlibatan itu, saya mendapat kesempatan untuk menjadi karyawan magang di awal tahun 2016. Saat itu saya dipercaya menjabat sebagai asisten Direktur Eksekutif MES dengan tugas menangani program-program pengurus. Setahun kemudian, pada awal 2017, saya diangkat menjadi karyawan tetap dan mulai bekerja penuh hingga tahun 2018.

Kontribusi dalam Program Strategis MES

Di awal masa kerja saya di MES, Bang Iqbal selaku Direktur Eksekutif saat itu—meminta saya untuk membantu mempersiapkan pendirian Lembaga Sertifikasi Profesi Keuangan Syariah (LSP KS). Saya terlibat sejak tahap awal, mulai dari penyusunan skema hingga pelaksanaan sertifikasinya. Fokus awalnya adalah pada skema manajemen risiko.

Pada tahun 2017, program LSP KS berkembang ke skema sertifikasi profesi amil zakat yang dijalankan bersama Forum Zakat (FOZ). Kemudian, di tahun 2018, MES menjalin kerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Saya turut membantu menghubungkan program Bank Wakaf Mikro (BWM) yang diinisiasi OJK dengan para penggiat ekonomi syariah di lingkungan MES. Tak hanya itu, saya juga ikut terlibat dalam kampanye agar program BWM ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

***

Pengalaman Berharga Selama di MES

Salah satu pengalaman yang paling saya kenang adalah saat pertama kali mengikuti rapat Badan Pengurus Harian. Saat itu bukan sekadar mengenal, tapi saya benar-benar duduk bersama tokoh-tokoh yang sebelumnya terasa *untouchable*. Dari kegiatan itu, saya belajar cara menyusun materi rapat yang efektif, cara menyampaikan presentasi yang baik—hal-hal yang sangat berharga dan menjadi bekal luar biasa bagi saya ke depannya.

Saya sudah mengenal MES sebagai bagian dari pergerakan ekonomi syariah sejak masa kuliah. Saat menjabat sebagai Presidium Nasional FoSSEI, saya sudah memandang MES sebagai mitra strategis dalam dakwah ekonomi syariah. Maka saat bergabung secara langsung, orientasi saya bukan sekadar bekerja atau mencari materi, tapi karena saya melihat nilai

dakwah dalam ekonomi syariah. *Value* itulah yang terasa sangat sesuai dengan prinsip pribadi saya.

***

Manfaat dan Pelajaran yang Diperoleh

Manfaat terbesar selama saya di MES adalah *exposure* dan relasi. Sebagai contoh, meskipun saya sekarang sudah lima tahun bekerja di Bank Indonesia, berbincang langsung dengan Gubernur BI bukanlah hal yang mudah. Tapi di MES, hal seperti itu sangat mungkin terjadi. Bertemu dan berinteraksi dengan menteri juga bukan sesuatu yang langka. Itu adalah berkah bekerja di MES.

Counterpart kita di MES sangat beragam; dari industri, akademisi, hingga regulator. Situasi itu secara tidak langsung memperluas wawasan dan membentuk cara berpikir yang lebih strategis.

Yang tak kalah penting adalah kesempatan untuk berani menyampaikan pendapat dan ide. *Counterpart* kita di MES sangat beragam—dari industri, akademisi, hingga regulator. Situasi itu secara tidak langsung memperluas wawasan dan membentuk cara berpikir yang lebih strategis. *Wisdom* dan *strategic thinking* yang saya pelajari di MES, sampai sekarang masih saya rasakan manfaatnya. Tidak semua *fresh graduate* memiliki kesempatan seperti ini. Maka, bagi saya, MES adalah tempat belajar dan investasi kompetensi.

***

Harapan untuk Masa Depan MES

Saya berharap MES tetap menjadi *lentera* pergerakan ekonomi syariah di Indonesia—penunjuk arah agar langkah kita tidak berjalan sendiri-sendiri. MES harus terus menjadi wadah sinergi

dan penggerak independen, terutama ketika lembaga-lembaga lain terikat oleh kepentingan atau regulasi tertentu.

Peran MES menjadi semakin penting, apalagi ketika lembaga seperti Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), yang berada di bawah pemerintah, memiliki keterbatasan dalam menyuarakan idealisme ekonomi syariah. Dalam konteks ini, MES-lah yang menjadi harapan. Saya pribadi berharap MES bisa terus menjadi *lentera*, bukan hanya untuk 25 tahun, tetapi juga hingga 50 bahkan 100 tahun ke depan.

***

Peran Strategis Tim Sekretariat

Untuk menjaga kesinambungan arah perjuangan, sekretariat harus berperan sebagai penjaga *khittah* organisasi. Pengurus bisa saja berganti: sebagian atau seluruhnya. Namun *khittah* itu tidak boleh pudar. Sekretariat lah yang mencatat, menjaga, dan meneruskan semangat pendirian MES.

Tantangan ke depan tentu tidak ringan. Karena itu, tim sekretariat harus adaptif dan visioner. Jangan sampai ada mata rantai informasi dan semangat yang terputus. Setiap pegawai sekretariat—mulai dari direktur hingga staf—harus menjaga hubungan baik dan semangat para pengurus.

Bahkan idealnya, sekretariat bisa melihat gambaran besar lebih luas daripada pengurus. Dengan begitu, mereka dapat mengarahkan organisasi tetap berada di jalur yang sesuai dengan cita-cita awal MES.

Hafid Koesmahendra
Asisten Direktur Eksekutif MES Tahun 2016-2019

Dari Keliling Pantura, Hingga Keliling Indonesia

Surya Adi Prayogo



Masyarakat Ekonomi Syariah atau lebih dikenal dengan sebutan MES, sebuah organisasi yang semasa kuliah saya aktif didalamnya. Dan ternyata, keaktifan saya di MES terus berlanjut hingga sekarang. Perjalanan saya di MES dimulai sejak tahun 2014 ketika diminta ikut membantu pelaksanaan Pelantikan MES Pekalongan yang dirangkaikan dengan kegiatan Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS). Pasca acara tersebut, saya yang saat itu menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ekonomi Syariah yang juga Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) Forum Kajian Ekonomi Syariah (Forkes) STAIN Pekalongan dan rekan mahasiswa dalam organisasi tersebut diminta secara aktif membantu kegiatan MES Pekalongan.

Keterlibatan saya dan rekan mahasiswa yang lain di MES Pekalongan terus berlanjut, berbagai program yang diinisiasi oleh MES Pekalongan ataupun program turunan dari MES Pusat terus diselenggarakan. Hingga menjelang akhir masa studi, salah satu pengurus MES Pekalongan yang juga dosen di STAIN Pekalongan Ibu Rinda Asytuti menawarkan ke saya untuk aktif magang di Sekretariat MES Pusat. Perlu waktu bagi saya saat itu untuk menimbang-nimbang penawaran ini mengingat studi saya yang saat itu belum berakhir dan lagi harus tinggal di Jakarta. Penawaran tersebut kemudian saya dalami lagi melalui diskusi dengan Mas Irkham Fukhuludin yang notabene sudah lama di tim sekretariat PP MES dan yang akan jadi *supervisor* saya ketika aktif magang di Sekretariat Pusat.

Salah satu hal yang teringat dan menjadi motivasi saya kala itu adalah bila aktif di MES, bisa berkesempatan keliling Indonesia mengunjungi MES-MES di daerah melalui program-program yang saat itu juga diberikan ke MES Pekalongan. Begitulah yang beliau sampaikan ketika saya komunikasi dengan Mas Irkham. Dari yang sebelumnya saya hanya berkeliling jalur pantura, membayangkan bisa berkeliling Indonesia memantapkan saya untuk mengambil kesempatan berproses di tim sekretariat PP MES.

Maret 2017, awal saya berproses di Sekretariat PP MES dari anak magang hingga akhirnya delapan tahun telah berlalu. Saat ini dipercaya memegang berbagai program baik program MES Pusat ataupun program untuk MES daerah, menggantikan posisi beliau yang dulu mengajak saya ke Jakarta sebagai Manajer Program. Banyak hal yang sudah dilalui sejak saya berproses di MES. Pada masa-masa awal bergabung di Sekretariat PP MES, sulit rasanya mengenalkan MES kepada masyarakat luas ketika berkunjung ke daerah untuk menyupervisi program pusat. Beragam cara dilakukan agar kegiatan MES bisa dihadiri oleh banyak pihak dan pesan yang ingin kami berikan dapat tersampaikan dengan baik ke masyarakat. Seiring waktu, posisi tawar MES terus meningkat dan semakin banyak masyarakat yang mengenal MES baik lewat

media sosial maupun melalui pemberitaan media.

Keterlibatan tokoh-tokoh nasional ataupun para pemangku kepentingan baik di tingkat nasional, provinsi maupun daerah menjadikan MES semakin menunjukan eksistensinya. Dulu sering ditanya oleh MES Daerah siapa saja susunan pengurus MES. Sekarang lebih sering ditanya kapan jadwal pak ini atau pak itu yang merupakan tokoh nasional berkunjung ke daerah. Meningkatnya nilai tawar MES membawa konsekuensi tersendiri. Di satu sisi, kerja sama dengan berbagai pihak menjadi lebih luas tidak hanya di sektor keuangan. Namun di sisi lain, kami seringkali dihadapkan pada ekspektasi tinggi dari mitra yang menginginkan kehadiran tokoh-tokoh penting MES dalam acara mereka. Ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat kami tidak memiliki kuasa untuk mengatur jadwal para tokoh-tokoh tersebut.

Seluruh program yang diselenggarakan oleh MES merupakan program-program yang menarik dan berdampak. Dari sekian banyaknya, program literasi ke daerah merupakan program yang menurut saya memiliki kesan tersendiri. Selain memiliki sisi historis yang mana program ini menjadi salah satu alasan saya berproses di Sekretariat PP MES. Dari sisi filosofis pun demikian, kegiatan literasi ke daerah merupakan kegiatan yang banyak ditunggu dan dinantikan oleh MES Daerah. Hadirnya narasumber tingkat nasional untuk memberikan literasi mengenai ekonomi dan keuangan syariah menjadi kebanggaan tersendiri bagi MES Daerah karena mendatangkan tokoh nasional. Terlebih bila daerah tersebut bukan termasuk kota-kota besar atau kota populis yang diketahui banyak orang.

Dari sudut pandang Sekretariat PP MES sendiri, adanya kegiatan literasi ke daerah diharapkan menjadi stimulan untuk MES Daerah. Kegiatan ini juga menjadi media kami untuk melakukan pembinaan organisasi. Selain daripada aspek kebermanfaatan sosial ekonomi yang tentunya diinginkan oleh mitra industri yang kami gandeng menjadi sponsor dalam program tersebut.

Oleh karenanya, kegiatan ini terus bertahan hingga sekarang sejak mulai diselenggarakan tahun 2012 bersama Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari yang awalnya literasi di sektor pasar modal syariah, sekarang berkembang literasi di sektor asuransi syariah, perbankan syariah, multifinance syariah bahkan literasi produk halal dengan menggandeng berbagai mitra industri. Bahkan mulai tahun ini, setiap program yang diselenggarakan MES diharapkan bisa diukur kebermanfaatannya dengan pendekatan *Social Return On Investment* (SROI). Hal ini menunjukan keseriusan MES untuk memberikan program yang bermanfaat dan berdampak baik untuk industri, organisasi dan tentunya masyarakat.

MES sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak di sektor ekonomi dan keuangan syariah saat ini telah memasuki usia yang ke-25. Usia yang cukup matang, dengan berbagai dinamika yang mengikutinya. Tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi MES, sudah sejauh mana sepak terjang organisasi ini dan apakah masih sejalan dengan visi para pendiri. MES harus tetap menjaga eksistensi dan jati diri organisasi agar tidak terombang ambing di tengah krisis identitas. Bila diibaratkan manusia, MES saat ini memasuki fase *quarter life crisis*. Namun demikian, sejarah panjang MES dan orang-orang didalamnya menjadi kekuatan agar arah organisasi tetap berjalan pada koridornya.

Salah satu tantangannya yaitu jumlah eksekutif yang terbatas selalu menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menjadikan setiap individu di Sekretariat Pusat MES harus memiliki beragam kompetensi dan keahlian. Tentunya dari sekretariat juga memberikan dukungan fasilitas berupa pelatihan peningkatan kompetensi baik yang berbayar maupun tidak berbayar. Hal ini dimaksudkan agar kualitas SDM di sekretariat tetap terjaga dan dapat bermanfaat juga untuk kami selepas berproses di MES. Sementara itu, potensi adanya kejenuhan program bisa memberikan dampak untuk keberlangsungan program

kedepan. Banyak sekali program berdampak dan bermanfaat untuk masyarakat yang diselenggarakan rutin setiap tahun. Hal ini berisiko menurunkan kualitas eksekusi bilamana program semacam ini tidak di *maintenance* dan di supervisi dengan baik. Adanya sertifikasi ISO 9001:2015 tentang sistem manajemen mutu yang telah diperoleh Sekretariat MES Pusat sangat membantu kami untuk memberikan program yang berkualitas baik dari sisi administrasi, konsep hingga eksekusinya.



Jangan berpikir apa yang organisasi berikan untuk kamu, tapi pikirkan apa yang kamu berikan untuk organisasi. Motto ini yang mendasari saya setiap kali berproses dalam suatu organisasi, tak terkecuali di MES."

Jangan berpikir apa yang organisasi berikan untuk kamu, tapi pikirkan apa yang kamu berikan untuk organisasi. Motto ini yang mendasari saya setiap kali berproses dalam suatu organisasi, tak terkecuali di MES. Namun nyatanya, banyak hal juga yang telah saya dapatkan semenjak berproses di MES. Mulai dari pengalaman mengelola program, negosiasi dengan mitra, jejaring dengan tokoh-tokoh nasional dan daerah, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, beasiswa lanjut studi dan tak lupa kesempatan berkeliling Indonesia sebagai motivasi awal saya, serta banyak hal yang tidak cukup untuk bisa saya tuliskan satu persatu.

Terakhir yang saya yakini, bahwa organisasi yang mampu bertahan berpuluh-puluh tahun pasti ditempa oleh berbagai macam dinamika politik, ekonomi dan sosial. Kesolidan pengurus dan elemen pendukungnya seperti tim sekretariat menjadi faktor kunci yang mengarahkan organisasi agar berjalan

sesuai khittahnya. Perubahan pasti terjadi, adaptasi dengan perkembangan zaman, teknologi dan kebudayaan. Organisasi yang memiliki visi besar dan tujuan yang jelas tidak akan hilang arah. Oleh karenanya, tim sekretariat menjadi komponen penting agar roda organisasi tetap berjalan pada koridornya. Harus menjadi pondasi kuat untuk organisasi yang kita yakini dapat memberikan kebermanfaatan untuk umat.

Selamat ulang tahun yang ke-25 tahun untuk Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Semoga MES tetap menjadi organisasi yang selalu memberikan kebermanfaatan untuk umat, menjadi pionir dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, menjadi rumah besar bagi para pejuang didalamnya serta menjadi organisasi yang mampu menjawab tantangan zaman. *Tempora mutantur et nos mutamur in illis*, waktu berubah dan kita berubah bersama dengan waktu.

Surya Adi Prayogo
Program Manager

MES: Sekolah Kehidupan

Pimgi Nugraha



Kenal MES Sejak Kuliah

Jauh sebelum lulus kuliah , saya sudah cukup akrab dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Saat masih kuliah di Universitas Padjadjaran (Unpad), saya aktif di organisasi kemahasiswaan ISEG–Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) di Unpad dan FoSSEI (Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam). Dua lembaga ini sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan MES baik di level regional, nasional, maupun internasional.

Setelah lulus, saya sempat mencoba melamar kerja ke beberapa instansi, salah satunya Bank Indonesia. Namun, saya gagal pada seleksi wawancara tahap akhir.

Di tengah pencarian kerja, saya dihubungi oleh salah satu teman seangkatan di Unpad. Ia saat itu sudah bekerja di sekretariat MES. Ternyata sebelumnya ia juga melamar kerja Bank Indonesia. Berbeda dengan saya, ia lolos dan diterima. Ia punmemberi kabar akan mengundurkan diri dari MES dalam waktu dekat. Ia juga menyampaikan bahwa MES tengah mencari tenaga pengganti untuk posisinya di Sektretariat Pengurus Pusat.

***

Pelajaran di MES sangatlah banyak, tapi satu prinsip yang paling saya rasakan hingga kini adalah ibarat pepatah ini: *give and you shall receive*. Saya percaya bahwa tidak ada hasil yang mengkhianati proses. Selama kita bekerja dengan niat yang baik dan usaha maksimal, insya Allah hasilnya juga akan baik, apapun bentuknya."

Bergabung dengan MES

Tak lama berselang, Direktur Eksekutif MES saat itu menghubungi saya terkait peluang tersebut. Singkat cerita, pada awal tahun 2019, saya resmi bergabung dengan MES dan diminta membantu di Sekretariat Pengurus Pusat sebagai Asisten Direktur Eksekutif. Setahun kemudian, saya ditempatkan di Divisi *Development and Networking*, yang bertugas mengembangkan program dan organisasi serta membangun jejaring. Menginjak tahun ketiga, saya dipercaya memimpin divisi tersebut sebagai manajer.

Kantor MES saat itu berada di sebuah rumah di kawasan Tebet Barat. Karena MES menyediakan fasilitas tempat tinggal sementara, saya dan beberapa rekan yang masih bujangan tinggal di sana. Jumlah tim sekretariat saat itu sekitar 12 orang, sebagian besar masih muda dan baru lulus kuliah—termasuk saya sendiri.

Ketika pertama kali bergabung, saya belum sepenuhnya memahami ruang lingkup kerja MES. Saat itu, saya hanya merasa sangat bersyukur bisa mendapatkan pekerjaan. Namun, seiring waktu, saya mulai menyadari bahwa MES memiliki potensi yang luar biasa besar. Hal itu salah satunya dikarenakan para pengurus MES berasal dari berbagai latar belakang: birokrat, pengusaha, akademisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga profesional senior yang sangat berpengalaman.

Selain itu, cakupan organisasi ini sangat luas, tidak hanya di skala nasional, melainkan juga internasional. MES memiliki jejaring kepengurusan di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Kepengurusan MES juga terbentuk di sejumlah negara. Ada sebanyak 53 kepengurusan baru di level kabupaten/kota, 4 provinsi, dan 18 negara yang berhasil dibentuk selama periode tahun 2019 hingga 2023.

***

Proses Adaptasi

Bagi saya pribadi, pelajaran di MES sangatlah banyak: jejaring, pengembangan diri, dan ketajaman berpikir. Tapi satu prinsip yang paling saya rasakan hingga kini adalah ibarat pepatah ini: *give and you shall receive*. Saya percaya bahwa tidak ada hasil yang mengkhianati proses. Selama kita bekerja dengan niat yang baik dan usaha maksimal, insya Allah hasilnya juga akan baik, apapun bentuknya.

Di MES, saya juga belajar tentang *ghirah*—semangat untuk melakukan kebaikan. Dalam konteks ekonomi syariah, *ghirah* berarti semangat untuk menghidupkan nilai-nilai Islami dalam praktik ekonomi sehari-hari. Semangat ini sangat membantu saya saat beradaptasi di tempat kerja dan lingkungan masyarakat yang baru.

Baru lima tahun bergabung di MES, pada akhir tahun 2023 saya harus berpamitan karena mendapatkan amanah di PT PLN Nusantara Power. Cukup berat rasanya meninggalkan tempat yang sudah saya anggap sebagai rumah–secara harfiah karena saya sempat tinggal di sana. Tempat kerja saya yang baru bergerak di bidang ketenagalistrikan, cukup jauh "bergeser" dari bidang ekonomi syariah yang saya geluti sebelumnya di MES. Namun, dengan berbekal ilmu dan pengalaman yang saya pelajari selama di MES, saya berhasil beradaptasi di tempat kerja yang baru dalam waktu yang relatif singkat.

***

Pengalaman Berkesan: Dapat Jodoh

Salah satu hal yang sangat berkesan selama saya di MES adalah kekompakan timnya. Mungkin karena kami sama-sama ditempa oleh berbagai keterbatasan—baik dari segi waktu maupun sumber daya—sementara target kerja sangat tinggi.

MES memiliki cakupan kerja yang sangat luas, mulai dari tingkat akar rumput hingga ke tingkat internasional. Program-programnya melibatkan banyak pihak: masyarakat, institusi, hingga tokoh-tokoh nasional, yang tentu dalam eksekusinya membutuhkan koordinasi dan kolaborasi yang solid.

Saya masih ingat, pernah suatu kali kami harus mempersiapkan acara yang akan dihadiri Wakil Presiden. Semua persiapan harus diselesaikan dalam hitungan hari saja. Rasanya seperti kejar

tayang, tapi alhamdulillah semua dapat dijalankan dengan baik. Kegiatan ini bahkan mendapatkan apresiasi dari sejumlah tokoh nasional yang hadir.

Kami juga sering menyelenggarakan turnamen golf tanpa bantuan *event organizer*, padahal tak satu pun dari kami adalah pemain golf. Turnamen ini memang rutin diadakan oleh MES sebagai bagian dari kegiatan amal. Para pesertanya pun bukan orang sembarangan–sebagian besar merupakan direksi lembaga keuangan dan tokoh nasional yang cukup berpengaruh.

Namun, yang paling *memorable* bagi saya adalah pertemuan dengan jodoh di MES. Istri saya, yang berasal dari Sleman, Yogyakarta, sebelumnya juga bekerja di MES, meski di bidang yang berbeda—ia bertugas di Divisi Media. Jadi, melalui MES, saya tidak hanya mendapat pengalaman kerja, tetapi juga pasangan hidup.

***

Pesan dan Harapan

Belajar dari pengalaman pribadi, saya ingin menyampaikan pesan kepada para mahasiswa, bahwa kuliah memang sangat penting. Tapi proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas. Justru banyak pelajaran berharga juga berasal dari luar kelas.

Menurut saya, mahasiswa yang bisa aktif di dalam dan di luar kampus merupakan mahasiswa yang sangat beruntung. Sebab mereka berkesempatan belajar manajemen, organisasi, komunikasi, kepemimpinan, dan berbagai *soft skills* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Selama kuliah, cobalah aktif di organisasi kemahasiswaan. Silakan berkarya di BEM atau FoSSEI dan KSEI jika ada. Setelah lulus, lanjutkan perjalanan belajar itu di MES. Di MES, proses belajar tidak berbatas. Seberapa luas kita memandang MES, seluas itu

pula ruang belajarnya. Kalau pun ada batas, maka batas itu adalah diri kita sendiri. Mau belajar hal-hal teknis seperti komunikasi tim, manajemen *event*, dan keprotokolan level Istana dalam acara nasional hingga hal-hal yang bersifat strategis seperti l*eadership*, *design thinking*, dan *networking*, semuanya tersedia di MES. Melalui MES, kita bahkan berkesempatan bertukar pikiran langsung dengan orang-orang hebat di bidangnya.

Banyak orang mengalami kesulitan beradaptasi di dunia kerja karena tidak pernah aktif berorganisasi sebelumnya. Oleh karena itu, anggapan bahwa organisasi tidak memberikan manfaat nyata sangat tidak tepat, bahkan sangat keliru.

***

Harapan untuk Tim Sekretariat dan MES

Untuk rekan-rekan di tim sekretariat MES: berikanlah selalu yang terbaik. Insya Allah, hasilnya akan kembali kepada kalian dalam bentuk yang terbaik juga. Tetap fokus dan maksimalkan kesempatan yang ada. MES adalah tempat belajar yang luar biasa.

Harapan saya ke depan, semoga MES semakin kalcer, meroket namun tetap membumi, serta bebas baik secara finansial maupun institusional sehingga tidak bergantung pada satu atau dua figur tertentu. Tentu saja karena MES lebih besar dari itu.

Pimgi Nugraha
Manajer *Development and Networking* Sekretariat MES Tahun 2019-2023

Dari Asa Menjadi Nyata

Mulyana Mukhlis



Awal dari Sebuah Perjalanan

Dalam diam, saya sering berkhayal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, rasanya begitu jauh seperti mimpi yang hanya singgah di sela-sela kesibukan keseharian. Meski begitu, mimpi itu tidak pernah benar-benar pergi, ia terus datang dan berbisik pelan, mendorong saya untuk tetap berjuang mewujudkannya, walaupun saya sendiri belum tahu bagaimana caranya.

Hingga suatu hari di bulan Juli 2018, Mas Dedi (staf di Kantor Pusat Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia/ AASI) memberikan penawaran kepada saya pekerjaan sebagai *Office Boy* di Kantor Pusat MES yang saat itu mengalami kekosongan. Saya yang saat itu belum genap satu tahun mengemban jabatan sebagai *leader cleaning service*, merasa belum tertarik karena merasa terlalu cepat untuk pindah.

Beberapa waktu kemudian, Mas Dedi kembali datang untuk meyakinkan saya dengan menyampaikan informasi agar dapat saya pertimbangkan. Diantaranya bahwa di MES saya langsung menjadi karyawan tetap, bukan *outsourcing* dengan sistem jam kerja lima hari dalam seminggu dan saya memiliki waktu libur yang cukup di akhir pekan. Info ini membuat saya berpikir cukup keras seraya bertanya kepada diri sendiri, libur akhir pekan bukankah dapat saya gunakan untuk kuliah? Apakah ini jalan untuk mewujudkan mimpi saya? Keyakinan saya pun perlahan menguat.

Pasca pertemuan tersebut saya menyiapkan berkas lamaran dan tidak menunggu waktu lama saya memberanikan diri untuk datang langsung menyerahkan surat lamaran kerja. Tidak berselang lama, saya dihubungi oleh Mbak Giska untuk proses wawancara dengan Direktur Eksekutif MES saat itu, Mas Ari Permana.

Dalam wawancara itu, Mas Ari bertanya mengenai keinginan dan keseriusan saya untuk bekerja di MES. Dengan mantap saya menyatakan keseriusan dan kesiapan saya bekerja di MES. Namun saya sempat kaget dan bingung ketika disampaikan bahwa salah satu syarat OB di MES adalah harus menginap di kantor dan boleh pulang di akhir pekan. Satu hal di luar dugaan saya dan tidak pernah menyangka sebelumnya.

Melihat keraguan saya, Mas Ari memberikan waktu untuk mempertimbangkan lagi. Saya pun berdiskusi dan meminta izin kepada keluarga khususnya istri dan anak. Setelah melalui berbagai pertimbangan alhamdulillah mereka mengizinkan.

Keputusan ini tentu bukan hal yang mudah untuk diterima, tetapi saya percaya di balik setiap pengorbanan selalu ada harapan yang diperjuangkan. Saat itu lah saya memulai perjalanan baru di MES, sebuah langkah kecil yang kelak menjadi bagian dari perjalanan panjang dalam mewujudkan mimpi.

***

Mimpi yang Menemukan Jalan

Beberapa bulan setelah bekerja, saya meminta izin dan restu istri mencoba peruntungan untuk melanjutkan pendidikan tinggi yang dulu pernah saya impikan. Di sisi lain, saya juga berdiskusi untuk meminta pertimbangan dengan para pimpinan di Sekretariat MES khususnya khususnya Mas Aslam, Mas Irkham, dan Mbak Giska. Alhamdulillah, mereka mendukung langkah saya untuk melanjutkan pendidikan tingkat sarjana. Mereka telah membukakan pintu kesempatan bagi saya untuk mewujudkan impian tanpa rasa ragu sedikit pun.

Singkat cerita, setelah mendaftar dan diterima di Fakultas Hukum Universitas Pamulang, saya mulai menjalani perkuliahan setiap hari Sabtu, sebuah rutinitas baru yang harus dijalani dengan segala konsekuensi. Sedangkan waktu akhir pekan saya gunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

Memasuki semester tiga, pimpinan sekretariat MES menyampaikan kabar baik bahwa saya diputuskan mendapat bantuan beasiswa pendidikan bagi karyawan tetap MES hingga semester delapan. Hal ini tentu menjadi kejutan bagi saya karena normalnya bantuan beasiswa pendidikan bagi karyawan tetap MES diberikan setelah melalui masa kerja minimal tiga tahun. Namun karena melihat keseriusan saya untuk melanjutkan studi lanjut, atas kebaikan hati dan kebijaksanaan para pimpinan sekretariat MES saya diberikan keistimewaan di luar kebiasaan pada umumnya.

Bagi saya, bantuan tersebut menjadi angin segar sekaligus memacu semangat saya untuk dapat segera menyelesaikan studi. Hingga akhirnya, pada awal tahun 2023, saya berhasil meraih gelar Sarjana Hukum. Tidak hanya berhenti di tingkat sarjana, saya memutuskan untuk langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Hukum di almamater yang sama, namun kali ini dengan biaya sendiri. Saya menargetkan dapat menyelesaikan studi magister pada akhir tahun 2025.

Motivasi saya mengejar pendidikan sangat sederhana: saya ingin menjadi teladan bagi anak saya dan ingin menunjukkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk diperjuangkan.

Berkat beasiswa yang diberikan oleh MES yang dibarengi kedisiplinan saya menabung selama bekerja, perlahan kondisi keuangan saya menjadi lebih stabil. Alhamdulillah, beberapa tahun kemudian, atas rahmat Allah, saya berhasil mewujudkan impian besar selanjutnya, memiliki rumah di kawasan Ciseeng, Bogor.

> **“Berkat MES saya berhasil mewujudkan cita-cita saya yang tertinggal, saya bisa menggapai pendiddikan tinggi, memberikan tempat tinggal untuk keluarga.”**

Sejak memiliki rumah tersebut, saya pun memohon izin kepada Mas Aslam dan Mbak Giska untuk tidak lagi tinggal di kantor. Alhamdulillah, permohonan itu diperkenankan sekaligus membuka babak baru dalam perjalanan hidup saya.

Keputusan tersebut juga membawa konsekuensi yang harus saya jalani. Setiap hari, saya bangun pukul 03.00 dini hari, lalu memulai perjalanan menuju kantor sekitar pukul 04.00. Perjalanan yang memakan waktu kurang lebih dua jam itu mengantarkan saya tiba di kantor sekitar pukul 06.00 pagi, sebuah rutinitas yang menuntut kedisiplinan dan ketangguhan.

Di balik panjangnya perjalanan itu, tersimpan momen indah yang justru menjadi penguat langkah saya. Saya terbiasa menunaikan salat Subuh di masjid atau bahkan di SPBU yang saya temui di sepanjang perjalanan. Di sanalah saya menemukan ketenangan—sebuah jeda yang menyejukkan hati, sekaligus menjadi penghias perjalanan panjang yang saya tempuh setiap hari.

***

Jejak Kenangan yang Berharga

Sebelum kerja di MES, tak pernah terlintas dalam benak saya bahwa suatu hari saya bisa berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh besar negeri ini. Namun, bekerja di MES membuka pintu-pintu kesempatan yang sebelumnya terasa mustahil.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya bersama tim sekretariat berkunjung ke kantor PNM (Permodalan Nasional Madani). Saat itu, kami mendapatkan pengarahan dari Bapak Arief Mulyadi selaku Direktur Utama PNM terkait sertifikasi ISO 9001:2015. Di sela-sela pertemuan, Mas Aslam memperkenalkan saya sebagai *Office Boy* yang sedang melanjutkan pendidikan dengan bantuan beasiswa MES. Atas informasi tersebut, Pak Arief memberikan respons yang sangat baik dan apresiatif.

Ada pula pengalaman lucu yang hingga kini masih membekas. Suatu ketika, saya berfoto bersama Bapak Erick Thohir dalam sebuah rapat BPH MES di Gedung Muamalat. Tanpa disangka, foto tersebut membuat beberapa teman kuliah saya mengira bahwa saya bekerja di perusahaan beliau. Padahal kenyataannya, saya adalah seorang *Office Boy* di Sekretariat MES.

Di balik semua itu, hal yang paling membanggakan bagi saya adalah kepercayaan yang diberikan oleh pimpinan sekretariat MES. Meskipun posisi saya sebagai *Office Boy*, saya kerap dilibatkan dalam kepanitiaan acara besar, seperti Musyawarah Nasional (Munas) dan Silaturahmi Kerja Nasional (Silaknas), terutama ketika pejabat tinggi negara hadir sebagai tamu undangan. Salah satunya ketika saya dipercaya untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan acara sesuai arahan staf protokoler Wakil Presiden RI.

Pengalaman lain yang tak kalah membekas terjadi pada masa pandemi Covid-19 sekitar tahun 2019–2020. Saat itu, berbagai pembatasan diberlakukan dan aktivitas masyarakat dibatasi.

Dalam perjalanan menuju kantor, saya beberapa kali harus berhenti di pos penjagaan dan menunjukkan surat tugas agar diizinkan melintas.

Di tengah kondisi kantor yang sering kali kosong, saya tetap datang beberapa kali dalam seminggu untuk memastikan lingkungan kerja tetap rapi dan terjaga kebersihannya. Bagi saya, itu adalah bagian dari tanggung jawab yang harus tetap dijalankan, meskipun dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Selama berkhidmat di MES, saya mendapatkan begitu banyak pengalaman berharga. Tempat ini bukan hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga menjadi jalan bagi saya untuk mewujudkan impian yang sempat tertunda. Saya dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, memberikan tempat tinggal yang layak bagi keluarga, serta terus mengembangkan diri. Dari MES juga, saya berkesempatan untuk mengunjungi berbagai daerah di Indonesia.

Terlalu banyak kisah yang saya alami selama menjadi bagian dari MES, kisah yang indah, mengharukan, sekaligus menggelitik. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tidak akan pernah saya lupakan.

Saya berharap, ke depan MES terus berkembang dan semakin memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat Indonesia.

Mulyana Mukhlis
Staf Umum

The Power of Intent:
Saat Kerja Keras & Kesempatan Bertemu di Waktu yang Tepat

M. Danil Aufa



Jalan rezeki memang misterius. Dikejar tak terjangkau, tak dicari malah datang menghampiri. Begitulah kisah singkat saya saat merantau ke semarang hingga berkarir dan membangun rumah tangga di Jakarta. Tahun 2021 menjadi awal mula perjumpaan saya dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Waktu itu saya masih berstatus mahasiswa, dan jujur, tidak ada arah tujuan maupun impian yang ingin dicapai. Semua terjadi tanpa perencanaan, berlangsung begitu saja.

Langkah Sebelum Mengenal MES

1. Menempa Diri di Justisia

Bermodal hobi desain grafis sejak usia 15 tahun, saat masuk dunia perkuliahan saya mulai "*uji nyali*" jadi *freelance Graphic Designer*. Padahal kalau dipikir-pikir, bidang ini "*nyebrang*" jauh dari *background* pendidikan formal saya, yaitu Jurusan Ilmu Falak (Astronomi Islam).

Masih ingat sekali ketika kuliah semester satu, saya tidak tahu cara menawarkan jasa desain ke orang-orang. Saya yang cenderung pendiam dan kurang bersosial menjadi sebab ketidak percayaan diri terhadap *skill* desain yang saya dimiliki. Keyakinan saya terhadap keinginan menjadi *freelancer* desain grafis sempat memudar setelah selama satu semester penuh tidak ada satupun pekerjaan yang masuk.

Hingga akhirnya saya mengubah pola pikir. Saya mulai mengenalkan *skill* desain saya dengan terliabt aktif di beberapa organisasi kampus. Meskipun sifatnya sukarela (tidak dibayar), pada kondisi tersebut saya meyakini bahwa desain-desain yang saya buat secara gratis untuk organisasi suatu saat akan menjadi portofolio. Benar saja, tidak berselang lama akhirnya perlahan beberapa senior kampus mulai memakai jasa desain saya. Bahkan ada yang bayar hanya dengan satu porsi makan siang di kantin kampus, Wajar saja waktu itu saya sadar diri karena masih amatir.

Selain aktif jadi *freelancer* amatir, semasa kuliah saya juga rajin "*nongkrong*" produktif di Lembaga Pers Mahasiswa Justisia, sebuah organisasi internal kampus yang bernaung dibawah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Di sana saya benar-benar ditempa. Dari yang aslinya pendiam dan *introvert* akut, dipaksa belajar wawancara, nulis, urus *website*, sampai bikin poster yang bikin geger kampus. Bisa dibilang, Justisia itu saksi bisu bagaimana jungkir baliknya saya untuk *survive* sekaligus membangun mental saat pertama kali "*adu mekanik*" dengan kerasnya realita di perantauan.

Atmosfer di Justisia sangat berbeda dengan semua organisasi lain di kampus saya; senior-seniornya suportif dan relasinya luas, dari jurnalis, aktivis, akademisi, pengusaha, sampai pejabat dan anggota dewan. Proses belajar yang intensif, baik secara otodidak maupun melalui diskusi bersama *wadyabala* (istilah

khas bagi anggota Justisia), di dalam ekosistem Justisia inilah yang menjadi fondasi kuat bagi karakter dan profesionalisme saya di masa depan.

***

2. Bertumbuh Bersama eLSA Semarang

Saat memasuki semester 5, tepatnya pada tahun 2017, salah satu senior Justisia, Kang Khoirul Anwar, mengajak saya terlibat aktif di eLSA (Lembaga Sosial Agama). eLSA merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat di Semarang yang sekaligus menjadi wadah alumni Justisia untuk Menyebarkan isu-isu keren seperti keberagaman, toleransi, dan semangat anti-diskriminasi. Biar mudah memahaminya, eLSA ini ibarat "Justisia versi non struktural kampus".

Di eLSA inilah *skill* yang saya dapat dari Justisia makin matang. Kenapa? Karena di sini saya dikasih ruang eksplorasi yang sangat luas. Kontribusi eLSA terhadap hidup saya sangat besar. Selama bertahun-tahun, saya diberi tempat tinggal gratis, fasilitas WiFi cepat, hingga dipinjami laptop untuk kuliah dan bekerja *freelance*.

Bukan hanya itu, karena eLSA juga, untuk pertama kalinya saya berkesampatan naik pesawat dan merasakan tidur di hotel mewah; pengalaman yang norak sekaligus bangga. Yang paling berkesan, berkat proyek-proyek yang dikasih senior eLSA, saya akhirnya bisa menabung dan membeli laptop baru pakai uang sendiri. Rasanya sangat puas, karena setelah sekian lama mengandalkan laptop inventaris organisasi, akhirnya saya punya "senjata" sendiri buat bertempur dengan *deadline*.

***

Pertama Kali Mendengar MES

Penghunjung bulan Mei 2021, di tengah situasi pandemi yang masih belum menentu, saya berangkat ke Bogor untuk memenuhi undangan dari Kemendikbudristek RI. Saat itu, saya terlibat dalam proyek pembuatan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk jenjang SMP dan SMA seluruh Indonesia. Pada Proyek tersebut, Saya di percaya membuat desain tata letak buku untuk kelas VIII SMP dan sederajat.

Di sela-sela kesibukan agenda tersebut, tiba-tiba ada pesan *WhatsApp* masuk dari Mbak Anis Fitria, yaitu senior eLSA yang sekaligus dosen Fakulas Syariah dan Hukum UIN Walisongo. Dia memberi tahu kalau ada senior Justisia di Jakarta yang sedang mencari desainer grafis untuk berkantor di Sekretariat MES. Anehnya, entah kenapa hati saya merasa kalau ini adalah "jalan" saya. Tanpa ragu saya langsung terima tawaran tersbut. Jujur saja, saat itu saya baru tahu ternyata ada organisasi yang bernama MES.

Tak lama setelah mengonfirmasi tawaran tadi, sebuah pesan dari nomor asing masuk. Isinya berupa *follow-up* terkait posisi desainer di MES tadi. Ternyata, sosok di balik nomor tersebut adalah Mas Herry Aslam Wahid selaku Direktur Eksekutif MES. Dari percakapan singkat di *WhatsApp* itulah, pintu perjalanan profesional saya di Jakarta resmi terbuka lebar.

Setelah agenda di Bogor tuntas, saya memutuskan tidak langsung pulang ke Semarang seperti rencana awal, melainkan lanjut naik kereta *Commuter Line* menuju Tebet, lokasi Kantor Pusat MES berada. Saya tiba di sana sekitar pukul 5 (lima) sore, disambut oleh Mas Iqbal Haqiqi yang kemudian mempersilakan saya untuk beristirahat sejenak sembari menunggu Mas Herry Aslam Wahid datang.

Malam harinya, saya langsung menjalani sesi wawancara kerja bersama Mas Herry Aslam Wahid dan Mas Surya Adi. Hasilnya, saya diterima di Divisi Program sebagai desainer grafis dengan masa *probation* selama dua bulan. Sejujurnya, saat itu saya tidak

memiliki ekspektasi tinggi terhadap MES; fokus utama saya hanyalah memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan yang pasti untuk masa depan.

***

––––––––––––––––––*Flashback*––––––––––––––––––

Sebelum menghadiri acara Kemenristekdikti di Bogor

Sepekan sebelum keberangkatan ke Bogor, hubungan saya dengan kekasih yang biasanya harmonis tiba-tiba mendingin dan merenggang. Sikapnya berubah menjadi acuh tak acuh tanpa alasan yang jelas, sebuah situasi yang cukup menguras energi emosional saya.

Puncaknya terjadi pada malam terakhir sebelum saya berangkat. Melalui telepon, kekasih saya mengabarkan bahwa orang tuanya berharap ia menikah pada tahun 2023. Di titik itu, ego dan rasa takut kehilangan benar-benar berkecamuk. Meski saat itu saya sama sekali tidak punya tabungan, saya memberanikan diri untuk mengiyakan permintaan tersebut. Saya menyanggupi sebuah janji besar hanya bermodalkan keyakinan, tanpa ada gambaran sedikit pun bagaimana caranya mengumpulkan biaya pernikahan dalam waktu singkat—hanya dua tahun.

FYI, Status saya di eLSA bukanlah karyawan tetap, melainkan mahasiswa tingkat akhir yang menjadi relawan penjaga kantor. Pemasukan saya murni hanya mengandalkan proyek *freelance* yang nominalnya tentu tidak pasti tiap bulannya. Jangankan menabung, bisa makan untuk 1 (satu) bulan kedepan saja saya sangat bersyukur.

Siapa sangka, tak lama setelah janji nekat itu terucap, jawaban atas keraguan saya datang begitu cepat. Tawaran pekerjaan dari senior Justisia untuk menjadi desainer grafis di MES itulah yang kemudian menjadi jalan pembukanya.

Serentetan kejadian ini seolah menjadi penegasan bagi saya; bahwa ketika kita berani mengambil tanggung jawab dengan niat baik, jalan rezeki akan dibukakan dari arah yang benar-benar tak terduga.

––––––––––––––––––*Flashback End*––––––––––––––––––

Dari Gaya Kelalawar menjadi Profesional

Suasana kantor MES terasa cukup akrab bagi saya karena nuansanya mirip dengan kantor eLSA—sebuah rumah hunian yang disulap menjadi ruang kerja yang produktif. MES juga memfasilitasi tempat tinggal bagi karyawan laki-laki yang masih lajang, dan saya adalah salah satu yang berkesempatan tinggal di kantor. Hal ini cukup menghemat biaya sewa indekos..

Kalau soal kenyamanan, harus saya akui interior kantor MES jauh lebih profesional dibanding kantor eLSA di Semarang. Insfrastruktur dan fasilitas yang diberikan membuat saya merasa benar-benar didukung untuk terus bertumbuh menjadi profesional. Di kantor yang beralamat di Jl. Tebet Dalam IV E No. 70 Jakarta Selatan inilah, babak baru dalam fase hidup saya dimulai.

Awal bergabung, saya sempat merasa sangat optimis dan percaya diri kalau kualitas desain saya bakal membawa wajah baru bagi MES. Rasa percaya diri itu makin melambung saat desain pertama saya—yaitu ucapan selamat untuk Ibu Friderica Widyasari Dewi —mendapat apresiasi langsung dari Mas Aslam. Namun, rasa "*di atas angin*" itu ternyata tidak bertahan lama. Realita dunia kerja segera menyapa ketika beberapa kali saya diminta melakukan *re-design* total pada konsep yang sudah saya buat. Di titik itulah saya sadar: pengalaman saya selama ini ternyata belum seberapa.

Saya yang sebelumnya terbiasa dengan gaya bebas ala *freelance*, dipaksa untuk belajar dan beradaptasi dengan standar desain pada institusi pemerintah dan korporasi level nasional. Seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami adanya aturan-aturan tak tertulis yang berlaku dalam gaya visual MES. Proses adaptasi inilah yang akhirnya mendewasakan cara saya bekerja.

“Menjadi bagian dari sebuah organisasi besar bukan hanya soal menuntaskan tugas, malainkan soal bagaimana kita saling membentuk — saya membangun MES, dan secara tidak sadar, MES pun membangun hidup saya.”

Bekerja di MES bukan sekadar soal profesi, melainkan sebuah titik balik yang merombak total pola hidup saya. Dulu sewaktu masih di Semarang, saya terbiasa dengan gaya hidup “kelelawar”—begadang semalaman suntuk untuk mengerjakan desain dan baru tidur saat matahari terbit. Alasannya sederhana: saya merasa ide jauh lebih lancar mengalir di malam hari dibandingkan siang hari.

Namun, begitu bergabung dengan MES, lambat laun saya mampu beradaptasi dan membuktikan bahwa kreativitas tetap bisa muncul tanpa harus mengorbankan waktu istirahat. Perlahan hidup saya mulai tertata, terutama soal pola hidup dan manajemen waktu. Bisa dibilang, berkat MES saya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin.

***

Berdamai dengan Realitas

Enam tahun tumbuh di lingkungan jurnalis dan aktivis di Semarang secara tidak langsung membentuk *mindset* saya yang cukup kaku dalam menilai pemerintahan dan kekuasaan. Dulu, saya memegang idealisme yang cenderung "hitam-putih". Bagi saya saat itu, pejabat selalu identik dengan citra buruk. Skeptisisme ini membuat saya menjaga jarak total; saya tidak peduli dengan urusan pemerintahan, bahkan merasa enggan sekadar berfoto bersama pejabat di level mana pun. Saat itu, saya merasa apatis terhadap pemerintahan adalah satu-satunya cara untuk menjaga kewarasan saya.

Namun, pengalaman di MES memaksa saya untuk melakukan konfigurasi ulang terhadap cara pandang tersebut. Saya mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda. Perubahan ini bukan karena saya ingin memanfaatkan momen karena sering bertemu pejabat atau pamer foto bareng pejabat buat di sosmed, melainkan karena munculnya sebuah kesadaran baru: realitas ternyata tidak selalu seburuk prasangka saya.

Saya mulai mengenal banyak pengurus MES yang juga menjabat di pemerintahan, namun mereka tetap memiliki integritas dan kepribadian yang sangat baik. Salah satu titik balik terbesar saya adalah perubahan pandangan terhadap wakil presiden RI ke 13, yaitu Pak Kyai Ma'ruf Amin. Dulu, secara idealis, saya sempat merasa beliau kurang pas menjabat sebagai Wakil Presiden karena beberapa faktor yang tidak bisa saya sebutkan ditulisan ini. Namun, setelah masuk ke dalam ekosistem MES, saya menyadari betapa kelirunya penilaian awal saya.

Beliau bukan sekadar pejabat publik; beliau adalah sosok karismatik yang menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Saya mulai memahami sebuah realitas pragmatis: tanpa dukungan dan posisi strategis beliau, MES mungkin tidak akan pernah berkembang sebesar sekarang.

Pada akhirnya saya berdamai dengan realitas, idealisme kaku yang saya bawa dari Semarang perlahan bertransformasi. Saya mulai menerima fakta bahwa berada di lingkungan yang penuh dengan pejabat bukanlah sebuah kompromi moral, melainkan sebuah peluang strategis. Saya belajar bahwa untuk mewujudkan visi besar, kita tetap membutuhkan instrumen kekuasaan dan kolaborasi nyata. Kini, saya tidak lagi menilai seseorang hanya dari label jabatannya, melainkan dari kontribusi dan dampak nyata yang mereka berikan bagi masyarakat.

***

Dari Penjaga Gawang menjadi Penyerang

Bekerja di MES yang memiliki jaringan kepengurusan hingga ke seluruh dunia memberikan saya pelajaran yang lebih luas dari sekadar urusan visual.

Bagi seorang desainer grafis, tidak ada hal yang lebih diharapkan selain mendapatkan *approval* desain tanpa revisi. Tidak pernah terbersit sedikit pun di pikiran saya berharap bisa bertugas dinas ke luar kota, apalagi sampai terbang ke luar Jawa. Meskipun pekerjaan desain bisa dilakukan dari mana saja, saya sadar diri bahwa tugas mensupervisi event/kegiatan bukanlah tupoksi seorang desainer.

Hingga tahun kedua saya di MES, semuanya berjalan sesuai dugaan saya; saya tetap setia di balik meja, asik dengan desain dan otak-atik *website*. Namun, memasuki tahun ketiga, sebuah kejutan datang. Siapa sangka ternyata saya akan ditugaskan untuk membantu supervisi *event roadshow Financial Literacy for Women* (Finlit) di Sumenep Madura. Sejak saat itu, penugasan saya berlanjut ke berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Bisa rutin berkeliling Indonesia adalah pengalaman yang luar biasa dan tidak pernah saya bayangkan sebelumnya saat masih di Semarang. Seorang desainer yang biasanya fokus penuh di meja

kerja, kini diberi kepercayaan untuk membawa misi pemerataan literasi dan inklusi keuangan syariah hingga ke pelosok negeri. Ibarat seorang penjaga gawang yang tiba-tiba diberi kesempatan mengambil tendangan penalti layaknya penyerang, begitulah saya menggambarkan peran baru saya ini.

Dari berbagai acara literasi MES yang saya supervisi, perlahan saya mulai memahami apa itu ekonomi syariah yang sebenarnya. Jujur saja, selama dua tahun pertama di MES, saya hanya fokus pada urusan desain dan sesekali mengurus *website*. Saat itu, saya tidak punya ketertarikan lebih untuk memperdalam pengetahuan tentang ekonomi syariah. Seperti cerita saya di awal, motivasi utama saya bergabung hanyalah untuk mengumpulkan biaya pernikahan.

Namun, keadaan mulai berubah ketika saya turun langsung ke lapangan. Saya mulai tertarik menyimak materi-materi yang disampaikan para narasumber di setiap acara literasi. Dari rangkaian acara *Financial Literacy*, saya akhirnya paham cara mengelola keuangan yang benar. Melalui *workshop* pasar modal, saya jadi mengerti betapa pentingnya investasi untuk masa depan, dan masih banyak pelajaran berharga lainnya dari kegiatan yang berbeda.

Ternyata, tugas lapangan ini bukan sekadar pekerjaan tambahan bagi saya, melainkan kesempatan belajar gratis yang sangat mahal nilainya. Saya yang awalnya "asing" dengan ekonomi syariah, kini mulai merasakan manfaat nyata dari ilmunya untuk kehidupan pribadi saya sendiri.

***

Berjodoh "*dengan*" dan "*karena*" MES

Memasuki tahun keempat di MES, perjalanan cinta saya akhirnya sampai di garis finis. Setelah empat tahun berjuang menjalani hubungan LDR, saya resmi menikah dengan junior saya di Justisia yang mulai dekat sejak pandemi 2020.

Pernikahan ini adalah buah dari janji nekat saya. Seperti cerita *section flashback* di awal, tuntutan orang tua istri agar kami menikah pada 2023—ditambah kabar adanya beberapa pria lain yang datang melamar sang kekasih—sempat membuat saya panik. Kondisi itulah yang menjadi *trigger* utama bagi saya untuk bekerja ekstra keras mengumpulkan uang. Pada akhirnya, MES menjadi jawaban sekaligus jalan pembuka rezeki saya. Jika bukan karena tekad untuk segera meminang sang kekasih, mungkin saya tidak akan pernah berjodoh dengan MES.

Tepat pada 15 Juni 2024, kami melangsungkan pernikahan di Jepara. Jarak ±544 km dari Jakarta tidak menghalangi niat rekan-rekan karyawan Sekretariat MES untuk hadir. Saya sangat terharu dan bangga karena mereka rela menempuh waktu sekitar ±8 jam perjalanan darat demi menyaksikan hari bahagia saya.

Kehadiran mereka adalah momen paling berkesan bagi saya selama bergabung MES. Melalui tulisan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim Sekretariat Pusat MES. Saya juga memohon maaf jika dalam penyambutan dan jamuan saat rekan-rekan hadir, terdapat hal-hal yang kurang berkenan.

***

Siklus bertumbuh di MES

Jika dalam sejarah demokrasi kita mengenal jargon Abraham Lincoln—dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat—maka di Sekretariat MES, saya memiliki istilah serupa : Dari MES, Oleh MES, dan Untuk MES. Istilah ini adalah siklus pertumbuhan yang saya alami selama empat tahun terakhir:

Dari MES: Merujuk pada semua proses pembelajaran, pengembangan diri, hingga transformasi mental yang saya peroleh dari MES. MES bukan hanya tempat bekerja, tapi

merupakan "universitas kehidupan". MES membekali saya kedisiplinan, etika kerja, hingga pemahaman tentang ekonomi syariah. Berkat MES, saya bisa berkembang melampaui ekspektasi dan meraih mimpi satu per satu. Jasa MES sangatlah besar bagi kehidupan saya.

Oleh MES: Segala karya dan pencapaian profesional saya adalah buah dukungan penuh organisasi. MES memberikan kepercayaan dan menyediakan fasilitas bagi saya untuk mengeksplorasi potensi diri. Tanpa ekosistem yang suportif di MES, kemampuan saya mungkin hanya akan jalan di tempat.

Untuk MES: Inilah muara dedikasi serta doa tulus saya bagi MES yang kini menginjak usia 25 tahun. Setiap garis desain yang saya buat adalah kontribusi kecil untuk visi besar organisasi. Jika dibandingkan, apa yang saya berikan tentu masih jauh lebih kecil dibanding besarnya jasa yang telah saya terima dari MES. Harapan saya, MES terus tumbuh menjadi lokomotif penggerak ekonomi syariah yang inklusif dan konsisten memberikan dampak nyata bagi masyarakat luas.

Sebagaimana demokrasi yang ideal menuntut partisipasi aktif untuk mencapai kesejahteraan bersama, begitu pula perjalanan saya di sini. Saya belajar bahwa menjadi bagian dari sebuah organisasi besar bukan hanya soal menuntaskan tugas, malainkan soal bagaimana kita saling membentuk — saya membangun MES, dan secara tidak sadar, MES pun membangun hidup saya.

Terimakasih MES telah menjadi perantara dari Allah untuk saya dapat mewujudkan mimpi dan membuktikan diri saya bisa menjadi versi yang lebih baik.

Danil Aufa
Desainer Grafis *Officer*, Divisi Program

Langkah yang Tak Pernah Direncanakan, Ditakdirkan Menyambung Mata Rantai Gerakan

Muhamad Rijalul Humam



Langkah Awal di Medan Pengabdian

Perjalanan saya sebagai Presidium Nasional Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) perlahan membawa saya mengenal Sekretariat Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dari jarak yang lebih dekat, bukan sekadar nama besar, melainkan ruang dan denyut sebuah gerakan.

Semuanya bermula dari hal yang tampak sederhana. Seorang senior mengajak agar saya mengikuti akun Instagram @mes.indonesia. Dari layar ponsel itulah, tanpa saya sadari, arah jalan mulai terbuka. Unggahan demi unggahan tentang aktivitas, gagasan, dan perjuangan ekonomi syariah pelan-pelan menuntun saya pada satu kesadaran, ada ekosistem besar yang sedang bergerak, dan saya ingin menjadi bagian di dalamnya.

Kesempatan itu datang pada tahun 2021. Saya terpilih sebagai Presidium Nasional FoSSEI, sebuah forum yang menaungi 256 Kelompok Studi Ekonomi Islam yang berada di kampus seluruh Indonesia. Bersamaan dengan amanah itu, saya menyadari ada satu pekerjaan rumah yang tak bisa diabaikan: "katanya" hubungan antara MES dan kepengurusan FoSSEI sebelumnya tidak sedang berada dalam kondisi terbaik. Kami (Presidium Nasional FoSSEI) merasa perlu melangkah lebih jauh, bukan sekadar berkoordinasi lewat pesan, tetapi silaturahmi langsung, mengetuk pintu, dan menjalin kembali ikatan yang sempat merenggang.

Tiba waktunya kami mendatangi kantor MES. Dalam imajinasi saya, sebagai lembaga yang dipimpin oleh Bapak Erick Thohir kala itu, MES tentu berkantor di sebuah gedung megah bertingkat, dengan pengamanan ketat dan kesibukan khas kantor pusat. Namun kenyataan berkata lain. Setibanya di lokasi, saya justru mendapati kantor MES berada di sebuah kompleks perumahan di Tebet, suasana apik, sederhana, dan humanis.

Kejutan itu belum berhenti. Saya tidak bertemu langsung dengan Bapak Erick Thohir, melainkan disambut hangat oleh dua sosok yang terasa lebih dekat: Mas Herry Aslam dan Mas Jihadul Mubarok. Keduanya bukan hanya bagian dari MES, tetapi juga senior FoSSEI yang memahami betul dinamika organisasi yang sedang saya pimpin. Di ruang sederhana itulah, sekat-sekat mulai mencair. Pertemuan yang awalnya saya bayangkan formal, justru berubah menjadi percakapan hangat, penuh keakraban, dan sarat makna.

Di tengah pertemuan itu pula, sebuah tawaran sekaligus kepercayaan disampaikan. Dari 5 (lima) Presidium Nasional FoSSEI yang ada, kami diminta mengajukan dua nama untuk berkenan menjadi bagian dari Pengurus Pusat MES di bidang Kepemudaan. Sebuah tradisi *ex-officio* yang telah berjalan dari tahun-tahun sebelumnya. Tak butuh waktu lama untuk

berpikir. Tiba-tiba terbesit dan muncul keyakinan tulus untuk ikut mengambil peran dalam gerakan besar ekonomi syariah Indonesia. Di momen itulah, tawaran datang bukan untuk sekedar dirayakan, namun awal dari menapaki jalan pengabdian yang lebih luas.

Solidaritas yang Membekas

Sebuah momen yang tak pernah saya lupakan terjadi pada tahun 2022. Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, kami sedang mengaktifkan FoSSEI Sunda Kecil—sebuah ikhtiar kecil untuk menyalakan kembali semangat gerakan di wilayah timur Indonesia. Kegiatan berjalan dengan penuh antusias, namun di akhir perjalanan, kami dihadapkan pada kenyataan yang tak terduga: dana kami tidak cukup untuk kembali ke Jakarta.

Sebagai Presidium Nasional FoSSEI, kami berusaha mencari jalan keluar. Kami menghubungi para alumni senior, berharap ada tangan yang bisa diraih di tengah keterbatasan. Namun di tengah situasi mendesak itu, saya teringat satu hal penting: kami bukan hanya membawa nama FoSSEI, tetapi juga menjadi bagian dari keluarga besar Masyarakat Ekonomi Syariah.

Dengan sedikit ragu, saya memberanikan diri menghubungi Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat MES, Bapak Iggi Haruman Achsien. Saya sampaikan kondisi kami apa adanya, tanpa dramatisasi. Respons beliau datang dengan sangat cepat. Tanpa banyak tanya, beliau meminta saya segera berkoordinasi dengan Mas Herry Aslam, Direktur Eksekutif MES.

Tak lama kemudian, Mas Aslam menghubungi saya. Kalimatnya sederhana, namun membekas hingga hari ini, “Kalau ada kendala, tidak perlu langsung ke Pak Sekjend. Cukup sampaikan ke saya, insya Allah kita cari jalan keluarnya.” Di saat itulah saya merasakan makna organisasi yang sesungguhnya, bukan sekadar struktur dan jabatan, melainkan rasa saling menjaga di tengah keterbatasan.

***

Hadiah yang Bernama Amanah

Awalnya, saya menyimpan rasa tidak nyaman atas peristiwa permohonan bantuan itu. Ada perasaan sungkan, bahkan canggung. Namun justru dari momen itulah, hubungan saya dengan MES perlahan berubah menjadi lebih dekat dan hangat. Bukan hanya sebagai mitra organisasi, tetapi sebagai ruang belajar dan tumbuh bersama. Sejak saat itu, pelan-pelan saya mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan MES.

Program pertama yang saya ikuti adalah Sakinah (Santri Cakap Literasi Keuangan Syariah), sebuah inisiatif MES yang berkolaborasi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka Hari Santri Nasional, Oktober 2022. Dari program itu, saya melihat bagaimana gagasan ekonomi syariah tidak berhenti di ruang diskusi, tetapi turun langsung menyapa pesantren dan santri. Setelahnya, saya kembali diajak berkontribusi dalam Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF), khususnya dalam meramu agenda Ijtima' Dewan Pakar Pengurus Pusat MES dan Silaturahim Kerja Nasional (Silaknas) MES 2022. Setiap keterlibatan terasa seperti latihan sunyi, belajar bekerja dan melayani sepenuh hati.

Ada satu momen lain yang hingga kini masih sulit saya cerna dengan nalar. Suatu hari, Mas Herry Aslam mengajak saya untuk lebih sering hadir di kantor MES, bahkan hampir setiap hari. Untuk memudahkan mobilitas, beliau menawarkan sesuatu yang sama sekali tak pernah terlintas di benak saya: tinggal di rumah dinas Komisaris Independen PT Pertamina, di kawasan Patra Kuningan. Rumah dinas itu kebetulan sedang tidak ditempati, ujarnya.

Saya terdiam. Bagi saya, tawaran itu terdengar seperti candaan, terlebih Mas Aslam memang dikenal usil dan penuh kejutan. Namun keraguan itu runtuh ketika beliau mengajak saya langsung

meninjau lokasi. Saat pertama kali masuk, saya tertegun. Rumah itu besar, tenang, dan bahkan memiliki kolam renang, sesuatu yang tak pernah saya bayangkan akan menjadi tempat tinggal saya dalam waktu dekat.

Pasca itu, saya berdiskusi panjang dengan orang tua dan rekan-rekan Presidium Nasional FoSSEI. Mereka antusias, namun orang tua saya menyimpan kekhawatiran yang wajar. Mereka bertanya berulang kali: apa maksudnya, apa tanggung jawabnya, dan apa amanah yang harus dijaga. Saya mencoba meyakinkan, bahwa ini bukan soal fasilitas, melainkan kepercayaan. Setelah melalui banyak pertimbangan dan doa, saya akhirnya menerima tawaran tersebut.

Sejak saat itu, saya menanamkan satu tekad dalam diri: menjaga amanah ini sebaik-baiknya. Rumah itu tidak saya pandang sebagai kemewahan, melainkan sebagai ruang perjuangan. Ia menjadi tempat singgah ide, diskusi, dan konsolidasi, sebuah *basecamp* kecil bagi pergerakan FoSSEI, yang terus belajar berjalan di jalan pengabdian ekonomi dan keuangan syariah.

> **“Ada ekosistem besar yang sedang bergerak, dan saya ingin menjadi bagian di dalamnya.**

***

Belajar Menjaga Kepercayaan

Pada Oktober hingga Desember 2022, saya memilih menepi sejenak. Saya mengajukan izin untuk menuntaskan dua amanah terakhir sebagai Presidium Nasional FoSSEI sekaligus menyelesaikan tugas akhir skripsi. Hari-hari itu saya jalani dengan ritme yang padat, antara tanggung jawab organisasi dan

kecemasan menjelang kelulusan, sembari bertanya dalam hati kemana langkah ini akan berlanjut.

Menjelang wisuda, sebuah pertemuan tak terduga kembali datang. Mas Herry Aslam mendatangi saya di Rumah Patra Kuningan. Dengan gaya candaannya, beliau bertanya "mau kemana setelah ini? KNEKS? IAEI?" ternyata dibalik itu, beliau menawarkan kembali kesempatan untuk bergabung dengan Sekretariat MES, Tawaran itu datang di saat yang tak pernah saya rencanakan, namun justru terasa seperti jawaban atas kegelisahan yang belum sempat saya utarakan. Tanpa pikir panjang, Saya menerimanya.

Hari-hari awal di MES saya jalani seperti kebanyakan aktivis muda yang baru masuk dunia kerja: menjadi tenaga "palugada", apa pun yang dibutuhkan, saya coba ada. Dari pekerjaan teknis hingga urusan yang sering kali tak tercantum di deskripsi apa pun. Hingga dua bulan setelah saya bergabung, seorang karyawan MES Foundation mengundurkan diri. Tanpa banyak transisi, saya diberi kepercayaan untuk mengelola MES Foundation , sekaligus merangkap tugas di E-learning Ekonomi Syariah (Elsya) dan MES Learning Center.

Kepercayaan itu datang lebih cepat dari kesiapan batin saya. Meski status saya masih magang, saya kerap disapa sebagai "Direktur Magang"—sebuah julukan setengah bercanda, setengah serius. Saat itu, saya bahkan diminta mengoreksi pekerjaan sesama anak magang. Jujur, itu bukan hal yang saya inginkan. Ada rasa sungkan, tak enak hati pada teman sebaya. Namun saya belajar satu hal penting: kepercayaan bukan untuk dipilih, melainkan dijaga.

Perjalanan panjang itu akhirnya menemukan titik resminya pada 28 Agustus 2023. Hari itu, saya secara resmi diangkat sebagai karyawan MES dengan jabatan MES Foundation Officer. Meski demikian, dalam praktiknya saya tetap mengurusi berbagai

badan otonom MES lainnya—Elsya, MES Learning Center, dan MES Research Center. Seolah garis tugas memang tidak pernah benar-benar lurus.

MES Foundation sendiri merupakan badan otonom di bawah MES yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia ekonomi syariah. Kerjanya menyentuh banyak lini: beasiswa pendidikan, penelitian, pelatihan kepemimpinan, hingga pembinaan kelas TOEFL dan IELTS. Sasaran utamanya jelas—generasi muda, terutama mahasiswa, yang kelak diharapkan menjadi penggerak ekonomi syariah masa depan.

Tak lama berselang, Oktober 2023, MES menggelar Musyawarah Nasional (Munas). Dari forum itulah lahir perubahan besar. Sembilan badan otonom MES disederhanakan menjadi enam. MES Foundation, MES Learning Center, dan MES Research Center dilebur menjadi satu entitas baru bernama Lembaga Pendidikan dan Penelitian MES, atau yang kini dikenal sebagai Bakti MES.

Sebagai entitas gabungan, Bakti MES memikul amanah yang lebih luas: pengelolaan beasiswa, pelatihan sertifikasi, pendampingan, hingga penelitian yang melahirkan jurnal dan buku. Seiring perubahan itu, jabatan saya pun disesuaikan menjadi Bakti MES Officer, dengan sebutan panggung 'Education and Research Officer".

Di titik ini, saya menyadari satu hal: jalan ini tidak pernah saya rancang sejak awal. Ia terbentuk dari kepercayaan, keberanian menerima amanah, dan kesediaan untuk terus belajar, meski seringkali dibumbui rasa ragu yang berjalan beriringan.

***

Kesan Awal dan Abadi di Perjalanan

Di antara banyak pengalaman selama bergabung dengan MES, ada satu yang selalu tinggal paling lama dalam ingatan saya: program Sakinah. Bukan semata karena skala atau kemegahannya, melainkan karena di sanalah untuk pertama kalinya saya memikul tanggung jawab penuh sebagai *person in charge*.

Sejak awal, saya tidak menyadari bahwa saya diberi kepercayaan menjadi PIC Utama Sakinah. Saya hanya berpikir bahwa koridor saya hanya membantu dan seringkali dilibatkan mulai dari menyusun konsep, mengatur alur, berkoordinasi dengan banyak pihak—hingga hari pelaksanaan yang penuh dinamika. Meski status saya saat itu masih sukarelawan, saya bekerja seolah ini adalah amanah terbesar yang harus saya jaga. Ada lelah, ada cemas, ada bingung, karena merasa "masa iya saya diberi kepercayaan sebesar ini?" sehingga ada rasa takut untuk mengambil peran lebih.

Program Sakinah tidak hanya berbicara tentang peningkatan literasi keuangan syariah. Ia membawa misi yang lebih luas: inklusi. Bersama Bank Pembangunan Daerah (BPD) Syariah di berbagai wilayah, kami mendorong pembukaan rekening bank syariah secara masif—sebuah langkah kecil agar masyarakat benar-benar bisa mengakses sistem yang selama ini hanya mereka dengar namanya.

Program ini digelar serentak di lima titik Pulau Jawa, berkolaborasi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Puncaknya diselenggarakan di Masjid At-Thohir, Depok, ketika kegiatan ditutup langsung oleh Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin. Di momen itu, saya berdiri di antara keramaian, menahan haru, menyadari satu hal sederhana namun dalam, bahwa kerja yang diniatkan dengan sungguh-sungguh tidak pernah sia-sia.

Alhamdulillah, Sakinah berjalan dengan sukses. Lebih dari sekadar program, ia menjadi penanda bagi saya—bahwa kepercayaan yang diberikan MES bukan hanya untuk dilaksanakan, tetapi untuk dipertanggungjawabkan sepenuh hati.

***

Harapan yang Terus Dihidupkan

Tak terasa, di tengah langkah-langkah kecil yang saya jalani bersama MES. Rapat demi rapat, program demi program, diskusi yang kadang panjang, waktu bergerak begitu cepat. Apa yang dulu saya lihat sebagai sebuah gerakan yang terus bertumbuh, kini telah sampai pada usia seperempat abad.

Selama perjalanan mengabdi di MES, saya menyaksikan bagaimana gagasan dirawat dengan kesabaran, bagaimana perbedaan dirajut menjadi kekuatan, dan bagaimana nilai-nilai ekonomi dan keuangan syariah diperjuangkan bukan hanya lewat wacana, tetapi lewat kerja nyata. Tanpa terasa, di sela-sela proses itulah seperempat abad MES terlewati—bukan sekadar angka, melainkan cerita tentang dedikasi dan pergerakan berlanjutan.

Saya berharap MES tetap berdiri kokoh sebagai lembaga yang konsisten mendorong pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan bagi organisasi lain yang menempuh jalan serupa. Bukan sekadar besar dalam nama, tetapi matang dalam peran dan kontribusi. Lebih dari itu, saya membayangkan MES hadir aktif dalam mengarusutamakan kebijakan nasional ekonomi syariah—menjadi jembatan antara gagasan, praktik, dan arah kebijakan bangsa. Sebuah peran sunyi, namun menentukan.

Kepada rekan-rekan pembaca, saya ingin mengajak kita semua untuk terus bekerja dengan penuh tanggung jawab, menjaga amanah, dan tidak lelah merawat niat. Sebab saya percaya, setiap kebaikan yang kita ikhtiarkan dalam sebuah gerakan, maka akan kembali kepada kita dalam bentuk kebaikan yang berlipat ganda, pada waktu yang paling tepat. Lebih dari itu, sekecil apapun kepercayaan yang diberikan, lakukan yang terbaik dengan penuh ketulusan. Karena bisa jadi, dari hal kecil akan berbuah manfaat besar.

Muhamad Rijalul Humam
Lembaga Pendidikan dan Penelitian *Officer*

Tumbuh Bersama MES:
Dari Mahasiswi Magang ke Pejuang Usaha Halal di Pelosok Negeri

Rida Nurfarida Rahmat



Kelolosan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan awal cerita perjalanan hingga akhirnya bertemu dengan keluarga baru, orang-orang hebat, *Masyarakat Ekonomi Syariah.*

Apakah jurusanmu linear dengan pekerjaanmu? Kok bisa bukan mahasiswa Ekonomi Syariah tapi menjadi bagian dari keluarga besar Masyarakat Ekonomi Syariah (organisasi yang katanya dapet julukan plat merah)?

Mahasiswi semester 6 (enam) merupakan masa-masa haus pengalaman dan pelajaran. Setiap *weekend*, bolak-balik perpustakaan dan lapangan, mencari data untuk mengisi lembaran kertas kosong yang akan dipresentasikan (paper ilmiah). Setiap hari *scroll* website MBKM untuk melihat instansi/lembaga apa

saja yang sudah bermitra membuka program magang, karena pada saat itu MBKM merupakan program pemerintah yang sangat bergengsi dikalangan mahasiswa. Beberapa lembaga saya coba *apply*, mulai dari instansi pemerintah, swasta sampai perusahaan asing. Tidak serta merta semua lowongan diapply, tentu poin utama harus sesuai dengan jurusan kuliah. Tahap demi tahap dilalui, test berkali-kali, interview saya ikuti, sampai tiba akhirnya pegumuman kelolosan. Dari semua instansi/ lembaga yang saya *apply*, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) merupakan lembaga yang cukup asing saat itu. Namun BPJPH mengumumkan kelolosan sangat dini dari instansi/lembaga lain, pelamar diberi maksimal tiga hari untuk menuntukan pilihan, diambil atau ditolak. Waktu itu saya melamar ke salah satu instansi pemerintah impian, berharap dapat informasi kelolosannya cepat, tidak jauh dari BPJPH, namun ternyata masih belum ada. Akhirnya dihari terakhir saya mengambil tawaran magang di BPJPH.

To be honest, saya baru tau kalau pemerintah punya instansi yang khusus pelayanannya untuk pengajuan sertifikasi produk halal, pasti kalian juga awam bukan? Produk halal, *of course* Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tapi itu dulu. Mulai tahun 2019, penerbitan sertifikat halal menjadi wewenang BPJPH, sedangkan proses sidang fatwa masih tetap menjadi wewenang MUI.

Pusat 1 Verifikasi dan Validasi Sertifikasi Halal merupakan divisinya bersama 17 teman baru dari berbagai kampus di Indonesia. Melakukan verifikasi dan validasi data pengajuan sertifikasi halal skema regular menjadi *jobdesk* setiap hari. Nge-war data, mengambil ploting data sebanyak-banyaknya, karena selalu ada perangkingan setiap bulannya membuat semakin semangat untuk bekerja. Mahasiswa magang selalu dilibatkan dalam rapat-rapat kerja, seperti rapat penyusunan kebijakan dan rapat evaluasi hasil implementasi program.

Sertifikasi Halal menjadi fokus program pemerintah, sesuai dengan Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 yang menyatakan

bahwa "semua produk yang masuk, beredar dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib memiliki sertifikat halal". Berdasarkan kebijakan tersebut, lahirlah program SEHATI (Sertifikasi Halal Gratis) skema *self declare* yang diperuntukkan khusus untuk para pelaku usaha mikro dan kecil. Pada tahun 2022, pemerintah membuka 1 (satu) juta kuota SEHATI, namun realisasinya hanya sekitar 30.000 pengajuan yang masuk. Sistem masih belum siap sepenuhnya, sumber daya manusia terbatas, seringkala sistem melemah. Akhirnya mahasiswa magang dikerahkan untuk membantu verifikasi validasi data pengajuan sertifikasi halal skema *self declare*, termasuk Divisi Pusat 1.

Setelah enam bulan berjalan akhirnya masa magang telah usai, terpilihlah Rida Nurfarida Rahmat, program studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh sebagai mahasiswa magang MBKM terbaik dan mendapatkan *reward* mengikuti perjalanan dinas Monitoring Implementasi Program SEHATI di Labuan Bajo, NTT. Moment yang sangat berharga, bisa mengikuti perjalanan dinas berperan sebagai BPJPH, mengikuti kegiatan monitoring implementasi secara langsung kepada para UMKM penerima dan calon penerima sertifikat halal. Antusiasme para pelaku usaha sangat tinggi, karena mereka meyakini sertifikat halal sangat memberikan dampak usahanya. Hingga saya bisa merasakan kebahagiaan mereka mendapatkan sertifikat halal, bisa melihat produk-produk mereka berbaris rapi di etalase salah satu pusat perbelanjaan oleh-oleh.

Disaat teman-teman sudah pulang ke kampus masing-masing, saya kembali ke kantor BPJPH untuk menyerahkan laporan perjalanan dinas sekaligus berpamitan. Namun saat akan berpamitan dengan mentor, diberilah selembar kertas, "surat rekomendasi magang di tempat baru". Awalnya saya menolak karena akan fokus penyelesaian skripsi, tapi diyakinkan dan didukung dengan kalimat "kamu pasti bisa menjalani keduanya secara bersamaan". Setelah meminta izin dari orang tua, kampus dan dosen pembimbing skripsi, saya mengambil tawaran itu.

Pada 9 Januari 2023, tanggal lahirku, yang mana hari itu merupakan hari pertama saya menginjakkan kaki di kantor baru setelah BPJPH, yaitu Masyarakat Ekonomi Syariah. Senang, sedih, bingung itu yang saya rasakan di hari pertama magang. Senang karena hari ulang tahun bisa lanjut magang setelah seminggu sebelumnya selesai magang, sedih karena tidak ada yang menyapa waktu masuk kantor, dan bingung karena kurang tau apa MES itu? Bertemu dengan orang-orang dengan *background* jurusan pendidikan yang berbeda, tentu bukan hal mudah.

Pada tahun 2023, Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) merupakan divisi di MES. LP3H merupakan Lembaga yang dibentuk BPJPH untuk membantu proses perekrutan dan pembinaan Pendamping Proses Produk Halal (P3H). P3H memiliki tugas mendampingi para pelaku usaha mikro dan kecil dalam mengajukan sertifikasi halal skema *self declare.* Meskipun bukan fesyen dibidang tersebut, tapi tidak asing bagiku mendengar LP3H dan P3H karena sempat belajar dan beberapa kali membantu proses verifikasi validasi data pengajuan sertifikasi halal skema *self declare*. Saat itu, LP3H MES bisa dikatakan baru, jadi belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja Lembaga. Bahkan panduan tugas dan kerja LP3H pun dari pusat belum tersedia. Disinilah tantangan dimulai, membuat acuan kerja dan menyusun panduan proses pengajuan sertifikasi halal. Setelah hampir tujuh bulan magang, kebetulan saat itu ada pengangkatan karyawan. Pada 28 Agustus 2023, saya diangkat menjadi karyawan MES sebagai LP3H officer.

Program LP3H bukan hanya proses perekrutan, pembinaan P3H dan pendampingan sertifikasi halal, melainkan menyelenggarakan program edukasi dan literasi terkait sertifikasi halal. Semakin banyak permintaan mitra untuk menyelenggarakan program, tidak sedikit juga permintaan para pelaku usaha untuk dibantu pengajuan sertifikasi halal regular, serta atas arahan pengurus MES, maka LP3H digabung dengan LIBS (Lembaga Inkubasi Bisnis) menjadi Lembaga Pengembangan Usaha Halal (LPUH).

Melalui LPUH, program dan kegiatan lebih luas cakupannya sehingga harapan lebih banyak juga memberikan manfaat kepada para pelaku usaha lebih luas.

Banyak pembelajaran dan ilmu baru yang saya dapatkan di MES ini, dimulai dari membuat proposal dan proses administratif, berkomunikasi dengan mitra, bahkan bisa menjalankan program berkolaborasi dengan BUMN yang sudah memiliki nama besar di Indonesia, seperti BioFarma, Pegadaian dan PNM. Menyelenggarakan program seperti kita saat menaiki wahana *roller coaster*, artinya ada suka dan dukanya. Program yang dilaksanakan yaitu Pelatihan Peningkatan Kapasitas UMKM Halal, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Pelatihan Penerbitan Sertifikat Halal. Sasaran peserta program LPUH yaitu para pelaku usaha yang berlokasi di 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Seperti, Bangka Belitung, Lombok, Balikpapan, dan masih banyak lagi. Banyak para pelaku usaha yang belum mendapatkan informasi seputar sertifikasi halal. Jadi, banyak mereka yang sangat antusias mengikuti program kami. Salah satunya, adanya pelaku usaha yang mengajukan makanan burung untuk didaftarkan sertifikasi halal. Tentu hal ini merupakan salah satu boomerang kita, yang artinya masih belum meratanya informasi yang diterima masyarakat terkait kehalalan produk.

> **"Dapat berbagi ilmu kepada sesama dan bisa membantu meningkatkan kapasitas produksi para pelaku usaha merupakan titik kebahagiaan saya sebagai *officer* LPUH MES"**

Banyak juga program lain yang ingin kami buat dan sampaikan untuk mereka, tidak hanya fokus pada kehalalan produk melainkan pada aspek higienitas dan kesehatan produk, seperti, Pencegahan Stunting Berbasis

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan. Indonesia bagian timur, selain wilayah dengan angkat sertifikat halal terendah, juga sebagai wilayah dengan angka prevalensi tertinggi di Indonesia. Artinya LPUH MES memiliki harapan yang tinggi untuk dapat terus berkontribusi memberdayakan masyarakat secara merata khususnya pemberdayaan perempuan melalui program-program peningkatan kapasitas usaha halal. Dapat berbagi ilmu kepada sesama dan bisa membantu meningkatkan produk usaha para pelaku usaha merupakan titik kebahagiaan saya sebagai *officer* LPUH MES. Meskipun banyak hambatan dan kendala yang saya hadapi, tapi semua akan terhapus oleh respon baik yang diberikan oleh mereka.

Specially, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada MES yang sudah memberikan ruang kepada saya untuk belajar, tumbuh dan berkembang, serta selalu *support* memberikan keleluasaan dalam membuat dan melaksanakan program-program. Harapannya semoga MES semakin kokoh dan abadi dalam kontribusi, luas dalam kebermanfaatan, dan terus menjadi pelita bagi pemberdayaan masyarakat di seluruh penjuru negeri. MES akan terus menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan ekosistem ekonomi syariah yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Selamat ulang tahun MES, teruslah berkontribusi dan menjadi inspirasi.

Rida Nurfarida Rahmat
Lembaga Pengembangan Usaha Halal *Officer.*

Dari Ragu ke Panggung Peran:
Sebuah Perjalanan bersama MES

Alfath Shifa Ghifara



"*Setelah lulus, akan ke mana*?", pertanyaan singkat ini kerap menghantui bagi siapa saja yang baru menyelesaikan pendidikannya, baik di S1 apalagi S2. Cukup membuat resah, apalagi jika lulusan universitas negeri terkemuka, ada semacam beban moral tersendiri ketika tidak dapat memenuhi ekspektasi seperti nama besar almamater. Perjalanan saya dimulai dari sini, inilah kisahnya.

Beberapa bulan sebelum kelulusan S1 pada Program Internasional Studi Ekonomi dan Keuangan Islam (IPIEF) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), saya sudah menyusun beberapa rencana yang akan saya lakukan, mulai dari bekerja di tempat yang menjadi impian atau melanjutkan studi lanjut S2. Situasi yang tidak menguntungkan, sebab pada saat itu Covid 19 sedang melanda dan mengakibatkan kelumpuhan hampir di semua aktivitas kehidupan. Kesempatan mencari kerja atau magang untuk mencari pengalaman pun sangat terbatas.

Dengan berbagai pertimbangan yang matang, saya memberanikan diri untuk melanjutkan S2 di Universitas Airlangga, Surabaya. Pendidikan pascasarjana saya selesaikan selama dua tahun persis, tepat waktu. Namun muncul kekhawatiran yang selama ini menjadi momok bagi kebanyakan orang, pertanyaan yang lebih cenderung menghakimi yaitu "*Sudah S2 tapi kok masih belum kerja*?".

Bermula dari sebuah keresahan yang kerap menghantui mereka yang baru menyelesaikan pendidikan: *Setelah lulus, akan ke mana*? Setelah menyelesaikan studi S1 pada program Internasional studi Ekonomi dan Keuangan Islam (IPIEF) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai salah satu universitas swasta terbaik di Indonesia, saya memutuskan untuk langsung melanjutkan ke jenjang S2 di Universitas Airlangga. Keputusan ini tidak sepenuhnya mulus. Waktu itu, pandemi Covid-19 sedang melanda, dan dunia kerja seakan berhenti bergerak. Kesempatan mencari pengalaman kerja pun menjadi sangat terbatas hingga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang S2.

Selama menempuh dua tahun pendidikan pascasarjana, tepatnya setelah saya menyelesaikan ujian tesis, seketika muncul kekhawatiran akan cibiran seperti, "*Kok sudah S2 tapi masih belum kerja*?" kekhawatiran tersebut menjadi tekanan tersendiri yang perlahan menggerogoti rasa percaya diri. Saya mulai meragukan diri sendiri: apakah semua pendidikan yang saya tempuh akan benar-benar membawa saya ke dunia nyata? Atau hanya akan menjadi sia-sia?

Namun justru dari keraguan itulah, sebuah langkah kecil ternyata menjadi awal perjalanan saya bersama Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Sebuah langkah yang awalnya tampak biasa saja, namun lambat laun membuka pintu-pintu baru yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Di sinilah, saya mulai menemukan makna baru dari belajar, tumbuh, dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Awalnya, saya menemukan informasi magang ini melalui unggahan di akun Instagram MES. Tak banyak pertimbangan, selain dorongan hati yang merasa bahwa inilah saatnya saya mencoba pengalaman nyata khususnya di dunia ekonomi Islam. Semula saya mendaftar untuk pemagangan pada divisi Research dengan latar belakang pendidikan yang selaras yaitu "Sains Ekonomi Islam. Namun, *qadarullah* tepat tanggal 20 Februari 2023 menjadi hari pertama, saya resmi diterima sebagai pemagang di Divisi Development and Networking (Devnet) Tim Sekretariat MES. Sempat merasa bingung karena ditempatkan di divisi DevNet, setelah dipikirkan kembali mungkin karena jawaban saya pada saat wawancara dengan penuh percaya diri menjawab bahwa saya tidak asing dengan dunia AD/ART selama di organisasi kampus. Meski belum banyak tahu tentang organisasi ini, langkah kecil itu akhirnya membawa saya pada banyak pertemuan, pelajaran, dan makna baru dalam hidup saya.

Saya masih ingat, sebelum mendaftar, saya sempat mencari tahu lebih dalam tentang MES. Ternyata, saya pernah menjadi tim dalam pelaksanaan Workshop Nasional Standarisasi Kurikulum Makro ekonomi Islam bekerja sama dengan MES yang diselenggarakan pada tahun 2018, saat saya masih kuliah di Yogyakarta. Saat itu saya hanya sebagai mahasiswa yang dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak terpikir sedikitpun bahwa suatu hari nanti saya akan menjadi bagian dari tim yang menggerakkan organisasi ini dari dalam.

Selama masa pemagangan, saya dan dua rekan lainnya mendapatkan tantangan pertama kami, yaitu menangani sebuah kegiatan besar yaitu, Unpad Halal Expo. Saat tugas itu diberikan, saya merasakan campuran antara antusiasme dan rasa bangga. Akhirnya, saya tidak hanya menjadi penonton yang melihat staf lain bepergian dinas ke luar kota kali ini, saya pun ikut merasakan momen tersebut. Bagi saya, ini bukan sekadar perjalanan kerja, tapi pengalaman baru yang memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab sebagai bagian dari tim. Alhamdulillah,

acara berjalan dengan lancar walaupun dilalui dengan tidak mudah. Setidaknya memberikan pengalaman tersendiri bagi saya.

Tiga bulan pertama saya lalui sebagai pemagang. Lalu saya ditawari untuk lanjut ke tahap *probation* selama tiga bulan berikutnya. Sampai akhirnya, pada 28 Agustus 2023, saya diangkat menjadi karyawan tetap di divisi Devnet. Perjalanan yang singkat tapi sangat padat makna. Pengalaman baru saya tidak terhenti sampai disini saja.

> **Lingkungan kerja yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan inilah yang membuat saya merasa nyaman dan terus termotivasi untuk berkembang. Di MES, saya tidak hanya belajar tentang pekerjaan, tapi juga tentang pentingnya saling menguatkan dalam sebuah tim.**

Mungkin dari sisi material, banyak yang bertanya-tanya, kenapa memilih bekerja di organisasi seperti MES? Bagi saya, justru karena ini adalah pengalaman kerja pertama saya, di sinilah tempat saya sebaik-baiknya menggali dan memperkaya ilmu. Saya mulai mengeksplorasi pengalaman saya sebelumnya di dunia perkuliahan dengan dunia kerja seperti kemampuan beradaptasi, berpikir strategis, hingga mengelola komunikasi dengan berbagai pihak.

Tugas utama di Devnet adalah menjadi jembatan. Kami merancang konsep program untuk para pengurus, menyusun laporan rapat, menyiapkan materi narasumber, hingga membuat sambutan untuk berbagai undangan. Kami juga menjalin komunikasi dengan berbagai mitra eksternal. Semua itu menjadikan Devnet semacam '*hub*' yang menyatukan gerak organisasi.

Hal paling menarik dari peran ini adalah jaringan relasi yang terbentuk. Saya bisa berinteraksi langsung dengan pejabat publik seperti kepala daerah, direktur BUMN, pimpinan lembaga negara, bahkan menteri dan presiden. Dari posisi staf, saya merasa memiliki akses dan kesempatan luar biasa untuk belajar dari para tokoh penting.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi pada tanggal 30 September hingga 1 Oktober 2023, ketika MES menggelar Musyawarah Nasional VI. Acara ini merupakan momen bersejarah bagi MES karena menjadi ajang pemilihan Ketua Umum MES yang baru. Saya merasa sangat beruntung karena dapat terlibat langsung dalam kegiatan ini dan bertemu dengan banyak tokoh penting nasional. Salah satu momen yang tidak akan saya lupakan adalah saat pertama kali bertemu langsung dengan Wakil Presiden Republik Indonesia, Bapak KH. Ma'ruf Amin, serta Bapak Erick Thohir yang kembali terpilih sebagai Ketua Umum MES untuk periode keduanya.

Namun, di balik kemeriahan acara besar tersebut, saya mengalami titik balik yang cukup emosional. Manager Divisi saya, yang selama ini menjadi sosok mentor dan panutan, harus meninggalkan posisinya. Beliau adalah pribadi yang sangat perfeksionis dan teliti, dan banyak hal yang saya pelajari dari cara beliau bekerja. Kepergian beliau menyisakan kekosongan sekaligus tantangan baru bagi saya. Sebagai staf junior, saya merasa seperti harus meraba-raba dalam menjalankan pekerjaan yang sebelumnya biasa saya diskusikan dengannya.

Untungnya, saya dikelilingi oleh rekan-rekan kerja yang sangat suportif. Tim senior dengan senang hati membimbing dan mengajarkan hal-hal yang mungkin belum saya pahami sepenuhnya. Lingkungan kerja yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan inilah yang membuat saya merasa nyaman dan terus termotivasi untuk berkembang. Di MES, saya tidak hanya belajar tentang pekerjaan, tapi juga tentang pentingnya saling menguatkan dalam sebuah tim.

Yang membuat pengalaman di MES semakin istimewa adalah kesempatan menjelajahi berbagai daerah di Indonesia baik dari Sabang hingga pelosok Timur negeri. Melalui perjalanan-perjalanan dinas yang hampir selalu ada setiap bulannya, saya tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga menyerap pelajaran hidup dari tiap kota yang baru dikunjungi. Saya belajar langsung tentang keberagaman karakter, budaya, hingga adat istiadat yang membentuk wajah Indonesia yang sesungguhnya. Setiap perjalanan menjadi pengingat bahwa kerja di MES bukan sekadar pekerjaan administratif, tetapi bagian dari kontribusi nyata untuk membangun ekosistem ekonomi syariah yang inklusif di seluruh penjuru negeri.

Melalui seluruh proses ini, saya menaruh harapan besar terhadap masa depan MES. Selamat ulang tahun untuk MES yang ke-25. Usia 25 dikatakan usia yang memasuki fase pencarian jati diri. Semoga organisasi ini terus tumbuh menjadi wadah yang inklusif dan progresif dalam membumikan ekonomi syariah di Indonesia dan mancanegara. Bagi saya, bekerja di MES bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi tentang misi, nilai, dan semangat untuk memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat khususnya di dunia ekonomi syariah.

Alfath Shifa Ghifara
Development & Networking Officer

Supported by

PaninDai-ichiLife

PNM
Permodalan Nasional Madani



Ketua Umum Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah dari Masa ke Masa


Iwan P. Pontjowinoto
2000 - 2003

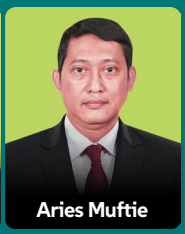
Aries Muftie
2003 - 2008


Muliaman D. Hadad
2008-2017


Wimboh Santoso
2018-2020


Erick Thohir
2021-2025

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah dari Masa ke Masa


Aries Muftie
2000 - 2003


Adiwarman A. Karim
2003 - 2008


Muhammad Syakir Sula
2008 - 2014

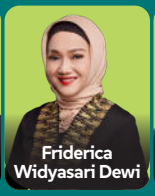
Friderica Widyasari Dewi
2015 - 2017


Edy Setiadi
2018 - 2020


Iggi H. Achsien
2021 - 2025

Direktur Eksekutif Sekretariat Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah dari Masa ke Masa


Arisson Henry (Almarhum)
2001-2002


M. Bagus Teguh P.
2002-2004


Sri Astuti
2004-2007


Achmad Iqbal
2007-2017


Ari Permana
2017 - 2019


Herry Aslam Wahid
2019 - Sekarang

Sebaran Jaringan Kepengurusan

Sebaran Jaringan Kepengurusan MES di Indonesia



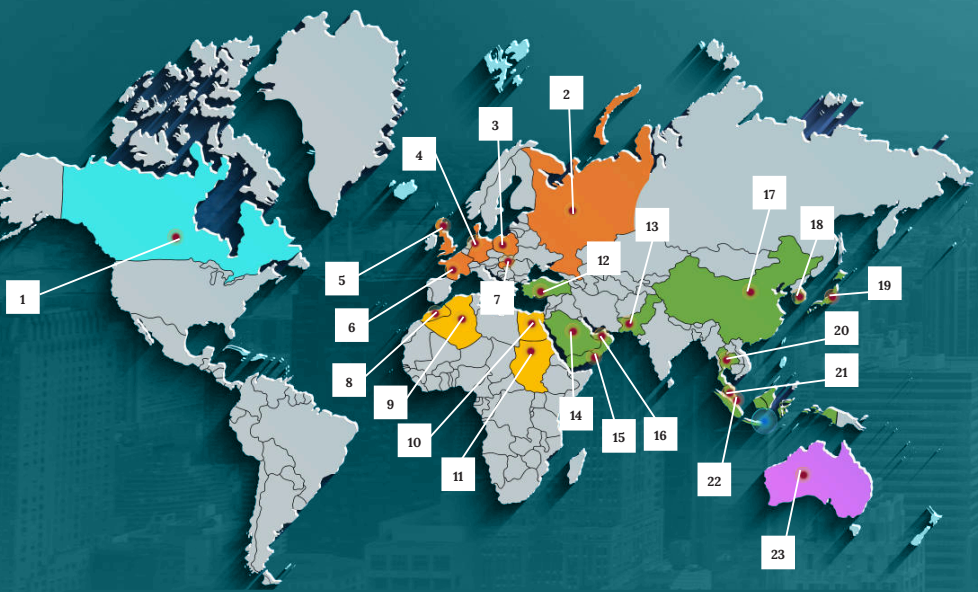

Sebaran Jaringan Pengurus Wilayah Khusus MES

1. Amerika Serikat
2. Rusia
3. Polandia
4. Jerman
5. United Kingdom
6. Prancis
7. Hongaria
8. Maroko
9. Aljazair
10. Mesir
11. Sudan
12. Turki
13. Pakistan
14. Arab Saudi
15. Oman dan Yaman
16. Uni Emirat Arab
17. Tiongkok
18. Korea Selatan
19. Jepang
20. Thailand
21. Malaisia
22. Singapura
23. Australia

Per 31 Desember 2025

MILESTONE MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH



2001

- Terpilih Ketua Umum MES Ke-1, Dr. Iwan P. Pontjowinoto
- Deklarasi Masyarakat Ekonomi Syariah pada tanggal 2 Muharram 1422 H/ 26 Maret 2001 M
- Aktifnya Mailinglist Ekonomi Syariah





2002

- Silaturahim Pengurus MES
- Berdirinya MES-MES di daerah yang dimulai dari Jawa Barat, masing-masing perwakilan MES bertindak Otonom.
- Aktivasi Website Resmi MES

2003

- Kerjasama pengembangan ekonomi syariah dengan 12 Perguruan Tinggi se-Indonesia



2005

- RAT III & terpilihnya Ketua Umum MES Ke-2, Dr. Aries Mufti



- Dialog Ekonomi Outlook 2007

2006

- Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) penyatuan MES seluruh Indonesia
- Islamic Investor Forum Ke-1



- Indonesia Sharia Expo (ISE) ke-1

2010

- Pengesahan Badan Hukum Perkumpulan MES oleh Kemenkumham
- Serah terima Sistem Informasi Manajemen untuk Koperasi Syariah (Simkopsyah) dan Sistem Informasi Manajemen Zakat Terintegrasi (Simzaki) dari Kemkominfo
- Pilot Project Roadshow Pasar Modal Syariah
- Mitra Strategis Pelaksanaan Forum Riset Perbankan Syariah (Cikal Bakal FREKS)

2009

- Berdirinya PWK pertama di Luar Negeri, PWK MES Malaysia
- Silaturahim Nasional MES ke-1
- Seminar Riset Ekonomi Syariah ke-1
- Penandatanganan MoU Pengembangan Ekonomi Syariah (MES, Kemenpora, Kadin Indonesia, BWI, PNM dan KNKG)



2008

- Musyawarah Nasional (Munas) I, terpilihnya Ketua Umum PP MES ke-3, Prof. Dr. Muliaman D. Hadad





2007

- Indonesia Sharia Expo (ISE) ke-2
- Memiliki Kantor Sekretariat MES
- Program TV "Sukses Syariah"



Munas II, terpilihnya kembali Prof. Dr. Muliaman D. Hadad sebagai Ketua Umum PP MES

- Peluncuran Pedoman Good Governance bersama KNKG
- Penerbitan Buku Direktori Bisnis & Ekonomi Syariah dan Etika Bisnis Islam
- Pelantikan Pengurus Badan Mediasi MES (BaMES)
- Peluncuran Blue Print Ekonomi Syariah



Pelaksanaan Perdana Roadshow Pasar Modal Syariah



Program TV "Bincang Tuntas Bisnis Syariah" Indonesia

- Seminar Asuransi Syariah
- Penerbitan Cerpen Asuransi Syariah
- Penerbitan Buku Dongeng Anak Ekonomi Syariah
- Implementasi PSAK 45 untuk Laporan Keuangan MES
- Berpartisipasi di Islamic Capital Market EXPO
- Halal & Business Expo



Silaturahim Idul Fitri 1434 H PP MES

2013

- Pelaksanaan Perdana Roadshow Asuransi Syariah
- Penyempurnaan Produk Perbankan Syariah
- Penerbitan Buku Sharia Economic Outlook 2014
- Advokasi Islamic Tourism



1th MES Premiere Charity Golf Tournament



Launching Produk Investasi Reksadana Syariah Bahana – MES Syariah Fund



Silaturahim dan Buka Bersama MES 1437 H

- FGD Integrasi Peningkatan Kualitas Layanan antar LKS
- FGD mewujudkan Link and Match Perguruan Tinggi dan Industri Keuangan Syariah
- Diseminasi Informasi Standar dan Instrumen Sertifikasi Rumah Sakit Syariah
- FGD Sukuk Diaspora
- Diskusi Diseminasi Penelitian KHES
- Seminar Nasional MEA

2016



CEO Gathering



Workshop Perencanaan Keuangan Syariah (Rekor Muri)

- FGD Halal Tourism dan Lifestyle
- Workshop Da'i Nasional Ekonomi Syariah
- Implementasi Aplikasi Open Source BMT (Aplikasi Aksioma)



Munas III, terpilih kembali Prof. Dr. Muliaman D. Hadad sebagai Ketua Umum PP MES



Peluncuran e-Learning Ekonomi Syariah

- Business Matching
- Seminar Internasional Negara OKI tentang Wisata Halal
- Penerbitan Cerpen Asuransi Syariah
- Penerbitan Buku Sharia Economic Outlook 2015
- Pendirian MES Foundation dan Penyaluran Beasiswa Pendidikan Ekonomi Syariah

2018



- Pelantikan dan Rapat Kerja Nasional Pengurus Pusat MES
- Launching Indonesia Muslim Travel Index
- Pendampingan Nasabah Bank Wakaf Mikro
- FGD Wakaf Linked Sukuk
- FGD GCG pada Lembaga Wakaf
- Seminar Digital Marketing dan Fintech pada Jogja Halal Festival
- Seminar Pedoman Standar Hunian Islam
- Indonesia Syariah Fair (InSyaF)
- Pelatihan Santripreneur

2017



- Munas IV MES, terpilihnya Ketua Umum Ke-4 PP MES, Prof. Wimboh Santoso



- Pelaksanaan Perdana Roadshow Multifinance Syariah
- FGD Penguatan Manajemen Risiko Perbankan Syariah
- Training Developer Aplikasi Aksioma
- ISEF bekerjasama dengan Bank Indonesia
- Workshop & Company Visit guru SMK Perbankan Syariah ke BSM
- Topi Diksi (Tongkrong - Ngopi - Diskusi)

2019



- Pelaksanaan Perdana Roadshow Penjaminan Syariah



- Sharia Business Forum
- Pelaksanaan Perdana Roadshow Bank Syariah
- Pelaksanaan Perdana Roadshow Wakaf Asuransi Syariah
- Workshop Kewirausahaan Pemuda bersama Kemenpora
- Video Edukasi Ekonomi dan Keuangan Syariah
- Penerbitan Buletin MES
- Penyusunan Kode Etik & Pedoman Perilaku Asosiasi Fintech Syariah
- Dialog Publik Keuangan Syariah



MES Tanggap Kebencanaan



- The InterContinenTalk
- Pelaksanaan Perdana Roadshow Fintech Syariah
- Capacity Building Pelaku UMKM
- Manasik Haji bersama BPKH
- MES Expert Webinar Series
- Smart Syariah
- MES News
- Program Magang Kantor MES
- Pengembangan MES di 9 Negara



Perubahan Logo MES

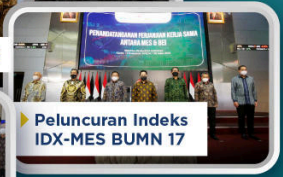

Peluncuran Indeks IDX-MES BUMN 17



Pelantikan PP MES Periode 1442 – 1445 H

2021

- Program Kemitraan Pertashop
- Muhadatsah Dewan Pakar PP MES
- Indonesia International Halal Fair (I2HF)
- Pengembangan BLK Komunitas
- Peringatan Hari Santri Nasional
- 1st Islamic Finance Summit
- Maybank Sharia Paper Competition



Ijtima' Dewan Pakar Pengurus Pusat MES



Penyerahan Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015



Santri Cakap Literasi Keuangan Syariah

2022

- Kick-off Program Pengembangan UMKM Kuliner Kauman Solo
- Peluncuran Video Edukasi & Sejarah Pasar Modal Syariah
- Piloting & Sosialisasi Skema KPBU berbasis Syariah
- 2nd Islamic Finance Summit
- Pelepasan Ekspor Produk Halal Kopi ke Mesir dan Rempah ke Ghana
- Peringatan Hari Santri Nasional bersama Wakil Presiden
- Workshop Peningkatan Kapasitas Usaha Syariah

2025

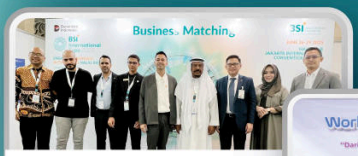

Business Matching BSI International Expo



Workshop Jurnalistik

- Rakoswil Balinusra
- Segitiga Emas Expo Ternate
- Logika Outside Broadcast
- Pelatihan Mba Maya

2024



Rakoswil (Indonesia Timur, Kalimantan, Sumatera, Jawa)



Launching Hexpo (Halal Exporter Empowerment)

- Launching CWLD – BSI International Expo
- Launching Kawasan Lorong Halal Ternate

2023



Munas VI, terpilih kembali H. Erick Thohir sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat MES



1st Sharia Economic Leaders Forum (SELF)





Perolehan Predikat Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk Laporan Keuangan Tahun 2021-2022



Peluncuran Lembaga Wakaf MES dan Aplikasi Keuangan Syariah (Kesya)

- 1st Jatim Halal Fest
- 1st Minang Halal Fest
- Retreat Dewan Pakar PP MES
- Workshop Film pada Unpad Halal Expo
- Pendampingan Balai Latihan Kerja Komunitas
- Podcast MESsage

Dokumentasi Lintas Generasi
























EKONOMI OUTLOOK 2007
INVESTASI DI ASIA/INDONESIA
PERSPEKTIF GLOBAL INVESTOR
Bersama DR. Anwar Ibrahim
Host
DIALOG BERSAMA DR. ANWAR IBRAHIM
(MANTAN DEPUTI PERDANA MENTERI MALAYSIA)
EKONOMI OUTLOOK 2007 - PELUANG INVESTASI DI ASIA / INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF GLOBAL INVESTOR
GEDUNG ARTHALOKA - AULA PNM, JAKARTA,19 DESEMBER 2006
MES
pengurus pusat


Seminar Ekonomi
Syariah
Cara Mudah Memiliki Rumah
bagi Peserta JAMSOSTEK


INDONESIA SYARIAH EXPO 200
























ELANTIKAN & RAPAT KERJA PENGURUS PUSAT MASYARAKAT EKONOMI SYARIA
SEIRING MELANGKAH
MEMBANGUN EKONOMI SYARIAH
FORUM PAKAR EKONOMI SYARIAH: OJK DAN PENGEMBANGAN BISNIS SYARIAH
25 RABIUL AWWAL 1433 H / 17 FEBRUARI 2012 M, GEDUNG MENARA BANK BTN JAKARTA




MES
CEO Forum
Menjadikan Indonesia
Sebagai Pusat Keuangan Syariah Dunia
Financial Hall, 28 Januari 2011


MES
PaninSekuritas
Silaturahim Idul Fitri 1434 H
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH
Kebersamaan Membangun Ekonomi Syariah


SELAMAT DATANG
BAPAK MULIAMAN D HADAD
MES
SUMATERA BARAT
ACARA SILATURAHMI KETUA UMUM MES PUSAT DENGAN
PENGURUS MES WILAYAH SUMATERA BARAT
Padang, 13 SEPTEMBER 2013


SELAMAT DATANG
MES




SILAKBAR




THE 2ND MUNAS MES


MES


MES
SILATURAHIM NASIONAL 2013
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH
NGUATAN PERAN MES SEBAGAI MITRA STRATEGIS PEMERINTAH, OJK, BI, DAN DPR UNTUK
MENJADIKAN INDONESIA SEBAGAI PUSAT EKONOMI SYARIAH"
SABTU, 11 SHAFAR 1435 | 14 DESEMBER 2013
THE SULTAN HOTEL | JL. JENDRAL GATOT SUBROTO | SENAYAN, JAKARTA SELATAN


Islamic Economic
Membangun Skim Penjamin Keuangan Syaria
Sharia Economic
Sponsor:


14
MES
MUNAS III
2014
Penguatan Aksi Kolektif Pengembangan Ekonomi Syariah
Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN




14
MES
MUNAS III
2014
Penguatan Aksi Kolektif Pengembangan Ekonomi Syariah
Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN


MES
BANK BUKOPIN
PELANTIKAN DAN RAPAT KERJA PENGURUS PUSAT MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH
MEMBANGUN KEMANDIRIAN MES
UNTUK MENINGKATKAN KONTRIBUSI EKONOMI SYARIAH
DALAM EKONOMI GLOBAL










Meningkatkan Sinergitas dan Kontribusi MES
terhadap Pembinaan Umat dalam Mendorong
Pertumbuhan Ekonomi Syariah di Indonesia


Pengurus Pusat MES
2018
Meningkatkan Sinergitas dan Kontribusi MES
terhadap Pembinaan Umat dalam Mendorong
Pertumbuhan Ekonomi Syariah di Indonesia


MES
MES
Bank BTN
Sponsored by
BCA
BNI
SILAKNAS
MES 2018
Silaturrahim Kerja Nasional
& 5TH IIEF
Indonesian Islamic
Economic Forum




MES
6TH IIEF
INDONESIA ISLAMIC
ECONOMIC FORUM
SILAKNAS
MES 2019
SILATURRAHIM KERJA NASIONAL
"Sinergi Jaringan MES dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat"
Jumat, 15 November 2019 | Jakarta Convention Center (JCC)




MES
MES




















SILAKNAS
MES
2022
Silaturahim Kerja Nasional
Masyarakat Ekonomi Syariah




SILAKNAS
MES
2022
Silaturahim Kerja Nasional
Masyarakat Ekonomi Syariah




Dewan Pakar


Ijtima'
Dewan Pakar
"Yang Sulit Kita Mudahkan, Yang Gelap Kita Terangi"


Retreat


Retreat


RAPAT
NGURUS HARIAN
NGURUS PUSAT
AT EKONOMI SYARIAH
DE 1442 - 1445 H


RAPAT
BADAN PENGURUS HARIAN


MUNAS
MES2023


MES2023


WAKIL PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA
MUSYAWARAH NASIONAL VI
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH (MES)
TAHUN 2023
Jakarta, 1 Oktober 2023




PENGURUS PUSAT
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH
Musyawarah Nasional VI
Perkumpulan Masyarakat Ekonomi Syariah



Tim Sekretariat dari Masa ke Masa



2017


2018


2019


2020

2021









2022






2023





2024



2025



Dari Balik Layar
Tim Sekretariat

2014





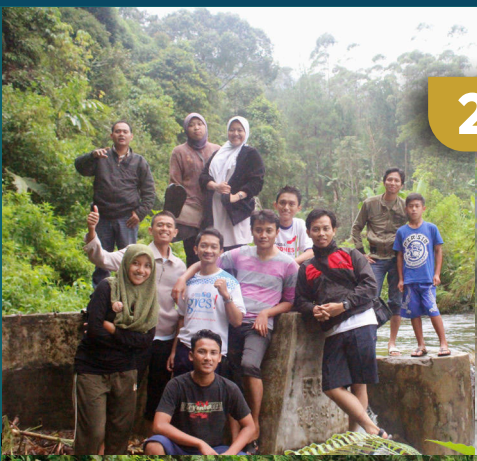









2015


BCA
PaninDai-ichiLife
Bank Muamalat
3rd MES Premiere Charity






MES
PELATIHAN PENINGKATAN
PERSONAL KARAK









2016


MES
mandiri
رمضان كريم
Silaturrahim & Buka Puasa Bersama
Masyarakat Ekonomi Syariah 1437 H


GATHERING
Sinergi Penjaminan
dan Perbankan Syariah
Market Share Keuangan Syariah
Jamkrindo
Jamkrindo
MES








HBD







2017

















2018








6th
GOLF









2019



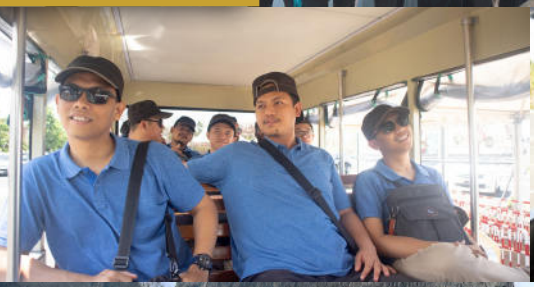










8th IIEF
"Enchancing Sustainable Community Empowerment Through Islamic Finance and Impact Investment"
ISEF 6th
Indonesia Sharia Economic Festival







2022








KA
RI
MON
JAWA


KERJA MAKSIMAL
MENTAL BUTUH LIBURAN
OUT OF OFFICE





2023













2024


MILESTONE MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH


MILESTONE MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH




JABAR ISLAMIC ECONOMIC FESTIVAL 2024
Halal Fun Walk | Tausiyah | Pameran UMKM


MILESTONE MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH




MILESTONE MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH










MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH




ASIATIQUE





Daftar Karyawan Kantor Pusat MES dari Masa ke Masa

No	Nama	Asal Kampus	Tahun Bergabung	Jabatan Terakhir	Masa Kerja
1	Arisson Hendry (alm)		2000-2003	Kepala Sekretariat	
2	Arief Mulyadi		2000-2003		
3	Andri Irwan		2000-2003		
4	M. Bagus Teguh P.		2000-2003	Kepala Sekretariat	
5	Sri Astuti		2000-2003	Kepala Sekretariat	
6	Yokka		2003-2008		
7	Miftah Tauhid		2003-2008		
8	Rafki Ismail Arem	UIN Syarif Hidayatullah	2003-2008	Wakil Direktur Eksekutif	
9	Achmad Iqbal	IPB	2003-2008	Direktur Eksekutif	selesai 2017
10	Heru Prasetyo	Universitas Mercubuana	2007	Staf Keuangan	2 Tahun
11	Endang	-	2008-2017	Office Boy	2011
12	Anisa Aini Zulfa	STEI SEBI	2008-2017	Staf Media	1 Tahun
13	Sri Wahyuni	STEI SEBI	2009	Sekretaris	1 Tahun
14	Farizal	STEI SEBI	2009	Staf Program	1 Tahun
15	Dedi Harsongko	Universitas Mercubuana	2009	Sekretaris	5 Tahun
16	Giska	UIN Syarif Hidayatullah	2010	Grup Head Operasional	
17	Muis Hidayat	UIN Syarif Hidayatullah	2010	Staf Program	1 Tahun
18	Dewi Istri Farizal	Universitas Lampung	2010	Sekretaris	< 1 Tahun
19	Fauzul Azmi Zen		2010	Desain Grafis	< 1 Tahun
20	Sujanu		2010	Desain Grafis	1 Tahun
21	Fikri Indra Silmy	UIN Syarif Hidayatullah	2011	Staf Program	1 Tahun
22	Diah Kurniati	STEI SEBI	2011	Staf Media	1 Tahun
23	Herry Aslam Wahid	UIN Walisongo	2012	Direktur Eksekutif	

No	Nama	Asal Kampus	Tahun Bergabung	Jabatan Terakhir	Masa Kerja
24	Puri Hukmi Lestari	UIN Syarif Hidayatullah	2012	Staf Media	2 Tahun
25	Ari Permana	Universitas Padjadjaran	2012	Direktur Eksekutif	6 Tahun
26	Nur Azifah	Universitas Gunadarma	2012	Staf Media	1 Tahun
27	Maman Dasman	-	2012	Office Boy	6 Tahun
28	Gilang		2013	Staf Desain Grafis	< 1 Tahun
29	Ema Wulaningsih		2013	Manajer Program	< 1 Tahun
30	Ageng Satria A.		2013	Staf Desain Grafis	< 1 Tahun
31	Dewi Novita Sari	UIN Syarif Hidayatullah	2014	Manajer Keuangan	
32	M. Irkham Fukhuluddin	UIN Walisongo	2014	Wakil Direktur Eksekutif	6 Tahun
33	Miftahul Ulum	UMY	2014	Staf Desain Grafis	4 Tahun
34	Ida Ayu Calvandis	UIN Syarif Hidayatullah	2014	Sekretaris	1 Tahun
35	Denny Isharmoko		2014	Manajer Program	1 Tahun
36	Chairul Hanifi		2014	Staf MES Foundation	< 1 Tahun
37	Fadil		2015	Staf Aksioma	< 1 Tahun
38	M. Rizky (Farel)		2015	Staf MES Foundation	1 Tahun
39	Heru Lesmana Syafei	UGM	2015	Manajer Media	1 Tahun
40	Siti Zahra Nurhaya	UPI	2015	Sekretaris	< 1 Tahun
41	Roudotul Firdaus	UIN Walisongo	2016	Manajer Badan Otonom	9 Tahun
42	Arie Haura	UIN Syarif Hidayatullah	2016	Staf Aksioma	3 Tahun
43	Tubagus Miftahudin	Universitas Tazkia	2016	Staf Umum	2 Tahun
44	Hafid Koesmahendra	Universitas Padjadjaran	2016	Staf Development & Networking	3 Tahun
45	Syifa Lita Kurnia	UIN Syarif Hidayatullah	2016	Sekretaris	4 Tahun
46	Saomi Rizqiyanto	UIN Syarif Hidayatullah	2016	Staf Media	< 1 Tahun
47	Surya Adi Prayogo	UIN KH Abdurrahman Wahid	2017	Manajer Program	
48	R. Siti Utami Amanda	IPB	2018	Staf Desain Grafis	5 Tahun

No	Nama	Asal Kampus	Tahun Bergabung	Jabatan Terakhir	Masa Kerja
49	Lulu Ardiansyah	-	2018	Staf Umum	
50	Mulyana Mukhlis	Universitas Pamulang	2018	Staf Umum	
51	Pimgi Nugraha	Universitas Padjadjaran	2019	Manajer Development & Networking	4 Tahun
52	Dara Qodisa B.	Institut Kesenian Jakarta	2019	Staf Media	1 Tahun
53	Al Ahyar Siregar	UIN Sumatera Utara	2019	Staf Program	1 Tahun
54	Dina Amaliyah E. M.	IPB	2020	Officer Keuangan	2 Tahun
55	Haura Rachmani	IPB	2020	Sekretaris	
56	Syarif Abdul Majid	UNS	2020	Staf Desain Grafis	1 Tahun
57	Vicky Iffah	UIN Walisongo	2020	Staf Media	< 1 Tahun
58	M. Iqbal Haqiqi Maramis	UIN Walisongo	2021	Officer Media	3 Tahun
59	M. Rizky Nugraha A.	Universitas Brawijaya	2021	Officer Program	3 Tahun
60	Febrini Khairunnisa I.	Universitas Brawijaya	2021	Officer MES Foundation	2 Tahun
61	M. Danil Aufa	UIN Walisongo	2021	Officer Desain Grafis	
62	Baiq Damayanti A. P.	Universitas Tazkia	2022	Officer Keuangan	
63	M. Rijalul Humam	UIN Syarif Hidayatullah	2023	Officer Bakti MES	
64	Alfath Shifa Ghifara	Universitas Airlangga	2023	Officer Development & Networking	
65	Rida Nurfarida Rahmat	Universitas Galuh	2023	Officer LPUH	
66	M. Thoriqotun Nasyiah	UIN Syarif Hidayatullah	2023	Video Editor	> 2 Tahun
67	M. Lutfi Nanang S.	UIN Walisongo	2024	Officer Media	
68	M. Fauzan Sholeh	UIN Raden Mas Said	2025	Video Editor	

Daftar Magang Reguler Kantor Pusat MES dari Masa ke Masa

No	Nama	Universitas	Jenis Magang	Bagian/Project	Waktu Magang
1	Dedi Isman	UMJ	General Internship	Program	2011
2	Ridho	STEI SEBI	General Internship	Program	2011
3	Rikza	Universitas Tazkia	General Internship	Program	2011
4	Shofi	UMJ	General Internship	Program	2011
5	Usman M. Huda	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Program	2011
6	Citra Atrina Sari	IPB	Executive Internship	Program	2017
7	Nadhifa Meitasari	UI	Executive Internship	Program	2017
8	Retno Khoirunnisa	IPB	Executive Internship	Program	2017
9	Vicky Yuwandy	Universitas Ibn Khaldun Bogor	Executive Internship	Program	2017
10	Istikoma	UPI	Executive Internship	Badan Otonom	2019
11	Khairunnisa Syamani	IPB	General Internship	Elsya	2019
12	Alya Azhaar	Universitas Diponegoro	Academic Internship	Program	6 Jan. - 13 Feb. 2019
13	Nisrina Nur Azizah	Universitas Diponegoro	Academic Internship	Development & Networking	6 Jan. -13 Feb. 2019
14	Fitria	Universitas Brawijaya	Academic Internship	Program	15 Juli - 19 Agust. 2019
15	Nabila Haliza Rahmadia	Universitas Brawijaya	Academic Internship	Elsya	15 Juli - 19 Aguss. 2019
16	Intan Sevina	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Keuangan	15 - 21 Agust. 2019
17	Ibnu Sutowo	Universitas Wahid Hasyim	Executive Internship	All Division	12 Sept. - 10 Okt. 2019
18	Haura Rachmani	IPB	Professional Internship	Sekretaris	28 Oktober 2019

No	Nama	Universitas	Jenis Magang	Bagian/Project	Waktu Magang
19	Muhammad Firdaus	UIN Walisongo	General Internship	Program	28 Okt. – 29 Nov. 2019
20	Muhammad Febri	IAIN Imam Bonjol	Executive Internship	Program	11 - 27 Nov. 2019
21	A. Walid Huzairi		Executive Internship	All Division	20 Feb. - 20 Maret 2020
22	M. Syarif Hidayatullah	UIN KH Abdurrahman Wahid	Executive Internship	All Division	20 Feb. -20 Maret 2020
23	Nabila Jasmintia	UI	General Internship	Development & Networking	3 Juli - 12 Okt. 2020
24	M. Fathrul Quddus	UPI	General Internship	Program	3 Juli - 31 Agust. 2020
25	Ananda Ramadhani H. P.	Universitas Brawijaya	General Internship	MES Foundation	3 Juli - 29 Des. 2020
26	M Rizky Nugraha A.	Universitas Brawijaya	Professional Internship	Program	Jan. - 25 Feb. 2021
27	M. Iqbal Haqiqi M.	UIN Walisongo	Professional Internship	Media	Jan. - 25 Feb. 2021
28	Eliyani	Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor	General Internship	Elsya	8 Jan. - 2 Juli 2021
29	Tiara	IPB	General Internship	Sekretaris	Januari 2021
30	Devi	IPB	General Internship	Sekretaris	Januari 2021
31	Adi	IPB	General Internship	Media dan Desain	Januari 2021
32	M. Danil Aufa	UIN Walisongo	Professional Internship	Desain	31 Mei- 25 Juni 2021
33	M. Pandu Rizky	UI	General Internship	Development & Networking	23 Juni - 30 Sept. 2021
34	Haqqi Lailatul Qudriyah	S2 Politeknik Negeri Bandung	General Internship	Development & Networking	09 Feb. - 10 Juni 2022
35	Nabila Aminah	IPB	General Internship	Sekretaris	9 Maret 2022
36	Muhammad Nur Hamdan	UIN Walisongo	General Internship	Desain	9 Maret 2022
37	Erika Triana	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Keuangan	28 Maret - 9 Juni 2022

No	Nama	Universitas	Jenis Magang	Bagian/Project	Waktu Magang
38	Baiq Damayanti A. P.	Universitas Tazkia	Professional Internship	Keuangan	6 Juni - 25 Agust. 2022
39	Syifa Rizkia N.	Universitas Padjadjaran	General Internship	Development & Networking	13 Juni - 29 Nov. 2022
40	M. Thoriqotun Nasyiah	UIN Syarif Hidayatullah	Professional Internship	Editor Video	7 Juni 2022 - 24 Maret 2023
41	Riska Haryani	Universitas Yarsi	General Internship	MES Research Center	1 Juli - 14 Okt. 2022
42	Shifa Aulia Pasya	Universitas Brawijaya	Academic Internship	LPPPH	5 Juli - 8 Okt. 2022
43	Listya Haifani	IPB	General Internship	Sekretaris	5 Sept. - 22 Nov. 2022
44	Muhammad Daffa Rizqullah	Politeknik Negeri Jakarta	Academic Internship	Program	30 Agus. - 25 Nov. 2022
45	Fikri Alamsyah	Universitas Brawijaya	General Internship	MES Research Center + Kesya	27 Okt. -27 Des. 2022
46	Virda Alya Novbira Mya	UPN Veteran	General Internship	LPPPH	2 Jan. - 2 April 2023
47	Muhamad Rijalul Humam	UIN Syarif Hidayatullah	Professional Internship	Badan Otonom	2 Jan. - 25 Agust. 2023
48	Rida Nurfarida Rahmat	Universitas Galuh	Professional Internship	LPPPH	9 Jan. - 25 Agust. 2023
49	Alfath Shifa Ghifara	S2 Universitas Airlangga	Professional Internship	Development & Networking	20 Feb. - 25 Agust. 2023
50	Siti Nurjanah	Politeknik Negeri Jakarta	General Internship	Media	20 - 28 Februari 2023
51	Nizamuddin Aulia Al Isfahani	UIN Sunan Gunung Djati	General Internship	Program	20 Feb. - 25 Okt. 2023
52	Muhammad Najmuddin Kholish	Universitas Airlangga	General Internship	Elsya + Kesya	20 Feb. - 27 Maret 2023
53	Sabiq Al Qital	Universitas Ibnu Khaldun	General Internship	MES Foundation + MES RC	20 Feb. - 19 Mei 2023
54	Teza Kusuma	Universitas Andalas	General Internship	LIBS + Wakaf	20 Feb. - 14 Maret 2023
55	Maulana Ariyanda	UIN Sunan Ampel	General Internship	Desain Banom	14 Maret - 14 Agust. 2023
56	Muhammad Fahim Amin	Universitas Darunnajah Jakarta	General Internship	Desain	5 April - 4 Sept. 2023

No	Nama	Universitas	Jenis Magang	Bagian/Project	Waktu Magang
57	Asyila Muthi'ah Syamsuri	Universitas Brawijaya	General Internship	Media	15 Mei - 4 Agust. 2023
58	Rakha Mulia Gymnastiar	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Desain	5 Sept. 2023 - 16 April 2024
59	Milhatun Nisa	UIII	General Internship	MES Research Center	13 Sept. -13 Des. 2023
60	Qonaitah Azmah Syahidah	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Media	3 Jan. - 4 Maret 2024
61	Rahma Aini Nur	IPB	General Internship	Wakaf	8 Jan. 2024 - 16 April 2024
62	Muhammad Lutfi Nanang Setiawan	UIN Walisongo	General Internship	Media	4 Maret - 25 Juni 2024
63	Wahyu Budi Utomo	UIN Walisongo	General Internship	Desain Banom	15 Mei - 15 Agus. 2024
64	Muhammad Alfi Maulana	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Wakaf	3 Juni 2024 - 14 Juli 2025
65	Muhammad Fauzan Sholeh	UIN Raden Mas Said Surakarta	General Internship	Video Editor	6 Juni 2024 - 25 Sept.2025
66	Ismail	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Desain Banom	15 Agust. 2024 - April 2026
67	Ifalia Desta Arifin	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	LPUH	2 Des. 2024 - 3 Juni 2025
68	Wifyah Khairul Arief	Universitas Diponegoro	General Internship	Bakti MES	2 Jan. - 5 Feb. 2025
69	Dhenis Prasetyo	Jakarta Global University	General Internship	Program	Juli 2025
70	Muhammad Yusuf	Universitas Padjadjaran	General Internship	Program	30 Juni - 21 Nov. 2025
71	Vita Widyasari	Universitas Brawijaya	General Internship	LPUH	30 Juni - 2026
72	Mohammad Ilham Pradian	SMA	General Internship	Desain	Juli 2025
73	Shofiatun Hasanah	UII	General Internship	Program	1 Agust. 2025 - 2026
74	Hamka Syifa Auliya	Universitas Siliwangi	General Internship	Wakaf	14 Agust. - 14 Nov. 2025

Daftar Magang Event Kantor Pusat MES dari Masa ke Masa

No	Nama	Universitas	Jenis Magang	Bagian/Project	Waktu Magang
1	Azni Surya Masitha	Universitas Tazkia	General Internship	Golf	2014
2	Dito Prakoso		General Internship	Bunga Rampai	
3	Zaky	Universitas Brawijaya	General Internship	MUNAS	Januari 2021
4	Hardi	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	MUNAS	Januari 2021
5	Rizky Aulia	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	MUNAS	Januari 2021
6	Aak	Universitas Brawijaya	General Internship	MUNAS	Januari 2021
7	M. Rayhan Azka	UNS	General Internship	Editor Video dan Maybank	14 Juni 2021-18 Januari 2022
8	Agnia Nurafifah	UIN Syarif Hidayatullah	General Internship	Manasik	5 Agustus-5 November 2021
9	Fedrian Hardiansyah		General Internship	Video Elsya OJK	9-27 Agustus 2021
10	M. Arya Azhar	LIPIA	General Internship	Manasik	16 Agustus-8 Oktober 2021
11	Luthfi Nurjanah	IPB	General Internship	Maybank	15 Oktober 2021-4 Februari 2022
12	Listya Haifani	IPB	General Internship	Silaknas	18-29 Oktober 2021
13	Muhammad Arraafi	LIPIA	General Internship	Manasik	18 Oktober-5 November 2021
14	Muhammad Ihza Azizi	Universita Brawijaya	General Internship	Program dan Silaknas	18 Oktober-Desember 2021
15	Muhammad Faiq Ammar	IPB	General Internship	Maybank	24 November 2021 - 4 Februari 2022
16	Fahrul Rozy	Perbanas	General Internship	Editor Video Elsya	11 Oktober - 6 Desember 2021
17	Rian Hidayat	IPB	General Internship	Editor Video Elsya	9 Oktober 2021- 8 April 2022
18	Atika Fajar Kusuma	UIN SMH Banten	General Internship	Program SEA	15 Agustus -14 November 2022
19	Fitria Maulidina	STEI SEBI	General Internship	Desain Program SEA	29 Agustus - 24 Oktober 2022

Danantara Indonesia

PNM
Permodalan Nasional Madani



Tumbuh, Peduli, Menginspirasi.

Melayani **22.9 juta** nasabah perempuan pelaku usaha ultra mikro,
Kini **4.655 kantor layanan PNM** hadir di **6.165 kecamatan.** **April 2025*

Holding Ultra Mikro Indonesia
BRI Pegadaian PNM
ANTI SUAP
ANTI FRAUD
www.pnm.co.id PT Permodalan Nasional Madani berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Berlayar DI SAMUDRA EKSYAR

Cerita dari Balik Layar

Refleksi 25 tahun MES

Di balik gelombang besar gerakan ekonomi syariah nasional, ada mereka yang bekerja dalam sunyi namun memiliki dedikasi dan loyalitas, kaya akan gagasan dan penggerak perubahan. Meminjam istilah K.H Ma'ruf Amin, mereka adalah "hamzah washal" yang menjadi jembatan komunikasi oleh mereka yang terhambat karena situasi sekaligus perekat oleh mereka yang tidak pernah dekat. Mereka bukanlah figur yang berdiri di podium, namun memiliki tangan terampil yang menjaga layar kapal tetap berkibar untuk memastikan setiap program berjalan tanpa cela.

Mereka adalah para pejuang yang nyaris tidak pernah nampak di permukaan dalam setiap agenda kegiatan MES. Mereka adalah para petarung dan para petaruh yang dengan gagah berani mengadu nasib di Ibu Kota, merajut masa depan berbalut pengabdian di tengah ketidakpastian yang hanya bermodalkan keikhlasan dan keterampilan. Mereka adalah para penerus generasi yang belum mapan namun selalu optimis dengan berbagai harapan. Dan mereka adalah para pemimpin penuh prestasi yang tidak pernah mengeluh dalam segala situasi dan kondisi. Maka sudah selayaknya diberikan kepadanya sebuah apresiasi.

Buku "Berlayar di Samudra Eksyar ; Cerita dari Balik Layar" adalah judul buku yang sengaja kami susun untuk memberikan deskripsi bagaimana peran para tim sekretariat MES dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam struktur kepengurusan. Keberadaannya mungkin jarang terungkap, berada dalam "ruang gelap", senyap namun tidak hanya berperan sebagai pelengkap.

Berlatar belakang pengalaman nyata sejak awal 2000-an, pembaca diajak menelusuri dinamika internal organisasi: dari proses seleksi yang penuh harap dan keraguan, ritme kerja-kerja dan rapat strategis bersama para pakar, hingga momen-momen tidak terduga yang justru membentuk karakter dan kekompakan tim. Ada cerita tentang bagaimana idealisme bertemu realitas anggaran, loyalitas diuji oleh tekanan, serta kebanggaan tumbuh bukan karena sorotan, melainkan karena semangat pengabdian.

Buku ini mengajak pembaca menyelami kisah Tim Sekretariat MES bekerja, tentang kesetiaan pada visi, dan tentang orang-orang yang memilih untuk tetap tegak di geladak meski diterjang ombak. Buku ini juga sekaligus sebagai legitimasi bahwa Tim Sekretariat (dan alumni) MES tetap ada dan solid dalam situasi dan kondisi yang sulit. Kami meyakini bahwa stagnasi selalu dapat dieliminasi dengan dedikasi. Tempaan proses yang sedemikian kuat selalu membawa keberuntungan kami dalam menyelesaikan tugas kepengurusan dengan baik.

Yayasan Bhakti Masyarakat Ekonomi Syariah
Telp. : 021-8299746
Email : admin@baktimes.id
Website : ekonomisyariah.org
Instagram : mes.indonesia | baktimes.id

ISBN 978-623-94902-3-2
9 786239 490232